

*“Dan semua kabar tentang Para Rasul yang Kami  
kisahkan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya  
Kami teguhkan hatimu...” (QS. Hud: 120)*

SANDY LEGIA

# Quranic Stories For Life



5 Kisah Qurani Agar Hidup  
*“Semakin Hidup”*

# Quranic Stories For Life

Sepertiga dari isi Al-Quran adalah kisah-kisah. Porsi sebanyak ini setidaknya mengisyaratkan satu hal bahwa dibalik kisah itu pasti ada sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia. Seumpama papan pengumuman di pom bensin, ada ribuan kemungkinan kata-kata yang mungkin kita pajang, "*Dilarang buang sampah*", "*Jagalah Shalat*", "*Senyum itu sedekah*", dll., namun karena pom bensin adalah areal yang rentan meledak dan terbakar, maka bijak kiranya papan pengumuman itu bertuliskan "*Dilarang merokok, bahaya, material mudah terbakar*".

\*\*\*

Sangat mungkin bagi Allah untuk menjadikan seluruh isi Al-Quran ayat-ayat hukum, namun ternyata sepertiganya Allah cantumkan ayat-ayat kisah, karena Allah Maha Bijaksana. Manusia butuh lebih dari sekedar aturan kehidupan, mereka juga butuh gambaran kehidupan dan contoh nyata kehidupan yang pernah terjadi

\*\*\*

**CINTA**  
Cahaya Insan Tarbawi

ISBN 978-623-96181-0-0



بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## JAZAKUMULLAH KHAIRAN KATSIRAN

### DONATUR

Alhamdulillah per tanggal 18 Oktober 2021, Dana sudah terkumpul sebesar Rp. 5.100.500 dan Total keseluruhan Rp5.345.500 (245.000 Donasi sebelumnya) dari yang dibutuhkan sebesar Rp. 6.170.000. Dana sudah digunakan untuk membeli :

1. Hebel 3 Kubik (850.000) = Rp. 2.550.000
2. Keramik 10 dus (50.000) = Rp. 1.000.000  
( Karena masih ada kekurangan keramik, maka dana dibelanjakan untuk membeli keramik terlebih dahulu )
3. Semen hebel 40 kg (60.000) 5 sak = Rp. 300.000



Nomor Admin  
085727180558



## TELAH DIBUKA PENDAFTARAN SANTRI BARU

Tahun Ajaran 2022-2023



DAFTAR  
SEKARANG

PSB.KAMPOENGQURAN.OR.ID



0812-1488-0408



## LADANG PAHALA DI PESANTREN KAMPOENG QURAN CENDEKIA

Perbaikan atap asrama santri ( yang in syaa Allaah akan diganti dengan Genteng Metal Pasir ) dengan total luas 242 m<sup>2</sup> dan memerlukan dana sebesar Rp.29.040.000 dukung kami hanya dengan Rp.60.000 / 1/2 M<sup>2</sup>

REKENING KAMI

NO REK : 1180003415

AN YAYASAN KAMPOENG QURAN CENDEKIA

BANK MUAMALAT

### INFORMASI

☎ 085727180558

🌐 IG : Kampoengquran.id



*Alhamdulillah, ini buku pertama yang bisa Aku susun, terimakasih pada Isteri, Anak, Ayah dan Ibu, Ibu dan ayah mertua, saudari-saudara, juga sahabat-sahabat Kampoeng Quran Cendekia dan sahabat-sahabat setia.*

*Aku Harap buku ini bermanfaat dan jadi pahala berlipat.*

*Terakhir, terimakasih ku pada semua yang membeli buku ini untuk sendiri atau dihadiahkan, utamanya untuk kawan-kawan seiman dan non seiman yang sedang mencari pencerahan.*

DIUNGGAH OLEH PESANTREN TAHFIZ KAMPOENG QURAN  
CENDEKIA ATAS PERSETUJUAN PENYUSUN



[kampoengquran.id](https://kampoengquran.id)





---

# ***QURANIC STORIES FOR LIFE***

---

5 Kisah Qurani Agar Hidup  
*“Semakin Hidup”*



Sandy Legia

Penerbit  
Cahaya Insan Tarbawi  
2021

**Quranic Stories For Life**

5 Kisah Qurani Agar Hidup “*Semakin Hidup*”

**Penyusun:**

Sandy Legia

ISBN: 978-623-96181-0-0

**Editor:**

Yuda Pratama Saputra

**Sampul dan Tata Letak:**

Ferry Agung

**Penerbit:**

Cahaya Insan Tarbawi

**Alamat:**

Jalan Geger Suni I Nomor 56-B, RT 07, RW 03, Kelurahan  
Gegerkalong, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Provinsi  
Jawa Barat

Cetakan Pertama, Januari 2021

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh  
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.



## Kata Pengantar

Sepertiga dari isi Al-Quran adalah kisah-kisah. Porsi sebanyak ini setidaknya mengisyaratkan satu hal bahwa dibalik kisah itu pasti ada sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia. Seumpama papan pengumuman di pom bensin, ada ribuan kemungkinan kata-kata yang mungkin kita pajang, “*Dilarang buang sampah*”, “*Jagalah Shalat*”, “*Senyum itu sedekah*”, dll., namun karena pom bensin adalah areal yang rentan meledak dan terbakar, maka bijak kiranya papan pengumuman itu bertuliskan “*Dilarang merokok, bahaya, material mudah terbakar*”.

Sangat mungkin bagi Allah untuk menjadikan seluruh isi Al-Quran ayat-ayat hukum, namun ternyata sepertiganya Allah cantumkan ayat-ayat kisah, karena Allah Maha Bijaksana. Manusia butuh lebih dari sekedar aturan kehidupan, mereka juga butuh gambaran kehidupan dan contoh nyata kehidupan yang pernah terjadi.

Buku ini secara umum mengupas tentang dasar-dasar mempelajari kisah qurani, inspirasi dan pelajaran yang aktual dengan kondisi umat dari lima kisah familiar di Al-Quran. Beberapa kisah serupa di dalam kitab injil dan taurat (*bible*) sengaja dicantumkan sebagai bahan perbandingan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.

Bandung, 29 Januari 2021

**Sandy Legia**

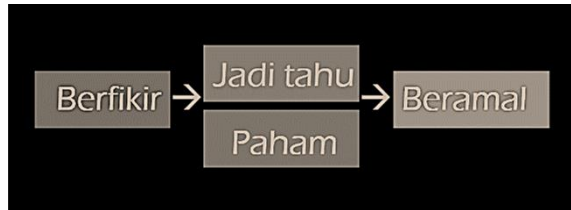
## Daftar Isi

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB 1 : Kisah Qurani.....</b>	<b>1</b>
A. Kenapa Belajar Kisah? .....	1
B. Akibat membangkang perintah Allah dan Rasul-Nya .....	5
C. Karakteristik Kisah Qurani.....	5
<b>BAB 2 : Tentang Kisah.....</b>	<b>16</b>
A. Pengertian Kisah Secara Bahasa .....	16
B. Pengertian kisah secara istilah.....	17
C. Kisah Bukan Sejarah .....	21
D. Tadabbur Kisah Al-Quran .....	24
E. Tujuan Terpenting Kisah Qurani.....	26
F. Kisah Para Nabi.....	32
<b>BAB 3 : Tentang Nabi Dan Rasul.....</b>	<b>33</b>
A. Definisi dan Perbedaan Nabi & Rasul.....	33
B. Perbedaan Syariat (aturan) Setiap Umat .....	35
C. Ajaran Para Nabi dan Rasul di Dalam Al-Quran .....	38
D. Ajaran Para Nabi di Taurat dan Injil ( <i>Bible</i> ) .....	41
E. Bahasa dan Jumlah Nabi dan Rasul .....	47
<b>BAB 4 : Nabi Adam ‘<i>Alahis Salâm</i> .....</b>	<b>48</b>
A. Manusia dan Ciptaan Allah Lainnya .....	48
B. Perbedaan Kisah Adam di Al-Quran dan Taurat.....	50
C. Penciptaan Adam; Pelajaran dan Hikmahnya .....	56
D. Nabi Adam Sebagai Khalifah di Muka Bumi .....	70
E. Malaikat Takjub .....	72
F. Iblis Dengki dan Sombong .....	75
G. Adam dan Hawa .....	78
H. Rencana Jahat Iblis.....	81
I. Terusir Dari Surga dan Turun Ke Bumi .....	87

<b>BAB 5 : Kisah Kedua Anak Nabi Adam.....</b>	<b>89</b>
A. Kisah Keduanya di Al-Quran dan Taurat.....	89
B. Kisah yang Benar Tentang Keduanya .....	93
C. Kedengkian dan Ketakwaan .....	97
D. Habil dan Adab Memberi Nasehat .....	98
E. Qabil dan Dosa Membunuh.....	101
F. Keburukan dan Dosa Itu Aib.....	106
G. Kemanusiaan .....	107
<b>BAB 6 : Nabi Syits (Set) &amp; Nabi Idris (Henokh).....</b>	<b>109</b>
A. Belajar dari Kehidupan Nabi Syits ' <i>Alaihis Salâm</i> .....	109
B. Belajar dari Kehidupan Nabi Idris (Henokh) ' <i>Alaihis Salâm</i> .....	112
<b>BAB 7 : Nabi Nuh '<i>Alahis Salâm</i> .....</b>	<b>115</b>
A. Nabi Nuh di Dalam Al-Quran .....	115
B. Nabi Nuh di Dalam Alkitab (Bible) .....	116
C. Nasab Nabi Nuh ' <i>Alaihis salâm</i> .....	118
D. Nuh Rasul Pertama.....	120
E. Penyimpangan Pertama Umat Manusia .....	120
F. Pengorbanan Dakwah Nuh Kepada Kaumnya .....	122
G. Sebab – sebab Penolakan Kaum Nuh Terhadap Dakwahnya:.....	125
H. Cara Nabi Nuh Berdakwah.....	133
I. Usia Nabi Nuh dan Usia Dakwah Beliau .....	139
J. Hasil Dakwah Nabi Nuh.....	141
K. Azab Datang Dakwah Nuh Menang.....	143
L. Bahtera Keselamatan .....	144
M. Nabi Nuh Menyeru Keluarganya .....	145
N. Bahtera Nabi Nuh Berlayar dan Berlabuh.....	147
<b>Penutup .....</b>	<b>150</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>151</b>

## Bab 1

### Kisah Qurani



#### A. Kenapa Belajar Kisah?

Kisah Al-Quran berbeda dengan kisah lainnya. Kalau kita mendengar kisah, baik itu kisah dalam novel, cerpen atau karya sastra lainnya, yang terbayang dalam pikiran adalah menarik, seru, inspiratif, bikin terharu dan lain sebagainya. Kisah dalam Al-Quran pun tidak kehilangan nilai sastranya jika kita benar-benar memahami. Namun, inilah yang menjadi pembeda kisah Al-Quran dan kisah-kisah lain, *pertama*, tentu saja kisah qurani itu kisah yang nyata dan pernah terjadi, artinya bukan kisah fiktif. *Kedua*, kisah qurani tidak sekedar punya keindahan sastra dan gaya bahasa, tapi kandungannya yang berbobot dan bisa menjadi bahan berfikir manusia agar menjadi lebih baik. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

*“Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”* (QS. Al-Araaf: 176)

Jika seseorang berfikir, maka ia menjadi tahu, kemudian paham, jika ia tahu, apalagi paham maka ia tinggal butuh kesadaran untuk beramal. Inilah *goal* yang diharapkan



ketika seseorang mempelajari kisah-kisah di dalam Al-Quran. Supaya beramal, bukan sekedar tahu dan paham.

Ada banyak pelajaran dari kisah-kisah Qurani, salah satunya adalah pelajaran tentang *sunnatullah*, yaitu ketetapan (paten-paten) yang tidak akan berubah. Kepastiannya seperti derajat didih, jika sudah sampai titik didih (100 °C), maka pasti mendidih, jika belum, pasti belum mendidih. Dalam istilah umum, kita kenal dengan hukum alam. Hukum alam sendiri hanya salah satu bentuk dari *sunnatullah*.

Dalam kehidupan manusia, ada satu contoh sejarah bagaimana *sunnatullah* berlaku, yaitu ketetapan bahwa “*Semua manusia yang menentang para Nabi dan Rasul pasti binasa*”. Ada satu kaum, bani Israel namanya. Kaum ini adalah keturunan dari Nabi Yakub dan juga dulunya merupakan pengikut Nabi Musa. Kenapa dulu? Karena keturunannya yang sekarang sudah menamakan diri dengan yahudi, mengamalkan ajaran yang berbeda dengan ajaran Nabi Musa. Jadi mereka tidak lagi pantas disebut pengikut nabi Musa.

Kalau kita pelajari sejarahnya, kita akan melihat bahwa kaum ini adalah kaum yang paling senang membangkang kepada para Nabi dan Rasulnya. Nabi yang Allah kirimkan kepada kaum ini bukan satu, dua atau tiga, tapi sangat banyak, dan Nabi Musa hanyalah salah satunya. Bagaimana sikap mereka terhadap para Nabi dan Rasul yang Allah utus? Allah berfirman:

*“Maka (kami hukum mereka), disebabkan mereka melanggar perjanjian, dan karena kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Allah dan (juga karena) mereka*



*membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: ‘Hati kami tertutup’. Padahal sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka disebabkan kekafiran, karena itu mereka tidak beriman kecuali sedikit (saja) dari mereka.” (QS. An-Nisaa: 155)*

Bukan sekedar menentang, bahkan mereka tak segan membunuh Rasul dan Nabi mereka sendiri, jika tidak sesuai hawa nafsu. Karena hal-hal semacam inilah bani Israel Allah binasakan. Kadang mereka dijajah kaum lain, diperbudak, diusir, diperangi, ditindas, dan diberikan kesulitan-kesulitan dalam hal ibadah. Rasulullah Muhammad saw pernah bersabda tentang mereka:

إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ مَسْأَلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

*“Sesungguhnya binasanya umat sebelum kalian adalah karena mereka banyak bertanya dan menyelisihi para nabi mereka” (HR. Bukhari Muslim)*

Saking bobroknya kaum yang satu ini, sampai-sampai dalam satu desa bisa Allah utus dua, atau tiga nabi. Bukan karena mereka kaum yang mulia, tapi karena banyak nabi yang dibunuh dan didustakan, dan juga karena mereka adalah kaum yang tidak taat.

*“Mereka berkata: ‘Hai Musa, kami tak akan pernah memasukinya sampai kapanpun, selama mereka (masih) ada didalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja”. (QS. Al-Maidah: 24)*



Jawaban mereka itu sama seperti orang yang berkata, “*Kamu aja yang pergi sana beli makanan, kita ikut makan nya aja!*”. Perkataan semacam ini jika dilakukan kepada orang biasa saja sudah tidak sopan, apalagi ini dilakukan kepada Nabi.

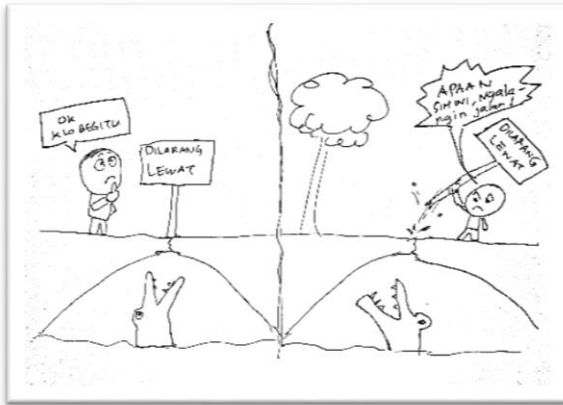
Inilah salah satu alasan kenapa kita penting untuk mempelajari kisah qurani, agar semua kesalahan yang berakibat pada kerusakan, kehancuran dan azab tidak kita ulangi, karena apa yang membuat umat terdahulu rusak, itu pula yang akan membuat umat ini (umat islam) rusak. Bani Israel adalah umat yang tidak saling menasehati dalam kebaikan, sehingga jika ada yang berbuat maksiat, atau kejahatan, dibiarkan begitu saja tanpa teguran. Akibatnya, mereka hancur, tidak punya tempat tinggal tetap, diusir, dijadikan budak dan hukuman-hukuman Allah lainnya.

Jika seorang muslim mengikuti gaya hidup Yahudi atau bani Israel, maka dia tidak benar-benar paham surat Al-Fatihah yang setiap saat dibaca dalam shalatnya. Setiap kali kita membaca surat Al-Fatihah sebenarnya kita minta perlindungan agar jalan hidup kita tidak *keyahudi-yahudian* (*ghairil maghdhubi..*) dan tidak pula *kenasrani-nasranian* (*wa la dhâllîn*). Yahudi dimurkai karena mereka kaum pembangkang dan mudah meremehkan, sampai-sampai nabi pun dibunuh, adapun nasrani dicap sesat, karena mereka malah berlebihan sampai menyembah Nabi (Nabi Isa).



## B. Akibat membangkang terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya (Perintah agama)

Dari cuplikan kisah bani israel di atas, bisa kita ambil satu pelajaran penting, bahwa sudah menjadi *sunnatullah* jika kita melanggar perintah Allah, cepat atau lambat akan binasa, karena dibalik perintah dan aturan Allah ada keselamatan. Perhatikan dan renungkan maksud dari ilustrasi di bawah ini:



Sudah paham maksudnya? Jika belum, silahkan renungkan ulang apa maksud dari gambar di atas!

## C. Karakteristik Kisah Qurani

Diawal sudah disinggung kalau kisah Al-Quran berbeda dengan kisah-kisah lainnya. Kisah Al-Quran punya ciri khas atau karakteristik tersendiri, yaitu sebagai berikut:

1. Qashashul Haq (QS. Ali-Imran: 62)
2. Ahsanul Qashash (Qs. Yusuf: 3)





**Karakteristik Pertama** adalah *Qashashul Haq*, sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Quran. Allah berfirman:

*“Sesungguhnya ini adalah **Qashashul Haq** (Kisah yang benar), dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (QS. Ali-imran: 62)

Maksudnya, kisah Al-Quran adalah kisah yang 100% benar, bukan dusta, bukan *hoax*. Kenapa bisa 100% benar? Mari kita cari tahu. Perhatikan ayat-ayat di bawah ini agar hilang dalam pikiran bahwa kisah qurani kisah biasa, sama seperti kisah-kisah lain, ada unsur bohongnya. Allah berfirman:

*“(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, **Dialah (Tuhan) Yang Haq (benar)** dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.”* (QS. Al-Hajj: 62)

*“Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu **Al Kitab (Al Quran)** itulah yang **haq (benar)**, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.”* (QS. Fâthir: 31)

*“Dan Kami telah **turunkan** kepadamu **Al Quran dengan Haq (benar)**, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan*



*sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu,” (QS. Al-Maidah: 48)*

*“Sesungguhnya Kami **mengutus kamu dengan Haq (benar)** sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.” (QS. Fâthir: 24)*

Jadi kalau perhatikan ayat-ayat di atas, dan diurutkan, sudah pasti bahwa kisah di dalam Al-Quran adalah kisah yang haq (benar), karena:



Al-Quran adalah kitab yang Allah turunkan, dan **Allah itu adalah tuhan yang benar (haq)**, tiada tuhan selain Allah, bahkan Allah sendiri menyatakan bahwa tiada Tuhan lain selain-Nya:

*“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ali-Imran: 18)*

Selanjutnya, **Al-Quran adalah kitab yang haq**, kitab yang benar dan tak ada keraguan sedikit pun di dalamnya, karena Allah sendiri yang menjaganya dan menjamin isinya dari perubahan:



*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)*

Berbeda dengan kitab-kitab lainnya yang pernah Allah turunkan ke muka bumi, seperti injil, taurat, dan Zabur. Penjagaannya diserahkan kepada para ulama mereka masing-masing. Allah berfirman:

*“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-Nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan para pemuka agama mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu memerjual belikan ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Maidah: 44)*

Kenyataannya para alim ulama dan pemuka agama mereka (Yahudi dan nasrani) tidak benar-benar menjaga kitab suci yang Allah turunkan, malahan merubah-rubahnya. Ada banyak perubahan di dalamnya, sebagaimana Allah ungkap dalam Al-Quran:

*“Apakah kamu masih mengharapkan mereka (Yahudi) akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah,*



*lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?” (QS. Al-Baqarah: 75)*

*“Yaitu diantara orang-orang Yahudi (ada yang) mengubah perkataan (Firman Allah) dari tempat-tempatnya.” (QS. An-Nisâ: 46)*

Kitab-kitab lain tidak Allah jaga, sedangkan Al-Quran, Allah langsung yang menjaganya, sehingga walaupun sudah 14 abad lebih, isi dan kandungannya tidak berubah sedikit pun, dan kemukzizatannya tidak terbantahkan. Bagi para peragu, siapapun, apapun dan berapapun jumlah mereka, Allah memberikan kesempatan untuk membuktikan kalau keraguan mereka itu benar. Allah berfirman:

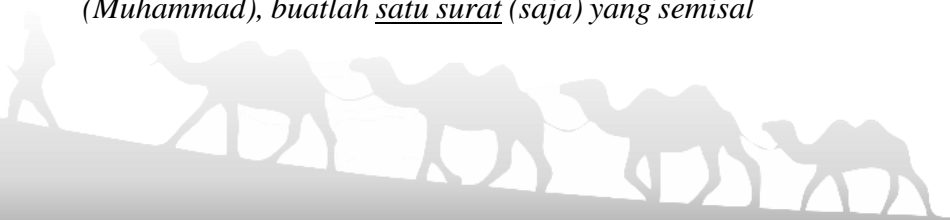
*“Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Quran itu jika mereka orang-orang yang benar.” (QS At-Thur: 34)*

Jika satu Al-Quran dirasa tak mungkin tertandingi, Allah memberi tantangan 10 surat:

*“Bahkan mereka mengatakan: ‘Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu’, Katakanlah: ‘(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah siapa saja yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar’.” (QS. Hud: 13)*

Jika sepuluh surat terlalu berat, Allah berfirman:

*“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal*



*Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”*  
(QS. Al-Baqarah: 23)

Surat terpendek di Al-Quran adalah Al-Kautsar dan Al-Ashr (3 ayat), artinya, tantangan terakhir sama dengan “*Buatlah 3 ayat yang menyerupai 3 ayat Al-Kautsar dan Al-Ashr!*”. Jika semua usaha untuk menandingi Al-Quran ternyata sia-sia, maka ingatlah

*“Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka ketahuilah, sesungguhnya Al Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?”*  
(QS. Hud: 14)

**Point ketiga** adalah, Al-Quran diturunkan dengan haq (benar), berisi kebenaran (haq) dan diturunkan dengan alasan yang benar (haq). Perumpamaannya seperti ini. Seorang pembuat *handphone* tentu tidak menjual *handphone* begitu saja tanpa mengemasnya, tanpa memasukan *charger*, dan yang paling penting adalah dia tidak lupa menyertakan buku panduan di dalamnya. Justeru kalau dia tidak menyertakan buku panduan, boleh jadi banyak orang yang protes, dan banyak orang yang menilai bahwa perbuatannya tidak dibenarkan. Kenapa tidak dibenarkan? Karena kalau tanpa buku panduan, akan ada banyak orang yang mungkin salah menggunakan *handphonenya*, sehingga dalam hitungan hari atau bulan, *handphone* tersebut cepat rusak. Jadi, apa yang pembuat *handphone* lakukan, yaitu menyertakan buku panduan ke dalam kardus *handphone* adalah sesuatu yang benar dan punya alasan kuat.



Seperti itu pula manusia, Allah tidak menciptakannya begitu saja tanpa petunjuk. Keberadaan manusia di muka bumi ini tidak akan sempurna tanpa petunjuk. Oleh karena itu Allah menyertakan kehidupan manusia di muka bumi dengan buku panduan, yaitu Al-Quran, agar mereka tidak “rusak” di dunia dan akherat.

**Point terakhir** adalah, Rasul yang diutus untuk membawa kitab yang haq (benar) adalah Rasul yang haq (benar), semua perkataannya berisi kebenaran, karena semua yang beliau katakan adalah wahyu. Allah berfirman:

*“Dia (Rasulullah) tidak berucap karena kemauan hawa nafsunya, melainkan wahyu yang diwahyukan.”* (QS. An-Najm: 3 – 4)

**Karakteristik kedua**, kisah di dalam Al-Quran adalah *ahsanul qashash*. Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Quran:

*“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”* (QS. Yusuf: 3)

Ayat ini turun sebagai pengabulan dari permintaan para sahabat Nabi Muhammad saw. Penjelasan lengkapnya silahkan simak hadits berikut:

*“Dari Aun ibnu Abdullah yang mengatakan bahwa sahabat-sahabat Rasulullah Saw. merasa bosan, lalu mereka berkata, ‘Wahai Rasulullah, berceritalah kepada kami.’ Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya: Allah telah menurunkan*



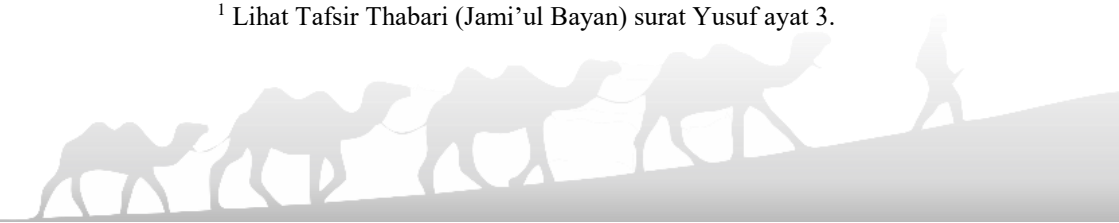
*perkataan yang paling baik (QS. Az-Zumar: 23, Ahsanul hadits). Kemudian mereka merasa bosan lagi untuk kedua kalinya, maka mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepada kami suatu kisah selain hukum-hukum Al-Qur'an.' Maka Allah menurunkan firman-Nya: 'Alif Lam Ra. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kalian memahaminya. Kami menceritakan kepadamu **kisah terbaik**. (QS. Yusuf: 1-3, Ahsanul Qashash), hingga akhir ayat.'"<sup>1</sup>*

Jika sebelumnya Kisah Al-Quran adalah kisah yang benar (Qashashul haq) karena mulai dari Allah yang mengisahkan adalah Tuhan yang haq, sampai Rasul yang diutus adalah Rasul yang haq, maka sekarang ada pertanyaan lain, “*Kenapa kisah yang ada di dalam Al-Quran bisa menjadi **kisah terbaik**?*”. Jawabannya, perhatikan bagan di bawah ini:



Apa pelajaran yang bisa kita ambil? Kenapa kita diberi yang terbaik? Perumpamaanya begini, ada seorang anak, ketika masuk SD, orang tuanya memberi dia yang terbaik, sekolah terbaik, buku bacaan terbaik, diantar jemput pakai mobil terbaik. Saat masuk SMP pun demikian, diberikan

<sup>1</sup> Lihat Tafsir Thabari (Jami'ul Bayan) surat Yusuf ayat 3.



motor yang harganya ratusan juta, kedatangan guru privat yang hebat, dimasukan kursus bahasa yang mahal. Ketika SMA dibeli mobil. Lulus SMA dimasukan universitas yang mahal dan bergengsi. Setelah orang tuanya melakukan hal ini semua, ternyata baru ketahuan dikemudian hari si anak tidak sungguh-sungguh belajar, sering bolos, bahkan ketika SMA ikut mabuk-mabukan dan narkoba. Begitu pula saat masuk bangku kuliah, sering bolos dan nongkrong di mall. Perbuatan seperti ini dinamakan khianat. Setelah diberi yang terbaik, malah memberi yang terburuk. Dalam peribahasa bahasa Indonesia, air susu dibalas air tuba. Orang tua manapun yang diperlakukan seperti ini oleh anaknya, pasti akan kecewa.

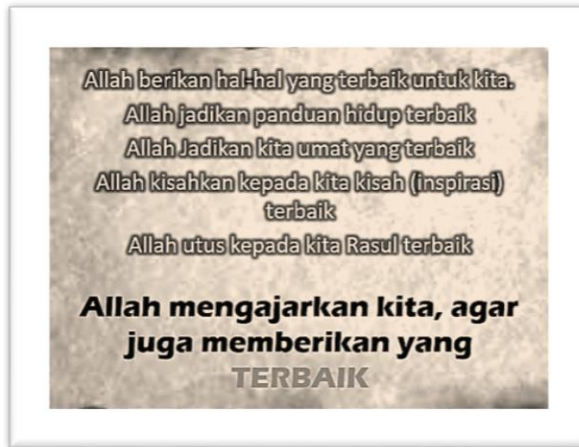
Sama halnya seperti manusia di muka bumi, setelah Allah memberikan yang terbaik, kebanyakan diantara mereka malah melanggar aturan-Nya, masa bodo dengan agama, tidak mau shalat, tidak bayar zakat, maksiat setiap saat. Ini namanya khianat. Tentu tidak seperti manusia, mustahil bagi Allah untuk kecewa, namun ketika kita khianat terhadap Allah, artinya kita bukan orang yang beradab dan berakhlak. Jika terhadap manusia saja kita harus punya adab, apalagi terhadap Allah, harus jauh lebih beradab.

Jadi ketika Allah memberikan kepada manusia hal-hal terbaik, seharusnya dibalas dengan amal-amal terbaik juga. Allah berfirman:

*“(Allah) Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang **terbaik** amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,”* (QS. Al-Mulk: 2)







Jadi sekarang kita sudah paham alurnya:



Kita belajar kisah supaya berfikir, kalau kita berfikir, kita jadi tahu dan paham hikmah dan pelajaran di dalamnya. Lalu apa selanjutnya? Selanjutnya adalah amal, bukan amal asal-asalan, tapi amal yang terbaik.

Amal yang terbaik, apapun amalnya. Jika punya cara terbaik untuk membenahi kota ini jadi lebih baik, maka lakukanlah, jika bisa jadi siswa terbaik, usahakan lah, jika bisa menjadi hafizh quran, kerjarlah, jika diperintah untuk berhijab, lakukan! jangan ditunda-tunda, dan jangan ikut apa kata orang “*Gak apa-apa gak pake hijab, yang penting hatinya udah pake hijab, yang penting hatinya baik, akhlak baik*”. Allah memerintahkan muslimah untuk berhijab, bukan hatinya, tapi fisiknya, jadi lakukanlah sesuai apa yang Allah perintah. Seumpama seorang guru yang menyuruh mudirnya membersihkan kelas, kemudian sang murid malah



bilang “*Kelasnya gak perlu dibersihkan bu, yang penting orang-orangnya sudah bersih*”. Selain gak nyambung, ini namanya ngejek.

Selain itu, kita juga harus sadar kalau kita minta sesuatu kepada Allah, misalkan sering berdoa minta surga, asal sungguh-sungguh berdoa dan berusaha, *in syâ Allah* masuk surga. Bagaimana jika setelah berdoa dan berusaha malah masuk neraka, dan kita pun protes “*Kenapa engkau tak mengabulkan permohonanku? Kenapa aku malah masuk neraka*”, kemudian Allah menjawab “*Yang penting surganya sudah ada di hati*”. Tentu ini hanya bercanda, Allah tidak akan menzalimi hamba-Nya, balasan untuk orang-orang yang melakukan hal terbaik, tentu pahalanya pun yan terbaik.

\*\*\*

#### Sebagai balasannya....

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنفَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا  
عَمِيَّةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang **MENGERJAKAN AMAL SALEH**, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya **KEHIDUPAN YANG BAIK** dan sesungguhnya akan Kami beri **BALASAN** kepada mereka dengan **PAHALA YANG LEBIH BAIK** dari apa yang telah mereka kerjakan.”  
(QS. An-Nahl: 97)





## Bab 2

### Tentang Kisah

#### A. Pengertian Kisah Secara Bahasa

Kata Kisah berasal dari bahasa arab قِصَّةٌ – يَقُصُّ – قِصَّةٌ. Di dalam Al-Quran, kata ini (*al qisshah*) terdapat di beberapa tempat dengan makna berbeda, diantaranya:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ<sup>ط</sup> فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: ‘Ikutilah dia’ Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya,” (Al-Qashash: 11)

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ<sup>ع</sup> فَأَرْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا

“Musa berkata: ‘Itulah (tempat) yang kita cari’. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.’” (QS. Al-Kahfi: 64)

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَفُصِّصُ<sup>ط</sup> عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

“Sesungguhnya Al Quran ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya.” (QS. An-Naml: 76)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ<sup>ط</sup> عَلَيْكَ



*“Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami kabarkan (ceritakan) kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami kabarkan kepadamu,” (QS. Ghafir: 78)*

Dari beberapa ayat di atas, dapat kita simpulkan bahwa arti *qisshah* secara bahasa berkisar pada:

- Mengikuti jejak
- Mengabarkan atau memberitakan
- Menjelaskan; arti ini masih berkaitan erat dengan point pertama dan kedua, bahwa mengikuti jejak dan mengabarkannya menjelaskan apa yang mungkin terjadi kesalah pahaman dan perbedaan pendapat diantara orang-orang tentang kabar tertentu.

## **B. Pengertian kisah secara istilah:**

Diantara definisi *qisshah* yang pakar sastra arab kemukakan: *“Kisah adalah kabar suatu kejadian yang berasal dari realita maupun khayalan, atau kedua-duanya bersamaan, didasarkan pada kaidah-kaidah tertentu penulisan sastra”*.<sup>2</sup>

Diantara mereka ada yang mendefinisikan: *“Kisah adalah pemaparan kejadian-kejadian nyata, diungkapkan dengan gaya bahasa menarik, dengan tujuan untuk mencari*

---

<sup>2</sup> DR. Thal'at 'Afifi, *Al qisshah fis sunnah wa atsariha fi majjalid da'wati*, Al Azhar, Cairo, 2002, hlm. 5.



*contoh akhlak yang ideal atau solusi perbaikan kondisi sosial.”<sup>3</sup>*

Dengan demikian kisah qurani berarti “*Semua kabar yang terdapat di Al-Quran tentang umat-umat lampau, nubuat (kenabian-kenabian) masa lalu, dan realitas-realitas yang telah terjadi*”<sup>4</sup>.

Dari pengertian tentang kisah qurani di atas, dapat kita simpulkan bahwa kisah qurani ada tiga, yaitu:

1. Kisah para Nabi dan Rasul.
2. Kisah umat terdahulu.
3. Kisah yang berhubungan dengan kejadian pada masa Rasulullah Muhammad saw.

Berikut rincian dari kisah qurani yang perlu dipelajari oleh seorang muslim:

**1. Kisah para Nabi:**

- 1.1. Kisah Nabi Adam
- 1.2. Kisah Nabi Syits (Set) dan Idris (Henokh)
- 1.3. Kisah Nabi Nuh
- 1.4. Kisah Nabi Hud
- 1.5. Kisah Nabi Saleh
- 1.6. Kisah Nabi Ibrahim dan Luth
- 1.7. Kisah Nabi Ismail dan Ishaq
- 1.8. Kisah Nabi Yakub
- 1.9. Kisah Nabi Yusuf (anak Nabi Yakub)
- 1.10. Kisah Nabi Ayyub
- 1.11. Kisah Nabi Dzul Kifl

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 5.

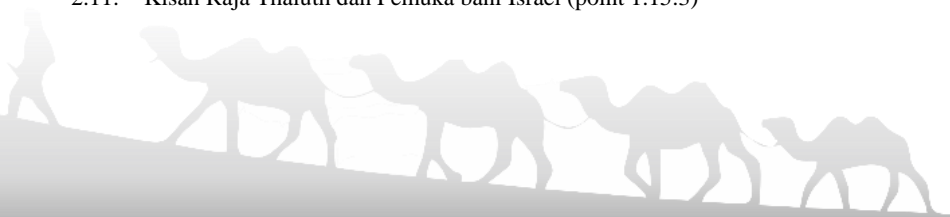
<sup>4</sup> DR. Muhammad Sayyid Jibril, *Al qisshah fis sunnah wa atsariha fi majjalid da'wati*, maktabah Al Azhar, Cairo, 2009, hlm. 25.



- 1.12. Kisah Nabi Yunus (sebelum zaman nabi musa)
- 1.13. Kisah Nabi Musa dan Harun, sezaman dengan Nabi Syuaib (Yitro) mertua nabi Musa.
- 1.14. Kisah Nabi Syuaib dan negeri Madyan.
- 1.15. Kisah Nabi-nabi Bani israel:
  - 1.15.1. Kisah Nabi Yusha/Joshua bin Nun (QS. Al-Baqarah: 58); datang setelah wafatnya Musa, disebutkan juga di dalam hadits:  
*“Maka ia (Yusya') berangkat hingga mendekati kota kira-kira pada waktu Ashar. Ia kemudian berkata kepada matahari, 'Hai matahari, engkau tengah menjalankan tugasmu dan aku pun sedang menjalankan tugas dari Allah. Maka, wahai Tuhanku, hentikanlah matahari!' Dan matahari pun berhenti sejenak hingga Allah mengaruniakan kemenangan kepadanya.”* (HR Muslim)
  - 1.15.2. Kisah Nabi Ilyas dan Ilyasa (Elia dan Elisa)
  - 1.15.3. Kisah Nabi Daud dan Raja Thalut (Saul) vs Jalut (Goliat), serta kisah pemuka bani Israel. (Al-Baqarah: 246)
  - 1.15.4. Kisah Nabi Sulaiman (anak Nabi Daud)
  - 1.15.5. Kisah Nabi Zakaria dan anaknya Nabi Yahya (Yohannes)
  - 1.15.6. Nabi Isa (orang nasrani menyebutnya dengan sebutan Yesus)
- 1.16. Kisah Nabi Muhammad saw (QS Al-Kahfi: 60 – 82)

## 2. Tokoh selain nabi dan umat terdahulu:

- 2.1. Kisah Dua anak Adam (Habil dan Qabil/Habel & Kain)
- 2.2. Kisah Ashabul Kahfi (Pengikutnya nabi isa)
- 2.3. Kisah Maryam ibu Nabi Isa (Anak saudara kandung Nabi Zakaria yaitu Imran)
- 2.4. Kisah Luqman al Hakim (ada kemiripan beliau dengan Socrates)
- 2.5. Kisah Khidir (sebagian pendapat bukan nabi)
- 2.6. Kisah pemilik dua kebun (di surat Al-Kahfi)
- 2.7. Kisah Uzair (Pendapat yang paling kuat bukan nabi; dikisahkan di dalam surat Al-Baqarah: 259)
- 2.8. Kisah Dzul Qarnain (bukan alexander The great; dua person yang berbeda) dan Yakjuz dan Makjuz
- 2.9. Kisah Ashabul Ukhdud (Pemuda penentang ke zaliman dan masyarakat yang beriman).
- 2.10. Kisah Qarun (Umat nabi Musa).
- 2.11. Kisah Raja Thaluth dan Pemuka bani Israel (point 1.15.3)



- 2.12. Kisah Keingkaran Bani Israil terhadap para Nabi (Awal-awal surat Al-Baqarah, cukup banyak ayat yang bercerita tentang ini).

### 3. Kisah Nabi Muhammad di dalam Al-Quran:

- 3.1. Tentang peristiwa sebelum kelahiran beliau (QS. Al-Fiil)
- 3.2. Tentang karakter sukses masyarakat Quraisy (QS. Al-Quraisy)
- 3.3. Masyarakat Jahiliyah mengakui Allah sebagai Tuhan tapi tidak mengesakannya/tidak bertauhid (QS. Al-Ankabut: 61, 63, Luqman: 25, Az-Zumar: 38, Az-Zukhruf: 87)
- 3.4. Tentang masa kecil beliau (QS. Ad-Duha: 6)
- 3.5. Tentang pembelahan dada beliau saw (Al-Insyirah: 1)
- 3.6. Tentang Wahyu pertama (QS. Al-Alaq: 1-5)
- 3.7. Tentang perintah dakwah/wahyu kedua (QS. Al-Mudatsir: 1-5)
- 3.8. Tentang fase dakwah Rasulullah:
  - 3.8.1. Fase sembunyi-sembunyi berlangsung selama 3 tahun.
  - 3.8.2. Fase terang-terangan dengan lisan tanpa perlawanan fisik (perang), berawal dengan perintah Allah QS. An-Nahl: 94)
  - 3.8.3. Fase terang-terangan dengan izin dari Allah terhadap orang mukmin untuk berperang karena dizalimi (QS. Al-Hajj:39). Kondisi ini berlangsung sampai akhirnya ditempuh jalur diplomasi dengan mengadakan perjanjian Hudaibiyyah (perjanjian hudaibiyyah ada di QS. Al-Fath: 28)
  - 3.8.4. Fase terang-terangan dan perang bagi yang menghalangi dari jalan Allah:
    - 3.8.4.1. Perang Badar kubra (QS. Al-Anfal)
    - 3.8.4.2. Perang Uhud (QS. Ali-Imran – *tanpa disebutkan namanya*)
    - 3.8.4.3. Perang Khandak (perang Ahzab) di surat Al-Ahzab.
    - 3.8.4.4. Perang Tabuk (QS. At-Taubah)
    - 3.8.4.5. Perang Hunain (di dua ayat surat At-Taubah)
    - 3.8.4.6. Perang dengan Bani Qainuqa' (disebutkan secara umum/eksplisit di surat Ali-Imran: 12 – 13)
    - 3.8.4.7. Perang Khaibar (QS. Al-Fath: 19)
    - 3.8.4.8. Perang Thaif (QS. Al-Fath: 21)
- 3.9. Tentang *Fathu Makkah* (Pembebasan/penaklukan Makkah) di QS. Al-Fath: 1 – 3, saat memasuki Makkah dan kemudian





menghancurkan berhala bersama kaum muslimin beliau membaca QS. Al-Isra: 81)

- 3.10. Tentang Isra dan mikraj (QS. Al-Isra)
- 3.11. Tentang Isteri-isteri nabi di dalam Al-Quran (QS. Al-Ahzab: 32 – 34)
- 3.12. Tentang problematika beliau dan isteri-isterinya (QS. Al-Ahzab: 28 – 29)
- 3.13. Tentang sisi kemanusiaan beliau (pernah keliru); surat Abasa, dan QS. Al-Anfal: 67.
- 3.14. Tentang kema'shuman (terjaga dari kesalahan) Rasulullah (QS. An-Nisa: 65 dan Al-Ahzab: 36)
- 3.15. Tentang sempurnanya Risalah Islam yang di bawa Rasul (QS. Al-Maidah: 3).
- 3.16. Tentang Risalah islam untuk alam semesta, bukan untuk kaum/kelompok tertentu (QS. Al-Anbiya: 107).

Tentu kisah-kisah qurani di atas tidak semuanya di jelaskan dalam buku ini. Apa yang akan di jelaskan dalam hanya sebagian kecilnya saja, namun mempelajari semua kisah di atas adalah penting. Ada banyak buku kisah Qurani yang lengkap, salah satunya adalah Kisah-Kisah Al-Quran DR. Abdul Karim Zaidan.

### C. Kisah Bukan Sejarah

Kisah para Nabi dan kisah qurani lainnya seperti *ashabul kahfi* sudah sering kita dengar. Sejak kecil ibu bapak kita, mungkin juga guru mengaji menceritakan tentang mereka. Tentunya untuk anak-anak, kisah para Nabi dan Rasul adalah sesuatu yang asyik untuk didengarkan. Setelah dewasa, seharusnya kisah qurani bukan hanya tentang asyik dan seru, namun tentang “*Pelajaran apa yang dapat kita gali dari kisah-kisah tersebut?*”

Karena itulah Al-Quran terkadang tidak memaparkan kisah-kisah begitu rinci, beberapa diantaranya tidak



disebutkan terjadinya kapan, kisah lain tak disebutkan siapa orangnya, dan ada kisah tanpa keterangan dimana tempat terjadinya. Kelengkapan informasi tidak menjadi hal penting, kecuali jika itu mendukung tujuan utama dari pemaparan kisah; yaitu mengambil nasehat dan pelajaran. Kira-kira begitulah cara Al-Quran menentukan perlu atau tidaknya informasi-informasi tertentu dicantumkan. Kisah (*qishah*) sendiri sebenarnya memang berbeda dengan sejarah (*tarikh*). Jadi jika kisah sangat lengkap, tentulah patut dinamakan sejarah, dan Al-Quran bukan buku sejarah.

Seperti ketika Allah menceritakan tentang seorang Nabi dari Bani Israel, Allah tak menjelaskan siapa nama beliau ‘*alaihis salam*. Allah berfirman mengisahkan Nabi tersebut:

*“Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil setelah Nabi Musa (wafat), yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: ‘Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah’. Nabi mereka menjawab: ‘Apa mungkin jika kalian nanti diwajibkan berperang, kalian malah tidak berperang’. Mereka menjawab: ‘Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?’. Maka tatkala perang itu diwajibkan kepada mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zalim.”* (QS. Al-Baqarah: 246)

Siapa yang dimaksud “Nabi Mereka” itu? Ulama tafsir berbeda pendapat tentang nama Nabi tersebut, ada yang mengatakan bahwa beliau adalah Nabi Samuel ‘*alaihis*



*salam*, yang lain mengatakan bahwa namanya Syam'un. Siapapun namanya, tidak menjadi begitu penting, karena kalau kita perhatikan dan tadabburi ayatnya, pelajaran dan nasehat yang hendak Allah *ta'ala* sampaikan di dalam ayat tersebut dan beberapa ayat berikutnya, ternyata jauh lebih penting ketimbang sebuah nama.

Perumpamaannya begini, di sebuah universitas seorang dosen ingin menjelaskan tentang bagaimana agar sukses berdagang. Dosen tersebut menjelaskan dengan kisah nyata kawannya sendiri. Dia berkata bahwa kawannya suatu hari ingin berdagang, maka kemudian dia mulai mencari tempat di tengah kota dan banyak orang ramai lalu-lalang. Singkat cerita, kawannya tersebut membuka toko sembako dengan keunggulan kualitas bagus dan harga murah. Selain itu, para karyawan yang menjaga tokonya sudah dilatih dan dididik agar ramah dan memberikan pelayanan terbaik. Hasilnya, kurang dari sebulan, usahanya maju dan keuntungannya berkali lipat.

Kita lihat dari contoh di atas bahwa sang dosen sebenarnya ingin menjelaskan bahwa agar dagang sukses, pertama harus pilih tempat yang strategis, kedua barang harus yang benar-benar dibutuhkan, murah dan berkualitas. Selain itu pelayanan harus ramah. Adakah kemudian sang dosen menjelaskan tentang “warna kulit” hitam kah? Sawo matang, atau putih?”, “nomor HP”, atau bahkan nama kawannya? Kenapa tidak perlu ada? Karena tidak mendukung tujuan utama dari pemaparan kisah. Seperti itu pula kisah-kisah dalam Al-Quran, informasi yang tidak mendukung tujuan dari kisah tak dicantumkan. Maka jangan harap kita akan menemukan informasi semacam “*Apakah Nabi Yusuf nikah dengan Zulaikha?*”, “*Berapa isteri nabi*



*sulaiman?”*, *“Buah apa sebenarnya yang dimakan Nabi Adam?”*, dan informasi-informasi tidak begitu penting lainnya.

#### **D. Tadabbur Kisah Al-Quran**

Tadabbur Al-Quran adalah berhenti sejenak pada sebuah ayat Al-Quran, membaca, memperhatikan dan memahami dengan maksud mengambil pelajaran (setidaknya untuk diri sendiri), sehingga berbuah akhlak dalam kehidupan.

Tadabbur tidak bisa seseorang lakukan ketika ia membaca Al-Quran dengan cepat. Barangkali inilah salah satu alasan kenapa Allah memerintahkan kita membaca Al-Quran dengan tartil, agar ayat per ayatnya tidak kita lalui begitu saja tanpa pemahaman.

Unsur terpenting yang harus ada dalam tadabbur adalah jeda, atau berhenti sejenak pada setiap ayat. Jika cara bacanya seperti ini, bagaimana dengan target tilawah sebulan sejuz misalkan? Bukankah tidak akan terkejar? Tentu tadabbur Al-Quran bisa dilakukan terpisah dengan tilawah harian yang biasanya mengejar kuantitas. Misalkan dalam seminggu, kita ambil satu hari khusus untuk tadabbur. Jadi selain dapat kuantitas (sejuz sebulan), kita pun dapat kualitas (paham Al-Quran).

Kenapa Al-Quran perlu ditadabburi? kenapa kisah-kisah yang kita baca di Al-Quran perlu digali hikmah dan pelajarannya dengan tadabbur, kenapa?

Jika di rumah banyak tikus, apa yang kira-kira akan kita lakukan? Mungkin kita akan menjawab, beli lem tikus! Ternyata ada orang yang “cukup cerdas” menjawab. “Agar



*tikus pergi, saya akan membeli poster kucing sebanyak-banyaknya, dan akan menempelkannya di setiap sudut rumah, dengan demikian saya yakin tikus akan ketakutan”.*

Tentu ide orang tersebut bukan hanya mengherankan, tapi juga tak akan bekerja dengan baik. Sehari dua hari barangkali tikus akan bersembunyi, tapi hari-hari berikutnya, tikus kembali menari-nari. Itu terjadi ketika mereka mulai sadar bahwa kucing-kucing ternyata hanya gambar, tidak nyata, dan tak akan pernah berwujud.

Seperti itu pula perumpamaan Al-Quran dan umat islam. Umat islam tidak akan pernah baik kondisinya, diakui kehebatannya dan disegani seperti pada kejayaannya masa lalu, selama yang dimaksud dengan mengaji Al-Quran hanya dilafalkan belaka tanpa direnungkan maknanya (tadabbur), apalagi diamalkan. Orang-orang yang tak ingin kebaikan pada umat islam tak akan segan dan takut untuk terus-menerus melecehkan, menghina, dan menakut-nakuti, melihat kenyataan bahwa Al-Quran umat islam hanya sekedar bacaan atau hafalan.

Bayangkan jika orang-orang non muslim mengenal islam dari satu negara yang islamnya banyak, tapi tingkat korupsinya tinggi, lingkungannya banyak sampah, pencurinya dimana-mana, prostitusi, dan begal bertebaran. Apakah mereka akan tertarik dengan islam?

Inilah alasan kenapa tadabbur itu penting. Karena dulu islam dikenal lewat akhlaknya. Orang-orang non muslim tidak perlu repot-repot belajar dan menggali tentang islam supaya mereka tertarik. Hanya sekedar melihat orang-orangnya saja mereka sudah tertarik. Karena begitulah umumnya manusia, hanya melihat sesuatu dari “kulitnya”,



maka bantulah orang-orang untuk tertarik hanya dengan sekedar melihat “luarnya”.

Kenapa Nabi Muhammad saw dikatakan sebagai Al-Quran yang berjalan? Sebab semua perangai beliau adalah *copy paste* Al-Quran. Begitu pula generasi sahabat, tabi’in dan para ulama setelahnya. Mereka adalah generasi yang menjadikan Al-Quran bukan sekedar buku bacaan, tapi juga pedoman dan petunjuk kehidupan yang harus terinstal dalam diri dan terwujud menjadi amal dan akhlak. Itulah salah satu alasan kenapa Islam pada masa itu tersebar dengan cepat.

#### Contoh Tadabbur

Mulai dari yang sederhana, banyaknya ayat yang berisi “Allah suka ....(Allahu yuhibb)”, dan “Allah tidak suka ....(Allahu laa yuhibb)” sebetulnya sebagai panduan harian kehidupan. Apakah kita lebih banyak melakukan yang Allah suka, atau sebaliknya? Ini salah satu contoh bagaimana Al-Quran ditadabburi (diambil pelajaran dan diamalkan)



## E. Tujuan Terpenting Kisah Qurani

Jika kita membaca kisah qurani dengan seksama, dan mentadabburinya, akan kita dapati bahwa tujuan terpenting dari kisah qurani adalah sebagai berikut:

### 1. Penegasan Akan Keberadaan Allah ta'ala dan Seruan Untuk Tidak Menyekutukan-Nya.



*“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: ‘Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku’.”* (QS. Al-Anbiya:25).

*“Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: ‘Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?’.”* (QS. Az-Zukhruf: 45)

## **2. Sebagai Pelajaran Untuk Meneguhkan hati Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan Para Da’i Setelahnnya.**

*“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu...”* (QS. Hud: 120)

*“Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, ‘Aad dan Tsamud, dan kaum Ibrahim dan kaum Luth, dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa,...”* (QS. Al-Hajj: 42-44)

*“Maka bersabarlah kamu seperti sabarnya para Rasul yang punya keteguhan hati dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka...”* (QS. Al-Ahqaf: 35)

## **3. Penguat Keyakinan Orang Beriman Bahwa Kemenangan Milik Mereka.**

*Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersama dia*



*dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat.” (QS. Hud: 58)*

*“Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi,” (QS. Hud: 82)*

*“Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya.” (QS. Hud: 94)*

*“Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-Lah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” (QS. Hud: 66)*

#### **4. Sebagai Bukti Akan Kenabian Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alai wa sallam.**

Al-Quran dipenuhi dengan kisah-kisah masa lalu, baik kisah para Rasul dan Nabi, maupun kisah selain mereka. Beberapa Nabi dan Rasul yang Al-Quran kisahkan adalah Nabi Nuh, Ibrahim, Adam, Luth, Hud, Syuaib, Shaleh, Musa, Yahya, Zakaria dan yang lainnya ‘*alahimus salam*. Adapun selain para Nabi, Al-Quran mengisahkan kedua putera Adam yang berselisih, *Ashabul kahfi*, *Ashabul ukhdud*, *Ashabul jannah* (dua pemilik kebun), Luqman, Qarun, dan lain sebagainya.





Sebagian dari kisah tersebut terdapat di kitab-kitab suci sebelumnya (taurat dan injil), terutama kisah para Nabi dan Rasul. Hal ini tentunya mengundang pertanyaan, darimana Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengetahui kisah-kisah itu?

Hanya ada empat kemungkinan untuk hal tersebut, dan hanya satu yang benar:

**Kemungkinan pertama**, beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* hadir di tempat kejadian, tapi ini dibantah oleh Al-Quran:

*“Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.”* (QS. Ali-Imran: 44)

**Kemungkinan kedua**, beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* baca buku kemudian *copas*. Tentang hal tersebut Allah berfirman:

*“Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (sebelum diturunkan Al Quran) sesuatu Kitapun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).”* (QS. Al-Ankabuut: 48)

**Kemungkinan ketiga**, beliau belajar dari pendeta Yahudi atau Nasrani, namun Allah berfirman:



*“Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: ‘Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)’. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa ‘Ajam<sup>5</sup>, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang.” (QS. An-Nahl: 103)*

**Kemungkinan terakhir**, bahwa Allah telah mewahyukan kisah-kisah tersebut lewat perantara Jibril kepada beliau, dan inilah yang benar.

*“Kami menceritakan kepadamu kisah....” (QS Yusuf: 3)*

*“Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah....” (QS. Al-Qashash: 3)*

*“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar.” (QS. Al-Kahfi: 13)*

## **5. Membenarkan Para Nabi Terdahulu dan Menyampaikan Kisah Sebenarnya Tentang Mereka.**

Nabi Muhammad adalah nabi terakhir, dan Al-Quran adalah wahyu terakhir untuk umat manusia seluruhnya. Kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para nabi sebelum beliau sudah hilang keasliannya karena banyak diotak-atik oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Akibatnya, kisah para nabi yang ada di kitab lain seperti Taurat dan Injil

---

<sup>5</sup> Bahasa asing (bukan bahasa arab); Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam dituduh telah berguru ke Shuhaib ar rumiy (orang romawi) yang bekerja sebagai pandai besi.



tidak lagi asli, melainkan sudah tercampur dengan khayalan. Di dalam Taurat misalkan, dikisahkan bahwa Nuh pernah mabuk-mabukan, Daud pernah bergulat dengan Allah dan Daud menang, dan kisah-kisah khayalan lainnya.

Para Nabi dan Rasul adalah utusan Allah dan mereka tidak mungkin melakukan perbuatan keji serta berlaku fasik. Kisah-kisah aneh dan tak pantas mengenai Nabi dan Rasul yang ada di dalam Taurat dan Injil membuat makna kenabian dan kerasulan menjadi membingungkan, katanya nabi, tapi *kok* mabuk? Katanya Nabi, tapi *kok* berzina. Padahal, seorang Nabi itu seharusnya adalah orang yang terbaik pada zamannya, baik akhlaknya, baik sikap dan perilakunya, baik tutur katanya dan seterusnya. Itulah yang difirmankan Allah di dalam Al-Quran:

*“Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.”* (QS. Al-‘Araf: 144)

*“Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.* (QS. Shaad: 45 – 47)



## F. Kisah Para Nabi

Kisah qurani pertama yang paling penting untuk dipahami adalah kisah kehidupan para Nabi, karena di dalam Al-Quran, sepertiga dari kisah yang ada adalah kisah Para Nabi, ini menunjukkan kalau kisah mereka sangat penting. Banyak hal yang dapat kita ambil dari kehidupan mereka; pelajaran, nasehat, motivasi dan inspirasi.

Kenapa bisa demikian? Karena para Nabi adalah manusia pilihan, manusia yang paling berat ujiannya. Rasulullah bersabda:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ  
الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَلَا أَمْثَلُ...

*“Dari saad bin abi waqash, beliau berkata: ‘Aku bertanya kepada Rasulullah: ‘Wahai Rasulullah, siapa yang paling berat ujiannya?’ beliau menjawab: ‘Para Nabi, kemudian yang serupa dengan mereka (begitu seterusnya)....” (HR. Ibnu Majah)*

Dari kehidupan mereka kita bisa melihat bagaimana walaupun diuji, mereka tetap teguh, tak goyah. Karena dibimbing wahyu, mereka menjadi manusia yang paling optimis dalam menjalani kehidupan. Walau pengikut mereka hanya belasan, bahkan bisa dihitung jari, langkah mereka tak pernah terhenti, dakwah mereka kepada kaumnya tak pernah redup.

\*\*\*



## BAB 3

### Tentang Nabi Dan Rasul

#### A. Definisi dan Perbedaan Nabi & Rasul

Apakah ada perbedaan antara Nabi dan Rasul , atukah keduanya sama? Tentu ada perbedaan antara keduanya. Silahkan perhatikan firman Allah berikut ini:

*“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu....”* (Qs. Al-Hajj: 52)

Pengertian tentang Nabi dan Rasul yang sering disampaikan adalah bahwa keduanya sama-sama seseorang yang diberi wahyu atau pesan dari Allah, bedanya Nabi tidak diperintahkan untuk menyampaikan dan Rasul diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya. Tentu pengertian ini keliru, karena jangankan para nabi, para ulama, ustadz, dan kyai saja punya kewajiban untuk menyampaikan ajaran agama, apalagi Nabi.

Selain karena alasan di atas, Rasulullah saw pernah bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ غُرِضْتُ عَلَى الْأُمِّ  
فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ وَمَعَهُ الرَّهْطُ وَالنَّبِيُّ وَمَعَهُ الرَّجُلُ وَالنَّبِيُّ وَلَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ إِذْ  
رُفِعَ لِي سَوَادٌ عَظِيمٌ فَقُلْتُ هَذِهِ أُمَّتِي فَقِيلَ هَذَا مُوسَى وَقَوْمُهُ وَلَكِنْ انْظُرْ



إِلَى الْأُفُقِ فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ ثُمَّ قِيلَ انْظُرْ إِلَى هَذَا الْجَانِبِ الْآخَرَ فَإِذَا سَوَادٌ  
عَظِيمٌ فَقِيلَ هَذِهِ أُمَّتُكَ

*“Ibnu Abbas menjelaskan pada kami dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: ‘Telah dinampakkan kepadaku umat-umat, maka aku melihat seorang Nabi bersama beberapa orang, seorang Nabi bersama satu orang saja dan seorang Nabi tanpa seorang pun bersamanya. Lalu tiba-tiba dinampakkan kepadaku kumpulan hitam yang besar, lalu aku bertanya: ‘Apakah ini umatku?’ dikatakan padaku; ‘Ini adalah Musa dan kaumnya, tapi lihatlah di ujung sebelah sana.’ Ternyata aku melihat ada kumpulan hitam yang besar, kemudian dikatakan lagi padaku; ‘Lihat juga yang sebelah sana.’ Ternyata aku juga melihat ada kumpulan hitam yang besar, lalu dikatakan padaku; ‘Ini adalah umatmu,...’ (HR. Muslim)*

Tidak mungkin nabi punya pengikut kalau tidak berdakwah. Dalam hadits di atas jelas bahwa para nabi punya pengikut, artinya para nabi berdakwah atau menyampaikan pesan Allah kepada umatnya.

*“Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.” (QS. Ali-Imran: 146)*

***Jadi, apa perbedaan antara Nabi dan Rasul?***



Bedanya, Rasul adalah seseorang yang diwahyukan kepadanya syariat (hukum atau aturan) baru dan diperintahkan untuk menyampaikannya, sedangkan Nabi adalah seseorang yang diwahyukan kepadanya syariat Rasul sebelumnya dan diperintahkan untuk menyampaikannya. Semua Rasul adalah Nabi, karena mereka sama-sama dituntut untuk menyampaikan, dan tidak semua Nabi adalah Rasul, karena hanya sebagian Nabi yang diwahyukan syariat baru.

## B. Perbedaan Syariat (aturan) Setiap Umat

Syariat Nabi Muhammad berbeda dengan syariat Nabi Musa, karena keduanya selain nabi, juga Rasul, sehingga hukum aturan yang Nabi Musa bawa setelah datang Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi dan Rasul, otomatis tidak lagi terpakai. Seharusnya orang yahudi dan Nasrani mengikuti ajaran Nabi Muhammad, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَتَى النَّبِيَّ بِكِتَابٍ أَصَابَهُ مِنْ  
بَعْضِ أَهْلِ الْكُتُبِ فَقَرَأَهُ النَّبِيُّ فَعَضَبَ فَقَالَ: أُمْتَهُوْكُمْ فِيهَا يَا ابْنَ  
الْخَطَّابِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيِّضَاءَ نَفِيَّةٍ لَا تَسْأَلُوهُمْ  
عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُوكُمْ بِحَقِّ فَتُكَذِّبُوا بِهِ أَوْ بِاطِلٍ فَتُصَدِّقُوا بِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي  
بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ مُوسَى كَانَ حَيًّا مَا وَسَعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي

*“Dari Jabir bin ‘Abdillah radhiallahu ‘anhuma, Suatu saat ‘Umar bin al-Khaththab radhiallahu ‘anhu menghadap Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan membawa sebuah kitab yang ia dapatkan dari sebagian Ahli Kitab. Lalu Nabi*



*shallallahu ‘alaihi wa sallam membacanya. Beliau kemudian marah dan bersabda, “Apakah engkau termasuk orang yang bingung, wahai Ibnul Khaththab? Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya sungguh aku telah datang kepada kalian dengan membawa agama yang putih bersih. Jangan kalian bertanya sesuatu kepada mereka (Ahlul Kitab) karena (boleh jadi) mereka mengabarkan al-haq kepada kalian namun kalian mendustakan al-haq tersebut, atau mereka mengabarkan satu kebatilan lalu kalian membenarkan kebatilan tersebut. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Musa ‘alaihissalam masih hidup niscaya tidak diperkenan baginya melainkan dia harus mengikutiku.” (HR. Ad-Darami; Hadits Hasan)*

Semua Nabi dan Rasul mengajak pada ajaran akidah yang sama, yaitu tiada Tuhan selain Allah, namun mereka mengajarkan kepada umatnya syariat atau hukum yang tidak sama. Allah berfirman:

*“Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan pedoman. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.” (QS Al – Maidah: 48)*

Misalkan, di dalam syariat nabi musa, cara taubat untuk yang melakukan syirik adalah dengan bunuh diri, sebagaimana di jelaskan dalam Al-Quran:





*“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: ‘Hai kaumku, sesungguhnya kamu telah menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”* (QS. Al-Baqarah: 54)

Tentu saja aturan ini tidak berlaku bagi umat nabi Muhammad. Taubat umat islam cukup dilakukan dengan istighfar , memperbaharui amalan, serta bertekad untuk tak mengulangi dosa dan maksiat yang pernah dilakukan.

Perbedaan hukum dan aturan setiap umat atas dasar Kebijaksanaan Allah, bahwa boleh jadi perbedaan kondisi menuntut untuk ditetapkan satu aturan dan dihapuskan aturan sebelumnya atau disempurnakan. Istri Rasulullah pernah menuturkan terkait hikmah dibalik pemberlakuan aturan (syariat) Allah:

إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنَ الْمُفَصَّلِ فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ حَتَّى إِذَا تَابَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ لَا تَشْرَبُوا الْخَمْرَ لَقَالُوا لَا نَدْعُ الْخَمْرَ أَبَدًا وَلَوْ نَزَلَ لَا تَزْنُوا لَقَالُوا لَا نَدْعُ الزَّنا أَبَدًا

*“Sesungguhnya yang pertama-tama kali turun darinya (dari Al-Quran) adalah surat Al Mufashshal<sup>6</sup> yang di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka. Dan*

---

<sup>6</sup> Surat yang ayatnya pendek-pendek, dimulai dari surat Qaf sampai An-Nâs.



*ketika manusia telah condong ke Islam, maka turunlah kemudian ayat-ayat tentang halal dan haram. Sekiranya yang pertama kali turun adalah ayat, 'Janganlah kalian minum khamr (minuman keras)!' Niscaya mereka akan mengatakan, 'Kami tak akan pernah meninggalkan Khamr selamanya.' Dan sekiranya juga yang pertama kali turun adalah ayat, 'Janganlah kalian berzina' niscaya mereka akan menanggapi, "Kami tidak akan pernah meninggalkan zina selama-lamanya." (HR Bukhari. Kitab keutamaan Al-Quran. Bab pembukuan Al-Quran.)*

### C. Ajaran Para Nabi dan Rasul di Dalam Al-Quran

Walaupun belum ada nama dan istilah islam, ajaran para Nabi dan Rasul dari mulai nabi Adam sampai Nabi Isa, sebenarnya adalah islam. Waktu itu islam belum menjadi nama resmi untuk sebuah ajaran atau agama, melainkan hanya semboyan yang sering diucapkan oleh para nabi dan Rasul. Kerap kali mereka berkata *"Kami adalah orang-orang yang patuh (Muslim)"*, *"Kami adalah orang-orang yang berserah diri hanya kepada Allah (Muslim)*. Perhatikan ayat-ayat berikut:

*"Allah berfirman tentang perkataan Nuh kepada kaumnya: "Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang muslim (yang berserah diri kepada-Nya)". (QS. Yunus: 72)*



“(Allah berfirman mengisahkan doa Ibrahim dan Ismail): “Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau (muslim) dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami yang tunduk patuh (**ummatam muslimatan**) kepada Engkau”. (QS. Al – Baqarah: 128)

“Adakah kamu hadir ketika Yakub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: ‘Apa yang kamu sembah sepeninggalku?’ Mereka menjawab: “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya (**muslimun**).” (QS. Al – Baqarah: 133)

“Allah berfirman mengisahkan tentang wasiat Nabi Yakub dan Ibrahim kepada anak-anaknya: “Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): ‘Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.” (QS. Al – Baqarah: 132)

“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani (Kristen), akan tetapi dia adalah seorang yang lurus (**hanifan**) lagi berserah diri (**musliman**) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik. (QS. Ali – Imran: 67)

“Allah berfirman mengisahkan perkataan Musa: ‘Berkata Musa: ‘Wahai kaumku, jika kamu beriman



*kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang **muslim** (orang yang berserah diri).” (QS. Yunus: 84)*

*“Allah berfirman mengisahkan perkataan Isa (Yesus): “Maka tatkala Isa (mulai) merasa gelagat keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: ‘Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?’” Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: ‘Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang islam (yang berserah diri).” (QS. Ali – Imran: 52)*

Barulah setelah kenabian dan kerasulan ditutup oleh Nabi Muhammad, Allah mengukuhkan islam sebagai nama agama dan petunjuk manusia seluruhnya. Allah berfirman:

*“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu” (QS. Al-Maidah: 3)*

Jadi Nabi Musa tak pernah menamakan ajarannya dengan Yahudi, pun Nabi Isa (Yesus) tidak pernah menamakan ajarannya dengan Nasrani (Kristen). Nama-nama ini tidak dikukuhkan oleh Allah, melainkan dibuat dan dipopulerkan oleh sebagian pengikut Nabi Musa dan Isa. Penamaan Yahudi diambil dari salah satu klan (kelompok) Bani Israil yang terkenal yaitu Yahudza. Adapun penamaan Nasrani diambil dari kota Nabi Isa berasal, yaitu Nashara (Nazaret). Sedangkan islam tidak diambil dari nama daerah, nama tempat, kelompok, atau suku apapun.



#### D. Ajaran Para Nabi di Taurat dan Injil (*Bible*)

Walaupun kitab Injil dan Taurat sudah dirubah-rubah tangan manusia, bagi umat islam ada keterangan-keterangan di dalamnya yang teramat jelas, tidak multitafsir, sehingga bisa dianggap sebagai sisa-sisa kebenaran.

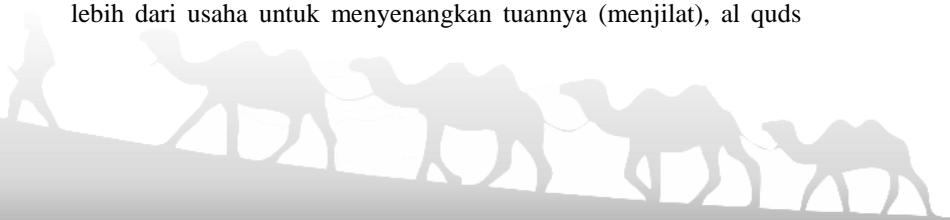
Ada banyak kisah para Nabi Bani Israel yang tidak di jelaskan di dalam Al-Quran, namun dijelaskan di *bible*. Perlu diketahui bahwa jumlah 25 nabi itu hanya yang disebutkan di dalam Al-Quran. Jumlah Para Nabi dan Rasul sendiri sebenarnya banyak, namun ada yang Allah ceritakan kepada Nabi Muhammad, dan ada yang tidak, sebagaimana Allah berfirman:

*“Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang telah Kami ceritakan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami ceritakan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”* (QS. An-Nisaa: 164)

Diantara para Nabi yang tidak dijelaskan di dalam Al-Quran dan ada di dalam Taurat (*bible*) adalah Nabi Yeremia. Di dalam Taurat dijelaskan bagaimana Nabi Yeremia<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Yeremia memulai misi kenabiannya sejak muda (seperempat akhir abad keenam SM). Pada saat yang sama, kerajaan Yahudya berada dalam ancaman bangsa Kaldan. Yeremia mendesak bangsa yahudi agar tunduk pada Nebukanedzar dengan harapan al quds tak dihancurkan, namun sayang usahanya gagal, kata-katanya tidak didengar, yang didengar malah kata-kata Hananya, Nabi palsu yang sering menyampaikann nubuat tentang kemenangan kepada raja kala itu, nyatanya semua ramalan Hananya hanya omong kosong dan tak lebih dari usaha untuk menyenangkan tuannya (menjilat), al quds



berdakwah kepada kaumnya. Di dalam Taurat dijelaskan perkataan beliau yang menunjukkan bahwa beliau adalah seorang muslim. Kata beliau di dalam Taurat:

*“Apabila di tengah-tengahmu muncul seorang Nabi atau seorang pemimpi, dan ia memberitahukan kepadamu suatu tanda atau mujizat, dan apabila tanda atau mujizat yang dikatakannya kepadamu itu terjadi, dan ia membujuk: Mari kita mengikuti allah lain (tuhan lain), yang tidak kau kenal, dan mari kita berbakti kepadanya, maka janganlah engkau mendengarkan perkataan Nabi atau pemimpi itu; sebab Tuhan, Allahmu, mencoba kamu untuk mengetahui, apakah kamu sungguh-sungguh mengasihi Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu. Nabi atau pemimpi itu haruslah dihukum mati, karena ia telah mengajak murtad terhadap Tuhan, Allahmu, yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir...” (Kitab Ulangan Pasal 13: ayat 1 – 5)*

Ada juga Nabi di dalam bible yang Allah luruskan kisahnya di dalam Al-Quran. Nabi ini sangat terkenal, namanya sering disebut oleh umat kristiani dengan sebutan Yesus. Pada zaman Nabi Muhammad, orang-orang Kristen arab pun menyebutnya dengan *Yasu'* (Yesus), namun kemudian Allah meluruskan nama beliau dengan sebutan Isa Al Masih. يسوع (Yasu') dalam bahasa arab berasal dari kata سوع – يسوع – ساع yang artinya binasa, karena umat

---

jatuh tahun 586 SM, seluruh kota dibumi hanguskan, dan Hananya mati seperti yang dikabarkan oleh Nabi Yeremia sebelumnya. Yeremia dibawa ke Mesir oleh orang-orang Yahudi dan wafat disana.



kristiani meyakini bahwa Isa telah disalib, namun Allah meluruskan informasi keliru ini di dalam Al-Quran dengan mengganti nama Yesus menjadi Isa (عيسى) *'alaihi salam*.

Al-Quran juga meluruskan statusnya bahwa beliau bukan Tuhan, pun bukan anak Tuhan, melainkan hanya seorang Nabi, bahkan di dalam *bible* sendiri sebetulnya ada keterangan-keterangan yang sangat jelas menyebutkan bahwa beliau adalah Nabi:

*“Katanya kepada mereka: Apakah itu? Jawab mereka: Apa yang terjadi dengan YESUS (Isa) ORANG NAZARET (Nashara). DIA ADALAH SEORANG NABI, yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa kami.”* (Lukas 24: 19)

*“Lalu mereka kecewa dan menolak Dia. Maka Yesus (Isa) berkata kepada mereka: "SEORANG NABI dihormati di mana-mana, kecuali di tempat asalnya sendiri dan di rumahnya.”* (Matius 13: 57)

*“Kata perempuan itu kepada-Nya: "Tuan, nyata sekarang padaku, bahwa ENKAU SEORANG NABI.”* (Yohanes 4: 19)

Apa yang selama ini dituduhkan kepada Nabi Isa adalah tidak benar. Beliau tidak pernah sekalipun menyatakan diri sebagai Tuhan, yang ada malah sebaliknya. Masih di dalam *bible*, Nabi isa malah menegaskan bahwa yang berhak disembah adalah Allah:

*“Dan Iblis membawanya (membawa Isa) pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan*



*kemegahannya, dan berkata kepada-Nya: ‘Semua itu akan kuberikan kepadamu, jika Engkau sujud menyembah aku.’ Maka berkatalah Yesus (Isa) kepadanya: ‘Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!’ (Matius 4: 8-10)*

Kelak di akherat nanti, orang yang menyembah Isa akan diusir oleh beliau sendiri. Beliau sangat marah, karena tuduhannya tidak main-main. Peristiwa ini lagi-lagi bahkan ada di kitab mereka sendiri.

*“Pada hari terakhir (hari kiamat) banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga?” (Matius 7: 22)*

*“Pada waktu itulah Aku (Isa) akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!” (Matius 7: 23)*

Berkali-kali pula, Nabi Isa menjelaskan bahwa beliau hanya seorang Nabi dan Rasul yang diutus kepada kaum bani Israel.

*“Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar,*





*dan mengenal Yesus Kristus (Isa Al Masih)<sup>8</sup> yang telah Engkau utus.” (Yohanes 17: 3)*

*“Kedua belas murid itu diutus oleh Yesus dan Ia berpesan kepada mereka: “Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.” (Matius 10: 6)*

*“Jawab Yesus: Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.” (Matius 15: 24)*

Semua sisa kebenaran yang ada di dalam kitab Injil (*bible*) ini dibenarkan oleh Al-Quran, dan apa yang dibenarkan oleh Al-Quran, boleh kita percayai, sedangkan yang bertentangan dengan Al-Quran, harus kita tolak, karena Al-Quran adalah tolak ukur untuk menguji kebenaran-kebenaran kitab sebelumnya yang isinya sudah banyak diubah tangan-tangan manusia.

*“Dan Kami telah **turunkan** kepadamu **Al Quran** dengan **Haq (benar)**, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan*

---

<sup>8</sup> Dalam istilah bangsa Yahudi, *al masih*, *messiah* atau *kristos* dalam bahasa Yunani berarti yang diurapi, yaitu dengan menuangkan minyak zaitun ke atas kepala seseorang saat orang tersebut akan dilantik menjadi raja dan imam (orang suci), seperti yang dilakukan Nabi Samuel kepada Nabi Daud, semoga kedamaian dilimpahkan kepada keduanya. (I Samuel 16: 1 – 13). Gelar *Al Masih* (kristus) sudah Allah berikan kepada Nabi Isa sebelum beliau ‘*alaihis salam* lahir sebagaimana dijelaskan di dalam surat Ali-‘Imrân ayat 45.



*sebelumnya) dan **batu ujian (tolak ukur)** terhadap kitab-kitab yang lain itu,” (QS. Al-Maidah: 48)*

Al-Quran membenarkan kalau Nabi Isa adalah utusan Allah yang diutus kepada kaum Bani Israel. Allah berfirman:

*“Al Masih putera Maryam itu **hanyalah seorang Rasul** yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar,..” (QS. Al-Maidah: 75)*

*“**Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil** (yang berkata kepada mereka): Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu.” (QS. Ali-Imran: 49)*

Al-Quran juga membenarkan bahwa Nabi Isa hanyalah seorang hamba, bukan Tuhan, dan beliau ‘*alaihis salâm* sangat tidak keberatan untuk menjadi hamba Allah. Allah berfirman;

*“Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya.” (QS. An-Nisâ: 172)*



## E. Bahasa dan Jumlah Nabi dan Rasul



Ms. 427  
Syriac Script book script, Mt. Sinai, Egypt, ca. 11th c.

Para Nabi dan Rasul Allah utus dengan bahasa kaumnya masing-masing. Nabi Isa misalkan, diutus kepada kaumnya yang menggunakan bahasa Aram (Aramaic) sebagai

bahasa ibu. Allah berfirman:

*“Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya (bahasa ibu), supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka...”* (QS. Ibrahim: 4)

Adapun jumlah para Nabi dan Rasul, di dalam sebuah hadits diberitakan:

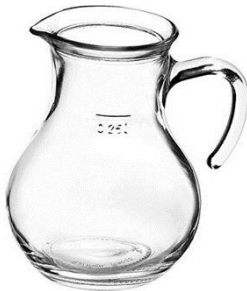
عن أبي ذر رضي الله عنه قال: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَمْ الْأَنْبِيَاءُ قَالَ مِائَةٌ أَلْفٍ وَعِشْرُونَ أَلْفًا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَمْ الرُّسُلَ مِنْ ذَلِكَ قَالَ ثَلَاثٌ مِائَةٌ وَثَلَاثَةٌ عَشَرَ جَمًّا غَفِيرًا

*“Dari Abu Dzar, beliau berkata: Aku bertanya (kepada Rasulullah): ‘Wahai Rasulullah, berapakah (jumlah) para Nabi’ beliau menjawab: ‘Seratusdua puluh ribu’ aku bertanya (lagi): ‘Wahai Rasulullah, berapa jumlah Rasul darinya (dari bilangan tersebut)?’ beliau menjawab: ‘ada tiga ratus tiga belas banyaknya.’”* (HR Ibnu Hibban)



**Bab 4****Nabi Adam 'Alahis Salâm****A. Manusia dan Ciptaan Allah Lainnya**

Nabi Adam adalah nabi sekaligus manusia pertama yang ada di muka bumi ini. Sebelumnya Allah sudah menciptakan Malaikat, Jin, tetumbuhan, binatang, dan benda-benda mati. Manusia adalah makhluk paling istimewa daripada makhluk Allah lainnya. Apa kira-kira yang membuat manusia istimewa? Perhatikan penjelasan di bawah ini!



Benda Mati

1. Wujud materil.
2. Punya bobot.
3. Menempati ruang (terkena hukum alam).
4. Punya dimensi (panjang, tinggi, lebar).
5. Tak bisa bergerak





Tumbuhan

1. Wujud materil.
2. Punya bobot
3. Menempati ruang (terkena hukum alam).
4. Punya dimensi (panjang, tinggi, lebar).
5. Tumbuh.
6. Bergerak tapi terbatas (tidak berpindah)



Hewan

1. Wujud materil.
2. Punya bobot
3. Menempati ruang (terkena hukum alam).
4. Punya dimensi (panjang, tinggi, lebar).
5. Tumbuh.
6. Beranak pinak.
7. Bergerak dan berpindah.





Manusia

1. Wujud materil.
2. Punya bobot
3. Menempati ruang  
(terkena hukum alam).
4. Punya dimensi (panjang,  
tinggi, lebar).
5. Tumbuh.
6. Beranak pinak.
7. Bergerak dan berpindah.
8. Berakal

Sudah paham maksudnya? Apa kesamaan dan apa perbedaan manusia dengan makhluk Allah lainnya? Apa yang membuat manusia istimewa? Dan mungkinkah manusia sama seperti hewan? Silahkan renungkan!

### **B. Perbedaan Kisah Adam di Al-Quran dan Taurat (*alkitab*)**

Nabi pertama yang Allah sebutkan kisahnya di dalam Al-Quran adalah Nabi Adam ‘*alaihis salam*. Nama Adam disebutkan 25 kali di 25 ayat; berikut rinciannya:



Urutan ke	Nama surat	Ayat
2	Al – Baqarah	31, 33, 34, 35, 37
3	Ali – Imran	33, 59
5	Al – Maidah	27
7	Al – ‘Araaf	11, 19, 26, 27, 31, 35, 172
17	Al – Israa	61, 70
18	Al – Kahfi	50
19	Maryam	58
20	Taha	115, 116, 117, 120, 121
36	Yâsîn	60

Selain dijelaskan di dalam Al-Quran, kisah Adam juga dijelaskan di dalam Taurat (*alkitab*), tapi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, karena taurat sudah dirubah-rubah tangan manusia, kisahnya jadi aneh dan tidak masuk akal, bahkan ada hal-hal yang tidak pantas dan tidak mungkin dilakukan seorang Nabi dan Rasul. Supaya kita terhindar dari *israiliyyat* atau kisah-kisah aneh yang diceritakan Yahudi atau Nasrani dalam kitab suci mereka, ada baiknya kita mengetahui sedikit seperti apa bedanya kisah Nabi Adam di Al-Quran dan Taurat (*alkitab*). Berikut kutipannya:

“Ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup. Selanjutnya Tuhan Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur; disitulah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu. Lalu Tuhan Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya; dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat.... Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia: ‘Semua pohon dalam taman



ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati’.”

Tuhan Allah berfirman: ‘Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.’ Lalu Tuhan Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu.... Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan.’ (Kejadian 2: 7 – 25)

“Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh Tuhan Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: ‘Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?’. Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: ‘Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati.’ Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: ‘Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.’ Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat....”

“Bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap Tuhan Allah di antara pohon-pohonan dalam taman. Tetapi Tuhan Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: ‘Di manakah engkau?’ Ia menjawab: ‘Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi.’ Firman-Nya: ‘.... Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?’ Manusia itu menjawab: ‘Perempuan yang Kau tempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.’ Kemudian berfirmanlah Tuhan Allah kepada perempuan itu: ‘Apakah yang telah kau perbuat ini?’ Jawab perempuan itu: ‘Ular itu





yang memperdayakan aku, maka kumakan.' Lalu berfirmanlah Tuhan Allah kepada ular itu: 'Karena engkau berbuat demikian, terkutuklah engkau di antara segala ternak dan di antara segala binatang hutan; dengan perutmu lah engkau akan menjalar dan debu tanah lah akan kaumakan seumur hidupmu. Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya.'

Firman-Nya kepada perempuan itu: 'Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu.... (Firman-Nya kepada Adam): 'Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu,....' Manusia itu memberi nama Hawa kepada isterinya, sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup. (Kitab Kejadian pasal 3: 1 – 20)

Perbedaannya sangat kontras, sebagian dari cerita di atas tak dapat diterima akal, salah satunya adalah tentang sebab bersusah payahnya proses kelahiran dan sulitnya manusia mencari rezeki. Menurut alkitab, salah bentuk hukuman Tuhan kepada Adam yang juga berimbas kepada seluruh keturunannya kelak adalah, seluruh wanita akan merasa sakit saat proses kelahirannya, dan membuat manusia akan bersusah payah mencari rezekinya seumur hidup. Itu semua disebabkan dosa Adam.

Dalam keyakinan Nasrani (Kristen), dosa Nabi Adam belum diampuni, dan penyaliban Isa (Yesus) adalah tebusan dosa untuk seluruh umat manusia.

Jadi, sebelum Yesus disalib, dosa Adam terus diturunkan, semua manusia yang lahir sudah otomatis punya dosa turunan. Berbeda dengan islam, dalam islam semua manusia lahir dalam keadaan fitrah (suci), atau bebas dari



dosa. Tidak ada yang namanya “dosa turunan”, karena dosa ditanggung masing-masing. Allah berfirman:

*“Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.”* (QS. Fâthir: 18)

Bahkan, anehnya, masih di dalam Taurat (alkitab) sendiri, anggapan bahwa dosa itu bisa diturunkan malah dibantah dan dianggap salah. Jadi isi kitab taurat (alkitab) satu sama lain saling bertentangan, ayat ini bilang A, ayat yang lain bilang B, dan seterusnya. Padahal kalau kitab itu isinya dari Allah dan belum dirubah-rubah, pasti tidak akan ada pertentangan seperti ini, sebagaimana Allah jelaskan di dalam Al-Quran.

*“Maka apakah mereka tidak memperhatikan (mentadabburi) Al Quran? Kalau sekiranya Al Quran itu bukan dari Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”* (QS. An-Nisâ: 82)

Kisah yang benar dalam Al-Quran mengenai Adam, sejak pertama Beliau berbuat kesalahan dan dosa, Beliau langsung memohon ampun kepada Allah.

*“Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”* (QS. Al-Baqarah: 37)

Kisah Adam di Taurat juga janggal, karena jikalau dosa Manusia sudah ditebus dengan penyaliban Isa (Yesus), seharusnya wanita tidak lagi bersusah-payah melahirkan dan orang-orang tak lagi susah payah mencari rezeki, kan ini semua disebabkan dosa Adam yang diturunkan turun-



temurun. Kenyatannya, para ibu-ibu hamil ketika melahirkan tetap bersusah payah, para ayah ketika cari rezeki tetap susah dan butuh perjuangan. Artinya, tak ada hubungannya sama sekali antara susah melahirkan, mencari rezeki dan dosa Adam, sama seperti tak ada hubungannya satu bangkai tikus jatuh ke sungai di Negara Iran tiba-tiba seluruh sungai di kota Bandung menjadi bau bangkai.

Penyaliban Nabi Isa (Yesus) adalah kejadian yang diperselisihkan. Dalam Keyakinan Islam, Allah menyerupakan wajah pengkhianat dari pengikut Nabi Isa, yaitu Yudas Iskariot, dia lah yang disalib. Selain itu dalam Injil Markus disebutkan bahwa salah satu mukzizat Nabi Isa adalah merubah rupa wajah:

*“Sesudah itu Ia **menampakkan diri dalam rupa yang lain** kepada dua orang dari mereka, ketika keduanya dalam perjalanan ke luar kota.”* (Markus 16: 12)

Allah berfirman:

*“.... dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal **mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka.**”* (QS. An-Nisâ: 157)



### C. Penciptaan Adam; Pelajaran dan Hikmahnya

Allah *subhanahu wa ta'ala* di dalam Al-Quran menyebutkan bahwa Adam diciptakan dari tanah (*turab*)<sup>9</sup>, kemudian pada kesempatan lain Allah menyatakan bahwa Adam diciptakan dari tanah campur air (*thin*)<sup>10</sup>, kemudian pada kesempatan lain disebutkan dari tanah liat (*thîn lazib*)<sup>11</sup>, kemudian dari tanah kering yang berasal dari tanah hitam yang diberi bentuk (*shalshal min hamaim masnun*)<sup>12</sup>, kemudian dari tanah kering seperti tembikar (*shalshal kal fakkhar*)<sup>13</sup>.

Tentu ayat-ayat di atas tidak saling bertentangan, karena tidak berbicara tentang bahan penciptaan Adam, melainkan fase penciptaan beliau. Mari kita perhatikan setiap detail penciptaan Adam, karena pada setiap fase (tahapannya) ada banyak hikmah dan pelajaran yang bisa kita ambil.

**Fase pertama, *turab*.** Apakah tidak ada bahan lain yang lebih baik dari tanah? Kenapa mesti tanah, yang diinjak, identik dengan hina dan kotor. Mungkin seperti itu penilaian orang pada umumnya, nyatanya tanah mengandung 29 unsur penting kehidupan, diantaranya Oksigen (O<sub>2</sub>), Karbon (C), Hidrogen (H), Nitrogen (N), Kalsium (Ca), Fosfor (P), Belerang (S), Kalium (K), Natrium (Na), Klorin (Cl), Magnesium (Mg), Besi (Fe), Tembaga (Cu), Mangan (Mn), Yodium (Io), Silikon (Si), Kobalt (Co), Seng (Zn).

---

<sup>9</sup> QS. Ali-Imran: 59.

<sup>10</sup> QS. Shaad: 71.

<sup>11</sup> As-Shaffat: 11.

<sup>12</sup> QS. Al-Hijr: 26

<sup>13</sup> QS. Ar-Rahman: 14.



Tanah merupakan bahan terbaik, karena itu, salah besar ketika Iblis mengatakan “*Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Engkau ciptakan dia dari tanah.*” (QS. Shâd: 76). Tanah tidak butuh media, malah tanah menjadi media untuk menumbuhkan sesuatu. Api butuh media, di kayu, di besi atau dibenda apa, baru bisa nyala.

Adam 'alahis salam telah Allah ciptakan dari semua jenis tanah dengan warna dan karakteristik berbeda. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ  
آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبْضَتِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدَرِ الْأَرْضِ جَاءَ  
مِنْهُمْ الْأَبْيَضُ وَالْأَحْمَرُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالْحَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَالسَّهْلُ  
وَالْحَزْنُ وَبَيْنَ ذَلِكَ

“*Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: “Allah menciptakan Adam dari segenggam (tanah) yang Dia genggam dari seluruh bumi. Maka anak keturunan adam sesuai dengan jenis tanah yang ada, ada yang berkulit putih, merah, hitam atau berkulit campuran dari warna-warna itu. Kemudian ada yang buruk, baik, mudah, sedih dan ada yang campuran diantara itu.” (HR Ahmad, kitab: Musnad penduduk Kufah, bab : Hadits Abu Musa Al Asy'ari Radliyallahu 'anhu.)*

Pelajaran dari fase pertama ini, manusia adalah makhluk yang terbuat dari bahan terbaik. Selain karena unsur-unsur yang ada padanya, juga karena tanah adalah salah satu media untuk bersuci. Dalam fikih bab Taharah, tanah digunakan



untuk *tayammum* ketika tidak ada air. Tapi itu kan Adam, bukan keturunannya, kita kan tidak langsung diciptakan dari tanah! Kita memang tak langsung diciptakan dari tanah, tapi kita berasal dari Adam yang diciptakan langsung dari tanah. Rasulullah saw bersabda:

كُلُّكُمْ لِآدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ

*“Kalian berasal dari Adam, dan Adam dari Tanah”*  
(HR. Ahmad)

Selain itu, walau kita tak langsung diciptakan dari tanah, semua unsur yang dibutuhkan untuk terciptanya manusia tetaplah mengandung unsur tanah.

Jadi, Allah menciptakan manusia dari bahan terbaik. Tanah memberi banyak manfaat untuk kehidupan manusia. Jika ditanami ia menumbuhkan, jika dihujani ia menyuburkan, jika dicampur air ia jadi bentuk lain untuk hiasan-hiasan. Perhatikanlah sekeliling kita! Ada berapa banyak benda-benda bermanfaat yang terbuat dari tanah?

Itulah tanah ketika dicampur dengan bahan-bahan lain! Benda-benda itu tak hidup, tapi manfaatnya kita rasakan. Apa kesamaannya dengan manusia? Sama-sama dari tanah, tapi manusia itu hidup. Jika benda-benda itu saja bisa menjadi manfaat, tidak kah seharusnya kita malu sebagai manusia jika tidak bermanfaat? Rasulullah bersabda

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Manusia yang terbaik adalah yang bermanfaat bagi orang lain”* (HR. Thabrani)



**Fase Kedua, Thin.** Kini Tanah telah dicampur dengan air. Tadi tanah, sekarang air, dan kita tahu bahwa dua-duanya adalah media untuk bersuci, tapi ada satu kaidah mengatakan “*Jika air sudah ada, maka tayammum tidak sah*”. Air jauh lebih baik dan menyucikan daripada tanah.

Manusia diciptakan dari bahan dasar tanah, bahan terbaik, dan kemudian ternyata diberi campuran yang jauh lebih baik, yaitu air. Apa kira-kira hasilnya jika bahan terbaik ditambah campuran yang jauh lebih baik? Lalu apa hikmah dan pelajaran yang bisa kita petik dari fase kedua ini?

Satu hal yang bisa kita petik, seumpama mobil harga 100 juta dan miliaran, tentu keduanya punya perbedaan yang sangat jauh, mulai dari material (bahan-bahan) nya, ketelitian dalam pengerjannya, waktu pengerjaannya, bahkan bisa jadi unit (jumlahnya) yang terbatas. Kita bisa temukan banyak mobil dengan harga ratusan juta, tapi mobil dengan harga miliaran sangat jarang ditemukan di jalanan, karena harganya yang mahal dan unitnya yang terbatas tadi.

Seperti itulah perumpamaan manusia. Manusia jadi makhluk istimewa karena detail penciptaan dan bahan-bahan penciptaannya. Mobil terbaik punya harga yang mahal, pun demikian pula makhluk terbaik bernama manusia, punya “nilai” yang sangat tinggi jika dia memahami. Jadi sangat bodoh jika lantas ada manusia yang malah menginginkan dirinya sendiri, atau merendahkan “nilai” nya dengan mengerjakan perbuatan yang tak sepadan dengan “harga diri” nya sebagai manusia. Sebagaimana Allah jelaskan dalam sebuah ayat:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ - ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ



*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),” (QS. At-tîn: 4-5)*

Perumpamaannya seperti ini. Ada orang dapat rezeki *nomplok* berupa uang miliaran, kemudian uang itu ia pakai untuk membeli satu unit mobil yang harganya miliaran. Mobil tersebut keesokan harinya ia jadikan alat transportasi umum (angkot). Pasti banyak orang akan menilainya “sayang”, padahal kalau untuk angkot tak perlu yang harganya miliaran, puluhan juta juga sudah cukup.

Seperti itu pula perumpamaan kita sebagai manusia. Allah ciptakan kita ke muka bumi ini untuk tujuan mulia dan berharga. Sayang rasanya kalau kita hanya menggunakan kehidupan ini untuk makan, minum, tidur dan senang-senang, karena semua perbuatan ini bisa dilakukan oleh hewan. Andai seseorang bisa memilih diciptakan sebagai apa, seharusnya saat diciptakan dia memilih jadi hewan, jangan jadi manusia, karena untuk sekedar mengerjakan perbuatan-perbuatan itu, jadi hewan juga sudah cukup.

Semakin mahal harga mobil, semakin besar pula pajak yang harus ia bayar. Jangan sampai kemudian si pemilik mobil menyesal *“Duh, andai waktu itu beli mobil yang biasa aja, yang harganya puluhan juta, pasti gak jadi kayak gini”*. Ini pula yang mungkin akan dialami manusia. Karena kita adalah manusia, terlahir sebagai manusia dan tak mungkin memilih jadi hewan, maka kita harus tahu bahwa menjadi manusia itu tugasnya lebih dari sekedar makan, minum, tidur dan senang-senang. Jangan sampai kemudian kita menyesal menjadi manusia, dan malah ingin seperti hewan. Apa maksudnya? Perhatikan hadits di bawah ini!





يحشر الخلق كلهم يوم القيامة البهائم والدواب والطير وكل شيء فيبلغ  
من عدل الله أن يأخذ للجماء من القرناء ثم يقول : كوني ترابا؛ فعند  
ذلك يقول الكافر: يَا لَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا

*“Semua makhluk akan dikumpulkan pada hari kiamat; binatang, hewan liar, burung-burung, dan segala sesuatu, sampai ditegakkan keadilan Allah, yaitu dengan memindahkan tanduk dari hewan hewan bertanduk ke yang tidak bertanduk (lalu dilakukan qishas). Kemudian Allah berfirman, “Kalian semua, jadilah tanah.” (tak dihisab). Di saat itulah orang kafir mengatakan, “yâ laitani kuntu turâbâ, Andai aku jadi tanah.” (HR. Hakim dan dishahihkan ad-Dzahabi).*

*“Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: ‘Andai aku jadi tanah.’” (QS. An-Naba: 40)*

Itu adalah pernyataan memilukan yang keluar dari mulut orang kafir pada hari kiamat kelak, karena mereka kurang peduli dengan tujuan kehidupannya; asal menyembah, asal bekerja, asal beramal, kebanyakan malah hanya bersenang-senang selama di dunia.

**Fase Ketiga, *thin lâzib*.** Sekarang manusia telah menjadi tanah liat, *lâzib* yang berarti menempel kuat satu sama lain, kokoh dan padat. Tanah Lazib berarti tanah yang sedikit airnya dan bagian-bagiannya menempel kuat satu sama lain. Tanah tersebut tidak encer tidak pula keras. Pada fase inilah manusia mulai dapat dibentuk seperti tanah liat.



Pelajaran dari fase ini adalah, ada masa-masa ketika manusia punya banyak kesempatan untuk membentuk dirinya, masa-masa itu adalah masa kanak-kanak, remaja, dan pemuda. Umur satu sampai lima tahun adalah *golden age* masa keemasan, pada masa ini orang tua yang lebih banyak berperan.

Usaha untuk membiasakan diri harus dimulai sejak dini. Apa yang kita biasakan saat ini, itulah yang akan menjadi karakter permanen dimasa depan. Bahkan Imam Ibnu Qayyim mengatakan bahwa seseorang punya kemungkinan besar mati dalam keadaan sedang mengerjakan kebiasaannya. Pemuda yang terbiasa mabuk-mabukan dan narkoba, punya lebih banyak peluang untuk mati dalam keadaan tengah mengkonsumsi narkoba, begitu juga pemuda yang kerap berzina, mencuri dan perbuatan buruk lain yang mulanya adalah perbuatan yang dilakukan sekali dua kali sampai menjadi kebiasaan dan kemudian menjadi karakter, bahkan menjadi nasib hidupnya.

Agar keburukan tidak menjadi kebiasaan, maka hal yang perlu kita ketahui adalah bahwa keburukan itu ada levelnya. Setiap level jika diperkuat akan naik ke level berikutnya. Perhatikan penjelasan di bawah ini:

1. Melakukan keburukan (dosa), menyesal dan mencela dirinya.
2. Melakukan keburukan, menyesal, dan mengulangi lagi, lagi dan lagi sembunyi-sembunyi.
3. Karena sering diulang, mulai enjoy (tidak merasa sedang berbuat dosa).



4. Mengerjakan perbuatan buruk terang-terangan tanpa rasa malu.
5. (Level akut): Memamerkan keburukan, bangga, bahkan mengejek yang tidak sepaham dengan ejekan “*Sok suci*” lah, “*Munafik*” lah, dan mengajak orang lain agar seperti dirinya.

Kaum Luth adalah contoh level akut. Allah berfirman mengenai mereka:

*“Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: ‘Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu.’”* (QS. Al-‘Ankabût: 28)

Bukannya sadar, saat diingatkan mereka malah menjawab:

*“Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: ‘Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang sok suci’”* (QS. An-Naml: 56)

Kembali pada pembahasan. Selain memanfaatkan usia, manusia juga bisa memanfaatkan momen-momen tertentu untuk membentuk ulang dirinya menjadi lebih baik. Dari shalat ke shalat, dari Ramadhan ke Ramadhan, ibadah haji, shaum senin kamis, ‘Itikaf, dan berbagai macam ibadah lainnya, baik yang wajib maupun Sunnah, yang *mahdhah* maupun *ghair mahdhah*, adalah kesempatan bagi seseorang untuk kembali memperbaiki dirinya. Semakin banyak ibadah membuka banyak peluang untuk menjadi lebih baik.



*Fase keempat, Hama masnun*, yaitu tanah liat yang dibentuk dan dibiarkan beberapa lama sampai warnanya berubah condong ke hitam, kemudian mengering menjadi *shalshal*<sup>14</sup>.

Pelajaran dari fase ini adalah Allah telah menciptakan dan menetapkan sebuah hukum bagi manusia bahwa sesuatu dapat berubah dengan berjalannya waktu. Waktu adalah instrumen terpenting kehidupan manusia. Memanfaatkannya dengan baik bisa mengubah nasib dari satu kondisi ke kondisi lainnya, karena itu ada pepatah mengatakan *al waqtu juz un minal ‘ilâj*, “Waktu adalah bagian dari solusi”.

Segala sesuatu dapat diharapkan kembalinya kecuali waktu. Benar lah apa kata seorang penyair:

*Andai masa muda kembali sehari saja*

*Kan ku kabarkan si muda,*

*Apa yang ia lakukan saat tua*

Manusia terbagi menjadi dua golongan berdasarkan berhasil atau tidaknya memanfaatkan waktu. Ada golongan yang rugi dan ada yang beruntung. Siapa yang beruntung dan siapa yang merugi? Orang beruntung adalah orang memanfaatkan waktunya untuk *mengupgrade iman*, menambah *amal shaleh* (perbuatan baik), dan berdakwah (menyeru orang pada kebaikan dan menasehati mereka untuk sabar dalam kebaikan dan kebenaran). Orang yang tak

---

<sup>14</sup> *Shalshal* berarti tanah kering yang keringnya sampai pada kondisi bisa berbunyi atau bersuara ketika dipukul. Jika dipanaskan api, maka menjadi *fakkhar* (tembikar/keramik).



punya satu pun dari tiga hal di atas adalah orang yang merugi.

**Fase Kelima, *Shalshal kal fakkhar*.** Manusia kini telah seperti tembikar (keramik), hanya seperti! Bukan tembikar. *Fakkhar* adalah *shalshal* yang telah dibakar oleh api. Pada fase ini kering dan kuatnya, sampai batas tertentu, tanah telah hampir menyerupai tembikar, sehingga mampu mengeluarkan bunyi jika dipukul.

Sampai pada fase ini, sekalipun manusia sempurna secara fisik, ia hanyalah seonggok jasad tanpa ruh. Adam dibiarkan dalam kondisi seperti ini selama 40 hari lamanya. Pada kala itu Iblis mengitari tanah kering tersebut, melihat dan menganalisa, seperti apa kira-kira karakter makhluk ini dikemudian hari? Nabi Muhammad bersabda:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَمَّا صَوَّرَ اللَّهُ آدَمَ فِي  
الْجَنَّةِ تَرَكَهُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَتْرَكَهُ فَجَعَلَ إِبْلِيسُ يُطِيفُ بِهِ يَنْظُرُ مَا هُوَ فَلَمَّا  
رَأَاهُ أَجُوفَ عَرَفَ أَنَّهُ خُلِقَ خَلْقًا لَا يَتِمَّالِكُ

*“Dari Anas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: ‘Setelah membentuk tubuh Adam ‘alaihi salam, Allah Subhanahu wa Ta’ala pun membiarkannya di surga sesuai dengan kehendak-Nya. Tak lama kemudian, iblis datang mengitari tubuh Adam sambil mengamati. Setelah mengetahui bahwasanya tubuh Adam itu mempunyai rongga/kering (kopong), maka Iblis pun mengerti bahwasanya Adam diciptakan dengan memiliki kondisi yang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri.” (HR. Bukhari)*



Jika pada fase-fase sebelumnya lebih banyak dijelaskan tentang kelebihan manusia, maka pada fase ini kita diberitahukan tentang kelemahan manusia. Ternyata manusia adalah makhluk yang sulit mengendalikan dirinya, mudah terbawa nafsu syahwat.

Dengan memanfaatkan kelemahan manusia ini, Iblis dan para setan sukses menyesatkan umat manusia sepanjang sejarah. Mereka punya posisi yang strategis karena wujudnya yang tersembunyi dan samar, dan juga karena sebagian besar godaannya sesuai dengan *syahwat* manusia. Mereka juga punya akses untuk mempengaruhi manusia lewat bisikan, bersitan hati dan lintasan pikiran. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً بِابْنِ آدَمَ وَلِلْمَلِكِ لَمَّةً فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فَاِيعَادٌ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبٌ بِالْحَقِّ وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلِكِ فَاِيعَادٌ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيقٌ بِالْحَقِّ فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللَّهِ فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ الْآخَرَى فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ثُمَّ قَرَأَ (الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ)

*“Dari Abdullah bin Mas’ud ia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Sesungguhnya setan memiliki bisikan kepada anak cucu Adam, dan Malaikat pun memiliki bisikan, adapun bisikan setan selalu menjanjikan kejahatan dan mendustakan kebenaran, sedangkan bisikan para Malaikat selalu menjanjikan kebaikan dan membenarkan kebenaran, barangsiapa mendapatkan demikian (bisikan malaikat) maka ketahuilah, sesungguhnya itu dari Allah dan*



*memujilah kepada Allah, namun barangsiapa mendapatkan yang lainnya (bisikan setan), maka berlindunglah kepada Allah dari setan yang terkutuk dan bacalah ayat: 'Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan.' QS Al Baqarah: 268. (HR. Trimidzi)*

### *Bahan Renungan*

#### **Sembilan Strategi Setan Menyesatkan Manusia**

1. **Takhwif:** yaitu menakut-nakuti, sebagaimana di jelaskan dalam firman Allah:

*“Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Ali-Imran: 175)*

2. **Wa'dun:** Janji palsu, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

*“Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku tak menepatinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri.” (QS. Ibrahim: 22)*

3. **Tamanni:** Menipu manusia dengan angan-angan kosong, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:



*“Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.”* (QS. An-Nisâ: 120)

4. **‘Adâwah:** Menghasut dan menimbulkan permusuhan, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

*“Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu”* (QS. Al-Maidah: 91)

5. **Waswasah:** Membisikkan kejahatan, keraguan, dll. sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

*“yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia,”* (QS. An-Nâs: 5)

6. **Shaddun:** Merintangi/menghalangi jalan kebenaran, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

*“Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.”* (QS. Az-Zukhruf: 37)

7. **Kaidun:** Trik dan tipu daya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

*“Sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah.”* (QS. An-Nisâ: 76)

8. **Insâa:** Membuat lupa, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

*“Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).”* (QS. Al-An’âm: 8)

9. **Tazyîn:** Menghias keburukan terlihat baik, sebagaimana firman Allah:





*“Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.” (QS. Al-Hijr: 39)*

**Setelah lima fase di atas, masih ada satu fase lagi, yaitu *taswiyah*** atau penyempurnaan rupa dan bentuk (*finishing*). Ini merupakan sentuhan terakhir sebelum Allah meniupkan Ruh yang Dia ciptakan, kepada Adam ‘*alaihis salâm*. Allah berfirman:

*“Maka apabila telah Kusempurnakan penciptaannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.” (QS. Shâd: 72)*

Pada fase inilah Allah memerintahkan semua makhluk yang ada, termasuk Jin dan Malaikat untuk sujud kepada Adam, sebagai bentuk penghormatan padanya. Terdapat beberapa pelajaran penting disini, yaitu, kenapa Allah baru menyuruh sujud pada Adam pada setelah ditiupkan ruh? Padahal secara fisik, Adam sendiri sudah sempurna pada fase kelima. Coba renungkan!

Seumpama sebuah balon. Balon tidak terbang karena warnanya, tapi karena gas yang ada di dalamnya. Perumpamaan lainnya seperti seseorang yang membeli seperangkat komputer canggih dengan harga mahal. Masalahnya komputer tersebut kemudian di bawa ke kampungnya yang belum masuk listrik. Komputernya bagus dan canggih, tapi apa gunanya kalau tidak ada listrik?



Manusia tanpa ruh hanyalah seonggok daging. Manusia mulia karena ruhnya, bukan semata karena jasadnya. Jika manusia mati, jasadnya akan “dibuang” ke tanah, tapi ruhnya yang akan pergi ke akherat. Jika kita sadar bahwa jasad ini hanyalah “cangkang” yang akan “dibuang”, tentu tidak bijak jika menghabiskan umur hanya untuk memenuhi kebutuhan jasad tapi kebutuhan ruh dilupakan. Makan, minum, dan berhias, semua itu adalah kebutuhan jasad. Sedangkan ruh butuh Al-Quran, butuh ibadah, dan butuh amal shaleh. Sungguh aneh orang yang mementingkan sesuatu yang kemudian malah dibuang, dan melupakan sesuatu yang justru akan diperhitungkan dan dipertanggung jawabkan.

#### **D. Nabi Adam Sebagai Khalifah di Muka Bumi**

Allah *ta'âla* mengabarkan bahwa Dia swt. akan menciptakan makhluk baru bernama manusia untuk di tempatkan di bumi sebagai khalifah. Jadi pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang memang sejak semula diperuntukan untuk tinggal di bumi. Allah berfirman:

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’”* (QS. Baqarah: 30)

Keluarnya Adam dari surga bukan semata-mata disebabkan makan buah terlarang dari pohon di surga, melainkan memang Allah ingin memberikan pelajaran bagaimana kualitas makhluk baru ini, apa bedanya dengan setan dan malaikat, dan sebesar apa permusuhan setan dikemudian hari terhadapnya.



Apa itu *khalifah*? Salah satu makna dari *khalifah* adalah *Qaumun yakhluflu ba'dhum ba'dhan, qarnun ba'da qarnin, jîlun ba'da jîlin*, sekelompok makhluk yang datang silih berganti, turun temurun dari generasi ke generasi. Abu bakar adalah khalifah Rasulullah, maknanya adalah seseorang yang menggantikan beliau setelah wafatnya baginda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Perhatikan ayat-ayat di bawah ini:

*“Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat.”* (QS. Al-‘Arâf: 169)

*“Dan kalau Kami kehendaki benar-benar Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun temurun.”* (QS. Az-Zukhruf: 60)

Jadi makna manusia khalifah adalah; makhluk Allah yang datang silih berganti (turun-temurun) antar generasi mendiami muka bumi, untuk satu tujuan, yaitu memakmurkan bumi dan seisinya berdasarkan petunjuk Allah.

Tugas menjadi khalifah bukan tugas yang mudah. Allah pernah menawarkan tugas ini kepada makhluk lain selain manusia. Allah berfirman:

*“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”* (QS. Al-Ahzab: 72)



Amanah yang dimaksud dalam ayat ini adalah semua hukum syariat yang mesti dijalankan yang didalamnya termasuk perintah larangan-Nya.

Amanah yang ditawarkan Allah ini sangat berat, dan hanya manusia yang menerima amanah ini. Hal ini seumpama orang yang ditawarkan untuk menyelesaikan sebuah tantangan, dan jika berhasil diselesaikan, ia dijamin jadi orang terhormat dan mendapat rumah mewah. Tantangan ini ditawarkan pada ratusan orang, dan semuanya menolak, kecuali satu orang. Semua orang yang melihatnya berdecak kagum, mengacungkan jempol dan bertepuk tangan.

Begitu pula manusia, ketika ia mampu menjalankan misinya di muka bumi ini, dan menjalankan amanah dengan baik, tak ada balasan yang terbaik baginya melainkan mendapatkan pahala yang tak terkira.

### **E. Malaikat Takjub**

Ketika Allah mengabarkan bahwa Dia swt akan menciptakan makhluk baru bernama manusia, malaikat pun takjub kagum dengan kemaha bijaksanaan-Nya. Malaikat ingin mencari tahu hikmah dari penciptaan Adam. Padahal Allah sudah mengabarkan sebelumnya (menurut salah satu pendapat), bahwa makhluk ini pada beberapa hal akan serupa dengan jin yang Allah ciptakan sebelum manusia (adam) dalam hal merusaknya, gemar menumpahkan darah. Karena itulah para malaikat berkata sebagaimana yang dikisahkan Al-Quran:



*“Malaikat berkata: ‘Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang makhluk yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’” (QS. Baqarah: 30)*

Maksud pertanyaan malaikat adalah “*Yâ rabb*, jika maksud penciptaan makhluk baru ini adalah ibadah, apakah mungkin ibadah kami kurang, padahal kami senantiasa bertasbih kepadamu, dan menyucikanmu, apakah mungkin engkau hendak menunjukan kepada hamba-hambamu, bahwa makhluk ini lebih luar biasa ibadahnya, atau ada sesuatu yang lain?” Maka kemudian Allah menjawab:

*“Allah menjawab; ‘Aku mengetahui apa yang tak kalian ketahui (tentang makhluk ini).’” (QS. Al-Baqarah: 30)*

Tentu Allah tidak membiarkan jawabannya mengambang, “*Kamu tidak tahu, dan tidak usah tahu..*”. Allah menjelaskan kelebihanannya kemudian secara bertahap. Allah menunjukan kelebihan makhluk ini dari makhluk lainnya, yaitu malaikat dan jin, yang Allah ciptakan jauh-jauh sebelum Adam.

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian menunjukkannya kepada para Malaikat lalu berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.’” (QS. Al-Baqarah: 31)*

Dari kata عَلَّمَ kita dapatkan informasi bahwa kelebihan yang pertama makhluk baru bernama manusia ini, dengan



izin Allah, dapat mengembangkan kemampuan intelektualitasnya.

Selain dari sisi kemampuannya dalam mengembangkan pengetahuan, manusia punya kelebihan untuk menyamai malaikat dari sisi ketaatan dan akhlaknya. Para Nabi dan rasul contohnya, keimanan mereka terjaga, tidak seperti manusia pada umumnya. Jadi manusia adalah makhluk yang punya potensi kebaikan dan keburukan, sebagaimana dalam ayat lain Allah berfirman:

*“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan (keburukan) dan ketakwaannya (kebaikan).”* (QS. Asy-Syams: 8)

Sungguh hal luar biasa jika kemudian makhluk yang punya potensi keburukan justeru bisa mengalahkan hawa nafsunya dan “meniru” malaikat dalam hal ketaatannya. Kenapa luar biasa? Malaikat sejak semula memang sudah Allah ciptakan untuk menjadi hamba-Nya yang taat. Allah berfirman:

*“Penjaganya (neraka) malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (QS. At-Tahrim: 4)

Perumpamaannya begini. Kalau ada manusia dan kalkulator berlomba menjumlahkan angka, dan ternyata kalkulator menang, pastinya tak ada seorang pun penonton yang tepuk tangan, karena tidak mungkin mereka berkata “Hebat banget tuh kalkulator, memang kalkulator yang cerdas!” Adakah kalkulator yang tidak cerdas dalam berhitung? Adakah kalkulator yang tidak bisa



menjumlahkan angka? Kalkulator *error* mungkin. Lain cerita kalau manusia yang menang, semua akan bilang “Jenius *banget nih* orang”.

Jadi manusia adalah makhluk istimewa karena Allah memberikan kemampuan intelektual kepadanya yang tak dimiliki malaikat dan jin, manusia bisa mengembangkan, dan bisa membuat peradaban, ini **pertama**. **Kedua**, manusia punya potensi baik dan buruk. Ketika memilih kebaikan, padahal ada jalan keburukan yang biasanya serba nikmat, maka manusia menjadi makhluk yang istimewa. **Ketiga**, manusia siap memikul amanah yang bahkan makhluk lain tak dapat memikulnya, padahal makhluk lain ini jauh lebih kuat daripada manusia. Maka pantas jika kemudian Allah memerintahkan malaikat dan makhluk lainnya untuk sujud penghormatan, karena keistimewaan ini dan kesiapannya memikul amanah.

## F. Iblis Dengki dan Sombong

Saat Allah memerintahkan makhluknya untuk sujud kepada Adam, muncullah munculah disini sosok yang akan menjadi musuh abadi manusia, sosok yang akan selalu merecoki kehidupan manusia, yang menghalangi jalannya untuk sampai pada tujuan kenapa mereka diciptakan (untuk ibadah). Keengganan iblis untuk sujud tidak terjadi begitu saja, melainkan sebelumnya ada “mukadimah-mukadimah” yang sampai pada simpulan kalau Adam tidak layak untuk dihormati dengan sujud. Setidaknya ada dua sebab.

**Sebab pertama**, Iblis mendapati kelemahan pada Adam sehingga sampai pada simpulan bahwa Adam makhluk yang



lemah, sebagaimana dijelaskan sebelumnya di dalam hadits riwayat muslim.

**Sebab kedua,** Iblis Ujub dan sombong dengan pendapatnya kalau tanah itu hina, dan api itu mulia. Allah berfirman, mengisahkan tentang perkataan Iblis:

*“Allah berfirman: ‘Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?’ Menjawab iblis ‘Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.’” (QS. Al-‘Arâf: 12)*

Perintah sujud kepada Adam sesungguhnya merupakan kehormatan tersendiri bagi semua makhluk yang bersujud padanya, karena perintahnya langsung dari Allah. Seharusnya Iblis berbangga, karena bersujud berarti menaati perintah yang Maha Kuasa, sayangnya ia tersesat, dia tidak melihat seberapa agung perintah tersebut, malah mempersoalkan unsur penciptaan makhluk yang Allah perintahkan untuk sujud kepadanya, kemudian membandingkan antara tanah dan api, dan mengaku-ngaku bahwa yang kedua lebih baik dari pertama, sekalipun yang benar adalah sebaliknya.

Akibat dari kesombongannya, Allah menyegerakan hukuman iblis yang terwujud dalam beberapa bentuk:

1. **Dikeluarkan dari surga**, tempat yang Ia huni sebelum melakukan dosa maksiat terhadap-Nya. Allah berfirman:

*“Allah berfirman: ‘Keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk,’” (QS. Al – Hijr: 34)*





2. **Menjadi terhina dan rendah.** “Allah berfirman:

“..... maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk makhluk-makhluk yang hina.” (QS. Al – A’raaf: 13)

3. **Laknat atau kutukan yang melekat hingga hari akhir.** Allah berfirman:

“Sesungguhnya kutukan-Ku tetap atasmu sampai hari pembalasan”. (QS. Shaad: 78)

4. **Kekal dalam siksa neraka bersama para pengikutnya.** Allah berfirman:

“.... sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan sepadan.” (QS. Al – Israa: 63)

*Bahan Renungan*

**Kesombongan Bukan Dosa yang Sepele**

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

“Dari Abdullah bin Mas’ud dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan.” (HR. Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ الْكِبْرِيَاءُ رِذَائِي وَالْعِظْمَةُ إِذَا رِي مَنْ نَارَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي جَهَنَّمَ

“Dari Abu Hurairah dia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Allah Subhanahu berfirman:



*‘Kesombongan adalah pakaian-Ku, dan kebesaran adalah selendang-Ku, siapa saja yang mencabut salah satu dari keduanya dari-Ku, maka akan Aku lemparkan ia ke neraka Jahannam.’* (HR. Ibnu Majah)

إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ  
بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمُطُ النَّاسِ

*“(Sahabat bertanya kepada Rasul) Sesungguhnya laki-laki menyukai apabila baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)?” Beliau menjawab: “Sesungguhnya Allah itu indah menyukai yang indah-indah, kesombongan itu menolak kebenaran dan merendahkan orang.”* (HR. Muslim)

## G. Adam dan Hawa

Sejak awal, manusia sudah diciptakan berbeda dengan Malaikat, manusia tidak bisa hidup sendiri dan terasing, karena itulah kemudian Allah menciptakan wanita dari jenisnya sendiri (manusia). Makhluk baru itu bernama Hawa. Hawa berasal dari kata *يَحْوِي* – *حَوَى* yang berarti menghimpun, mengumpulkan, segala sesuatu berlabuh padanya, dan condong padanya. Hal ini berarti Allah menciptakan Hawa sebagai tempat Adam berlabuh, sebagai tempat Adam menentramkan jiwa dan menenangkan pikiran. Inilah tujuan dari penciptaan Hawa, *litaskunuu ilaiha*. Allah berfirman:

*“Dialah Yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu dan dari jenisnya (dari jenis yang sama), Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa tentram kepadanya.”* (QS. Al – A’râf: 189)

Menurut riwayat lain, Hawa telah Allah ciptakan dari bagian diri Adam, yaitu dari tulang rusuknya. Ketika Adam



tertidur, Allah mengambil salah satu tulang rusuk sebelah kiri Adam, kemudian menciptakan darinya makhluk lain. Saat Adam terbangun, makhluk itu tengah berada tepat dekat kepalanya. Adam kemudian bertanya, “*siapa kamu?*”, “*Aku adalah wanita, kenapa kamu diciptakan?*”, “*Agar engkau merasa tentram bersamaku.*”

Dari riwayat diatas, dapat kita ambil pelajaran bahwa manusia dengan kedua gendernya (jenis kelamin) sejak awal penciptaannya memang sudah disiapkan untuk tugas yang berbeda satu sama lain, karena bahan penciptaan keduanya pun berbeda. Adam diciptakan dari tanah, sedangkan hawa Allah ciptakan dari tulang rusuk yang mengitari jantung (*Qalb*) dan organ-organ dalam lainnya.

Jika kemudian lelaki banyak bergelut dengan pekerjaan kasar, bertani, bertambang, berdagang dll., dan wanita kebanyakan bekerja dalam bidang yang ada sangkut pautnya dengan hati, kasih sayang dan cinta, maka ini tidak lain karena unsur penciptaan tersebut. Adanya perbedaan penciptaan, menyebabkan adanya perbedaan tugas dikemudian hari.

#### *Bahan Renungan*

#### **Lelaki dan Perempuan Harus Disetarakan?**

Laki-laki lahir dengan kesejatiannya (fitrahnya), pun begitu pula perempuan. Louann Brizendine dalam bukunya *the female brain*<sup>15</sup> berkata bahwa otak lelaki dan perempuan berbeda, hal ini kemudian menyebabkan perangai keduanya berbeda. Diceritakan bahwa salah seorang pasien Louann memberi puterinya umur 3,5

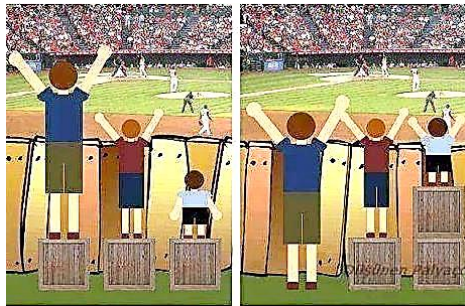
<sup>15</sup> Louann Brizendine M.D., *The female brain*, Ufuk Press, Jakarta, 2007, hlm. 30.



tahun mainan anak lelaki (mainan uniseks), salah satunya mainan truk pemadam kebakaran warna merah, bukan malah memberikan mainan boneka. Suatu sore, ketika sang ibu masuk ke dalam kamar puterinya, anak tersebut didapati tengah menimang truk yang berbalut selimut bayi sambil mengayun-ayunkan badan ke depan dan ke belakang seraya berkata “*Jangan khawatir Truckie kecil, semua akan baik-baik saja*”.

Karena hal itulah dalam islam tidak ada istilah penyetaraan lelaki dan perempuan, karena keduanya memang berbeda, baik secara fisik maupun psikis (kejiwaan). Lelaki lebih mengutamakan logika dan ototnya, sedangkan perempuan lebih mengutamakan perasaannya. Allah berfirman mengisahkan bagaimana Ratu Balqis sebagai pemimpin negeri Saba meminta pendapat kepada para pejabatnya:

“*Berkata dia (Balqis): "Hai para pejabat (ku), berilah aku pendapat tentang urusan ini. Aku tidak akan memutuskan suatu persoalan sebelum kalian hadir dalam majelis(ku)."* (QS. An-Nam: 32)



*Ilustrasi Kesetaraan (Kiri) dan Keadilan (Kanan)*

“*Mereka menjawab: 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), (namun) keputusan (tetap) berada ditanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan.'*” (QS. An-Naml: 33)



Itulah pendapat kaum lelaki, selalu condong pada fisik dan pertempuran. Berbeda dengan pendapat kaum perempuan. Apa kata Ratu Balqis? Begini katanya, Allah mengisahkan dalam Al-Quran:

*“Dia (Balqis) berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya **aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.**" (QS. An-Naml: 34-35)*

Islam tidak menyetarakan lelaki dan perempuan, tapi memperlakukan keduanya dengan adil. Jika disetarakan, kemungkinan besar salah satu dari keduanya ada yang terzalimi, namun jika diperlakukan adil, tentu tidak akan ada yang terzalimi.

Baik laki-laki maupun perempuan, masing-masing memiliki keistimewaan, dan keistimewaan itu sendiri lah yang menjadikan laki-laki berbeda dengan perempuan. Adanya perbedaan tidak melulu berarti *“Siapa yang lebih unggul?”*. Perbedaan juga berarti **Kekhasan** pada sesuatu yang tak ada pada yang lain. Dengan demikian laki-laki dan perempuan bisa saling melengkapi dengan kekhasan yang dimilikinya masing-masing. Begitulah semestinya perbedaan disikapi.

## H. Rencana Jahat Iblis

Rupanya Iblis tidak lupa bahwa Adam, menurut pandangannya, adalah sebab Murkanya Allah dan terusirnya dia dari surga. Karena itu kemudian Iblis meminta kepada Allah untuk ditangguhkan ajalnya hingga hari berbangkit. Dia tak ingin menjadi satu-satunya yang terkutuk, dia tak ingin menjadi satu-satunya yang berdosa, karena itu Iblis mulai menyusun rencana, bahkan terang-terangan ia mengutarakan rencananya itu di depan Allah.



**Mula-mula,** Ia meminta kepada Allah agar ditangguhkan hingga hari akhir, dan Allah pun mengabulkannya:

*“Berkata iblis: ‘Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan’. Allah berfirman: ‘(Kalau begitu) maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan,’” (QS. Al – Hijr: 36 – 38)*

Tak lama kemudian, ia mengutarakan maksudnya terang-terangan:

*“Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka (manusia) semuanya,” (QS. Shâd: 82)*

Di tempat lain, setelah kehidupan Adam terlengkapi oleh Hawa, Allah memerintahkan keduanya untuk menempati surga dengan nyaman. Di dalam surga, Adam dan Isterinya tidak lapar, tidak terkena terik, tidak telanjang, tidak haus, dan tidak bersusah payah mengusahakan pencaharian. Semua kenikmatan inilah yang ingin setan hilangkan dari keduanya, sebagai tindak lanjut dari kebencian, dengki dan janjinya kepada Allah untuk menyesatkan manusia. Setan berfikir, bagaimana caranya agar Adam dan Hawa terlepas dari kenikmatan tersebut? Maka Setan mendapatkan celah. Allah berfirman:

*“Maka setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya untuk menampakkan kepada mereka berdua apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata: ‘Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi*



*orang-orang yang kekal (dalam surga).” (QS. Al – A’raaf: 20)*

Setan membisiki kepada keduanya agar melakukan apa yang Allah larang, yaitu memakan buah, kemudian keduanya mengikuti apa yang ia bisikan. Allah berfirman:

*“Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah mencicipi buah itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: ‘Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku katakan kepadamu: ‘Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu’”. (QS. Al – ‘Araaf: 22)*

Saat pakaian Adam dan Hawa tersingkap, keduanya menutupi tubuh mereka dengan daun-daun surga karena malu. Rasa malu inilah yang dikemudian hari berusaha setan kikis dari keturunan Adam.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَرَادَ  
أَنْ يُهْلِكَ عَبْدًا نَزَعَ مِنْهُ الْحَيَاءَ

*“Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: ‘Apabila Allah 'azza wa jalla hendak membinasakan seorang hamba maka Dia akan mencabut rasa malu darinya,” (HR. Ibnu Majah)*



*Bahan Renungan***Dinding Rasa Malu**

Tantangan terbesar muda-mudi adalah menjaga diri, terutama dari perbuatan yang berkaitan dengan mengumbar nafsu dan aurat. Ketertarikan kepada hal-hal demikian sebenarnya manusiawi, dan Allah telah memberikan jalan halal bagi manusia, yaitu dengan menikah. Sayangnya karena satu dan lain hal, menikah bagi kebanyakan muda-mudi menjadi sesuatu yang terlalu jauh, bahkan untuk dipikirkan sekalipun. Maka, bersenang-senang dengan lawan jenis akhirnya menjadi pilihan, atau sesuatu yang biasa dikenal dengan istilah pacaran.



Keterangan: *Infrared efek sentuhan saat pacaran.*

Lihat:

<http://yuk-shareilmu.blogspot.com/2016/03/ini-fakta-mengapa-pacaran-dilarang.html>

Cinta itu berhubungan dengan perasaan, hanya kita yang bisa merasakan, dan karena itu pula seseorang yang jujur terhadap dirinya sendiri sebenarnya bisa langsung membedakan; apakah yang ia rasa ketika pacaran benar-benar cinta sesungguhnya atau nafsu belaka?

Itulah kenapa tak dikenal istilah pacaran dalam islam, karena cinta sejati ada hanya setelah akad nikah terjadi.

Pacaran itu seumpama bumbu sayur sop yang dimakan duluan. Setelah jadi, tentu rasanya hambar. Pernikahan yang didahului pacaran, apalagi sampai bertahun-tahun lamanya, seringkali terasa hambar, bahkan boleh jadi timbul rasa bahwa masa pacaran sendiri lebih indah dibandingkan setelah menikah. Romantisan-romantisannya sudah dihabiskan semasa pacaran, itulah bumbu yang seharusnya dipakai pada waktunya.





Dalam islam, memandang lawan jenis saja sudah tidak halal. Kenapa? Karena dari pandangan mata lah awal mula ketertarikan. Seorang penyair berkata:

*Jika kau lepas pandanganmu begitu saja*

*Suatu hari hatimu sibuk dengan bayangannya*

*Engkau melihat yang semuanya tak mampu kau gapai*

*Dan engkau lihat yang sebagiannya tak mampu kau sabar*

Antara lelaki dan perempuan ada dinding rasa malu yang dinamakan *ghadhwul bashar* (menjaga pandangan). Khusus untuk perempuan, hijab adalah dinding lapisan kedua. Bagi seorang muslimah, seharusnya tidak bangga jika jadi pusat perhatian, apalagi jika yang diperhatikan hanya fisik, seperti cerita di bawah ini:

*Di negeri antah berantah ada seorang wanita cantik memeson. Setiap kali dia berjalan keluar, selalu saja ia merasa ada seseorang yang membuntutinya. Ternyata dia adalah seorang pemuda yang mengagumi kecantikannya.*

*Suatu hari, langkah kaki si wanita terhenti di depan pintu rumahnya, kemudian ia membalikan badannya kepada si pemuda seraya bertanya:*

*“Kenapa sih kamu selalu mengikutiku? padahal aku tau kalau tugasmu banyak, ibu dan keluargamu membutuhkanmu”.*

*Si pemuda menjawab “Aku ingin selalu memandang kilau matamu yang indah itu, seperti bidadari surga...”*

*Si wanita tertunduk tanpa mengucap sepatah kata pun dan langsung masuk ke dalam rumah. Riang bukan kepalang si pemuda, karena nampaknya si wanita tersipu malu.*

*Si pemuda masih berdiri terpaku di depan rumah wanita tersebut. Beberapa saat kemudian, keluarlah seorang wanita setengah baya membawa sepucuk surat dan satu bingkisan. Wanita setengah baya itu berkata:*





*Wanita itu tersenyum sambil berkata:  
 Tujuan hidupku adalah ridho ilahi, maka biarlah mereka  
 “cuap-cuap”  
 Aku tak rela menjadi manis, tapi lalat berkerumun hendak  
 menyantap  
 Atau seperti potongan daging yang dipandangi lekat oleh  
 srigala-srigala lahap  
 Aku telah ridha dengan iman sebagai pakaian  
 Dalam hijabku, kumerasa kehormatanku tinggi seperti awan*

## I. Terusir dari Surga dan Turun ke Bumi

Tidak seperti di surga, di dunia saat merasa lapar, Adam harus bersusah payah mencari makanan sampai menemukan buah-buahan. Saat kehausan, Adam harus mencari air sampai Allah menunjukannya ke lautan atau sungai. Saat merasa panasnya terik matahari, Adam menjadikan pohon sebagai tempat bernaung. Pakaian daun yang dikenakannya ternyata bukan sesuatu yang bertahan lama, dengan proses waktu, pepohonan mengering.

*“Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya.” (QS. Tahâ: 118 – 119)*

Disini ada sebuah pelajaran penting, tentang gambaran sederhana kehidupan manusia. Misi hidup manusia secara sederhana adalah ibadah yang terwujud dalam bentuk ketaatan terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kita lihat, sebagai akibat dari ketidak taatan, Allah mengeluarkan Adam dan Hawa dari kenyamanan surga, turun ke peliknya hidup di dunia. Ini adalah isyarat bagi keturunan Adam dikemudian hari bahwa akibat dari ketidak



taatan adalah kesusahan hidup, cepat atau lambat, bahwa akibat dari mengikuti apa kata setan adalah kesengsaraan di dunia, di akherat atau kedua-duanya.

Walaupun Adam sudah melakukan dosa saat memilih mengikuti bisikan setan, namun tentu saja dosa Iblis dan Adam berbeda. Jika setelah terusir dari surga Iblis malah tambah durhaka dan berniat jahat untuk menyesatkan Adam dan keturunannya, maka Adam dan Hawa bertaubat kepada-Nya. Allah berfirman:

*“Keduanya berkata: ‘Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.’”* (QS. Al-Araaf: 23)

\*\*\*



## BAB 5

### Kisah Kedua Anak Nabi Adam *'Alahis salâm*

#### A. Kisah Keduanya di Al-Quran dan Taurat

Setelah turun ke muka bumi, Adam dan Hawa sempat terpisah dan menurut sebagian ulama, Allah pertemuan kembali keduanya di satu tempat yang sekarang dinamakan dengan Arafah. Dalam bahasa arab bertemu dan saling mengenal disebut dengan *ta'âruf*. *Ta'âruf* dan *arafah* berasal dari akar kata yang sama yaitu *'arafa-ya'rifu*. Keduanya Allah pertemuan di Jabal Rahmah (gunung kasih sayang) yang berada di Arafah.

Dari keduanya kemudian lahir keturunan-keturunan yang banyak. Menurut para ulama, setiap kali Hawa melahirkan, anaknya selalu kembar, satu laki-laki dan satu perempuan, kecuali Syits, dia dilahirkan sendirian tanpa saudara kembar. Jumlah anak Hawa seluruhnya adalah 41, 21 lelaki, dan 20 perempuan, dalam 21 kelahiran. Salah satu dari keturunan Adam yang kisahnya populer adalah Habil dan Qabil.

Selain disebutkan di dalam Al-Quran, kisah keduanya juga disebutkan di dalam Taurat dengan nama Habel dan Qain. Tentu kisah keduanya yang ada di taurat tidak sepenuhnya benar, karena sudah diubah-ubah oleh tangan manusia. Kisah Habil dan Qabil hanya dijelaskan di satu tempat di dalam Al-Quran, yaitu di surat Al-Maidah 27-32, begitu pula di dalam Taurat (alkitab perjanjian lama), hanya dijelaskan di satu tempat, yaitu di Kitab Kejadian pasal 4 ayat 1-16. Seperti kisah Adam, kisah Habil dan Qabil yang



dijelaskan di dalam Taurat terdapat kejanggalan. Berikut perbandingan kisah keduanya:

Taurat (alkitab)	Al-Quran
(1) Kemudian manusia (Adam) itu bersetubuh dengan Hawa, isterinya, dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Kain (Qabil); maka kata perempuan itu: "Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan TUHAN."	"Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) dengan sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): 'Aku pasti membunuhmu!'. Berkata Habil: <b>'Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.'</b> "
(2) Selanjutnya dilahirkannyalah Habel, adik Kain; dan Habel menjadi gembala kambing domba, Kain menjadi petani.	"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan pernah menggerakkan tanganku sedikitpun kepadamu untuk membunuhmu. <b>Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.</b> "
(3) Setelah beberapa waktu lamanya, maka Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada TUHAN sebagai korban persembahan;	" <b>Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.</b> "
(4) Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya; maka TUHAN mengindahkan Habel dan korban persembahannya itu,	"Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.
(5) tetapi Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan-Nya. Lalu hati Kain menjadi sangat panas, dan mukanya muram.	"Kemudian Allah mengirim seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku,



	<p>mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu <b>jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.</b>"</p>
<p>(6) Firman TUHAN kepada Kain: "Mengapa hatimu panas dan mukamu muram?"</p>	<p>"Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi."</p>
<p>(7) Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya."</p>	
<p>(8) Kata Kain kepada Habel, adiknya: "Marilah kita pergi ke padang." Ketika mereka ada di padang, tiba-tiba Kain memukul Habel, adiknya itu, lalu membunuh dia.</p>	
<p>(9) Firman TUHAN kepada Kain: "Di mana Habel, adikmu itu?" Jawabnya: "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?"</p>	



(10) Firman-Nya: "Apakah yang telah kauperbuat ini? Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah.	
(11) Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbangun jauh dari tanah yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu.	
(12) Apabila engkau mengusahakan tanah itu, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil sepenuhnya lagi kepadamu; engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi."	
(13) Kata Kain kepada TUHAN: "Hukumanku itu lebih besar dari pada yang dapat kutanggung.	
(14) Engkau menghalau aku sekarang dari tanah ini dan aku akan tersembunyi dari hadapan-Mu, seorang pelarian dan pengembara di bumi; maka barangsiapa yang akan bertemu dengan aku, tentulah akan membunuh aku."	
(15) Firman TUHAN kepadanya: "Sekali-kali tidak! Barangsiapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat." Kemudian TUHAN menaruh tanda pada Kain, supaya ia jangan dibunuh oleh barangsiapaapun yang bertemu dengan dia.	
(16) Lalu Kain pergi dari hadapan TUHAN dan ia menetap di tanah Nod, di sebelah timur Eden.	
(17) Kain bersetubuh dengan isterinya dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Henokh; kemudian Kain <u>mendirikan suatu kota</u> dan dinamainya kota itu Henokh, menurut nama anaknya.	





Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa kisah bukan sejarah, sehingga kelengkapan informasi tidak menjadi syarat, kecuali jika mendukung tujuan. Tujuan dari kisah qurani adalah hidayah. Agar manusia membaca, dan mengambil pelajaran darinya, kemudian berakhir dengan pengamalan.

Kalau kita lihat kedua kisah di atas, walaupun bercerita tentang kisah yang sama, perbedaan keduanya sangat jelas. Di dalam Taurat, kisah qabil yang merupakan seorang pembunuh berakhir menjadi orang yang bahagia.

Berbeda dengan Al-Quran, Qabil dikisahkan sebagai orang yang berakhir dengan penyesalan di dunia dan di Akhirat. Ada banyak hikmah lain yang bisa kita gali di dalam kisah Habil dan Qabil yang ada di dalam Al-Quran.

## **B. Kisah yang Benar Tentang Keduanya**

Semua buku yang berbicara tentang kisah Habil dan Qabil umumnya menceritakan kisah keduanya sebagai berikut:

Tatkala Adam turun ke bumi, Hawa melahirkan Qabil dan kembarannya Iqlima, kemudian melahirkan Habil dan kembarannya Labuda, menurut sebagian ulama, perbedaan umur mereka hanya dua tahun. Saat Habil dan Qabil dewasa, mulai lah keduanya mengerti bahwa Allah memerintahkan mereka untuk menikah. Habil harus menikahi Iqlima, saudara kembar Qabil, sedangkan Qabil harus menikahi Labuda, saudara kembar Qabil.

Karena Iqlima lebih cantik, maka Qabil ingin mempersunting dia untuk dirinya sendiri, namun kemudian



Adam berkata bahwa Iqlima tidak halal baginya. Qabil menolak mematuhi perintah ayahnya. Adam kemudian memerintahkan keduanya (Habil dan Qabil) untuk melakukan persembahan (berkurban).

Qabil adalah seorang petani, maka kemudian ia mempersembahkan hasil pertaniannya dari jenis yang paling buruk, sedangkan Habil, adalah seorang penggembala, karena itu ia mempersembahkan Hewan gemuk dan terbaik dari gembalaannya. Kemudian keduanya menaruh kurban mereka di atas gunung, singkat cerita, akhirnya Allah menerima kurban Habil dan membiarkan persembahan Qabil. Semenjak kejadian itu, Qabil mengancam Adiknya dengan ancaman pembunuhan.

**Riwayat lain yang lebih kuat** mengatakan bahwa Habil dan Qabil tidak berkurban untuk mempersunting wanita, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena pada saat itu belum ada manusia yang bisa disedekahi, sehingga untuk mendekatkan diri adalah dengan cara berkurban. Berikut kisah lengkapnya yang terdapat dalam Tafsir Ibnu Katsir:

*“Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang telah menceritakan bahwa pada saat itu tidak terdapat orang miskin yang akan diberinya sedekah, melainkan kurban tersebut hanya semata-mata dilakukan oleh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ketika kedua anak Adam sedang duduk, keduanya mengatakan, ‘Marilah kita menyuguhkan kurban.’ Dan diterangkanlah pada keduanya, bila seseorang menyuguhkan kurban, lalu kurbannya itu diterima oleh Allah, maka Allah mengirimkan kepadanya api, lalu api itu memakan*



*kurbannya; jika kurbannya tidak diterima oleh Allah, maka api itu padam. Lalu keduanya menyuguhkan kurbannya masing-masing; salah seorang dari keduanya adalah penggembala (Habil), sedangkan yang lainnya petani (Qabil).”<sup>16</sup>*

Si peternak (Habil) menyuguhkan kurban berupa seekor kambing yang paling baik dan paling gemuk di antara ternak miliknya, sedangkan yang lain (Qabil) berkorban sebagian dari hasil tanamannya yang jelek. Lalu datanglah api dan turun diantara keduanya, maka api itu memakan kambing dan membiarkan hasil panen.

Kisah dalam riwayat ini menyimpulkan bahwa kurban yang dilakukan oleh keduanya tak dilatarbelakangi memperebutkan seorang wanita, seperti apa yang telah disebutkan dari riwayat sejumlah ulama, dan memang inilah yang dapat disimpulkan dari firman Allah:

*“Ketika keduanya memperssembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil), "Aku pasti membunuhmu!" Berkata Habil, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa.” (Al-Maidah: 27)*

Ayat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang membuat Qabil marah dan dengki ialah karena kurban saudaranya diterima, sedangkan kurban dirinya sendiri tidak diterima, bukan karena wanita. Satu pelajaran penting yang

---

<sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al ‘Azhîm*, Dâr Thayyibah, Riyadh, 2002, hlm. 48.



bisa diambil bahwa amal sedekah bisa rusak jika tidak ditujukan untuk keridhaan Allah.

### *Bahan Renungan*

#### **Modal Kebaikan Saja Tak Cukup**

Bukan hanya dalam masalah sedekah sebenarnya, tapi seluruh amal baik, jika tidak diniatkan karena Allah, maka tak bernilai apapun di akherat nanti. Oleh karena itu jangan heran jika orang-orang yang tak memeluk islam, sebaik apapun, tempatnya di neraka.

Sedekah mereka dan kebaikan mereka boleh banyak, tapi sebanyak apapun jika dipersembahkan untuk tuhan yang salah, maka boleh jadi Allah katakan kepada mereka *“Mintalah pahalanya sama tuhanmu”*.

Perumpamaannya seperti orang yang bekerja sebagai guru, namun diakhir bulan ia minta gaji ke perusahaan mobil, tentu si bos perusahaan akan berkata kepadanya *“Siapa kamu, kok minta gaji sama saya? Minta sama bos kamu sana!”*. Orang-orang yang salah beragama pun demikian, mereka akan menerima pahala amalnya, tapi bukan dari Allah, melainkan dari tuhan-tuhan mereka sendiri, itu pun jika tuhan-tuhan yang mereka sembah selama ini benar-benar ada. Ternyata, apa yang selama ini mereka sembah, bukanlah tuhan. Allah berfirman:

*“Kemudian dikatakan kepada mereka: ‘Mana sesembahan yang selalu kamu persekutukan (yang kamu sembah) selain Allah?’ Mereka menjawab: ‘Mereka telah hilang lenyap dari kami, bahkan kami dahulu tiada pernah menyembah apapun’.”*  
(QS. Al-Ghafir: 74)

Rasulullah bersabda:

من سمع بي من أمّتي أو يهودي أو نصراني ثم لم يؤمن بي دخل النار



*“Barangsiapa yang mendengar namaku dari umatku atau Yahudi atau pun Nasrani, kemudian ia tidak beriman kepadaku, maka dia tidak akan masuk surga.”* (HR. Ahmad)

Karena itu jangan terkecoh dengan orang-orang yang mengatakan semua agama sama. Sama-sama mengajarkan kebaikan. Betul sekali, semua agama mengajarkan kebaikan, tapi tidak sembarang kebaikan bisa mengantarkan ke surga, sama seperti tidak semua orang Indonesia bisa masuk ke istana Presiden, pasti ada syaratnya. Seperti itu pula surga, modal kebaikan saja tak cukup, butuh syarat lain, yaitu islam, agama yang sudah diridhai oleh Tuhan alam semesta, Allah *subhanahu wa ta'alâ*.

### C. Kedengkian dan Ketakwaan

Sesuai janjinya untuk menyesatkan keturunan Adam, Iblis tak ingin hanya dirinya yang mengalami rasa dengki, ia juga ingin membagikan pengalaman perasaan dengkinya kepada Qabil. Sama seperti Iblis, karena dengki Qabil berani mengambil tindakan yang dimurkai. Sifat dengki tak akan membawa kebaikan sedikit pun, yang ada malah mengikis kebaikan. Rasulullah bersabda:

يَا أَيُّكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْخُطْبَ أَوْ  
قَالَ الْعُشْبَ

*“Janganlah kalian dengki (hasad), karena dengki itu melahap kebaikan sebagaimana api melahap habis kayu bakar atau rumput”.* (HR. Abu Daud)

Sudah salah niat, dengki pula. Pantas kurban Qabil tidak Allah terima. Berbeda dengan Habil, ia sadar betul kalau yang sampai pada Allah bukan kurbannya, melainkan ketaqwaannya. Allah berfirman:



*“Daging-daging unta dan darahnya itu tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya.” (QS. Al-Hajj: 37)*

Hasad hanya dibolehkan pada dua hal, yaitu pada hafalan quran dan harta yang diinfakan siang malam, sebagaimana sabda Rasul:

لَا حَسَدَ إِلَّا عَلَىٰ اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَقَامَ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَرَجُلٌ  
أَعْطَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يَتَصَدَّقُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

*“Tidak diperbolehkan hasad kecuali pada dua hal, yaitu; Seorang yang diberi karunia Al-Quran oleh Allah sehingga ia membacanya (shalat dengannya) di pertengahan malam dan siang. Dan seseorang yang diberi karunia harta oleh, sehingga ia menginfakkannya pada malam dan siang hari”.* (HR. Bukhari)

#### **D. Habil dan Adab Memberi Nasehat**

Kalau kita perhatikan ayat-ayat yang mengisahkan percakapan Habil dan Qabil dengan seksama, akan kita temukan bahwa Habil berusaha menyadarkan saudaranya dengan mendahulukan nasehat lembut, padahal Qabil sudah mengancamnya dengan pembunuhan. Habil berusaha memahami saudaranya tentang arti takwa, karena boleh jadi Qabil belum paham kalau ancaman pembunuhan itu bertentangan dengan sifat takwa.

Habil juga menegaskan bahwa takwa adalah takut kepada Allah, dan itu yang membuatnya menahan diri untuk



tidak melakukan seperti apa yang Qabil lakukan. Padahal, jika mau, Habil lebih kuat dan sangat mudah untuk membunuh Qabil, namun ia tidak melakukannya karena takut kepada Allah.

Ketika nasehat lembut sudah tidak mempan, Habil menyampaikan nasehatnya dengan cukup tegas bahwa membunuh adalah tindakan orang zalim, dan tempat orang zalim yang pantas adalah neraka, bahkan Habil mengatakan *“Kalau kamu tetap pada tekadmu ingin membunuhku, maka aku pun ingin kamu membawa dosa membunuhku dan dosamu sendiri sampai ke akherat nanti, supaya kamu masuk neraka”*. Perhatikan ayat-ayatnya bagaimana secara bertahap Habil menasehati saudaranya, mulai dengan kelembutan berakhir dengan ketegasan:

***“Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa.”*** (QS. Al-Maidah: 27)

***“Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan pernah menggerakkan tanganku sedikitpun kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.”*** (QS. Al-Maidah: 28)

***“Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.”*** (QS. Al-Maidah: 29)



Kelembutan dalam nasehat membawa lebih banyak kebaikan ketimbang sikap keras dan kata-kata kasar atau bentakan. Rasulullah bersabda:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يَنْزِعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

*“Sesungguhnya kelembutan itu tidak akan ada pada apapun kecuali akan memperindahkannya. Dan tidak dicabut dari sesuatu kecuali akan memperburuknya.”* (HR. Muslim)

Bahkan fir'aun saja yang dalam pandangan kita pantas dikasari dan dibentak-bentak, Allah tetap menyuruh Nabi Musa untuk berkata lembut kepadanya. Allah berfirman:

*“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau takut.”* (QS. Thahâ)

Bagaimana pun tabiat dasar manusia tidak suka dikasari. Kebanyakan dari kita lebih menyukai perkataan dan sikap yang lemah lembut. Orang-orang lebih cepat menjauh pada sikap keras dan perkataan yang keras, sebagaimana firman Allah *ta'alâ*:

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. **Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.** Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya*





*Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali-Imrân: 159)*

### E. Qabil dan Dosa Membunuh

Pelajaran lain dari kisah dua anak adam adalah tentang perasaan takut dosa. Menurut riwayat, Habil lebih kuat dari Qabil, karena Habil adalah pengembala, sedangkan Qabil adalah petani, dan pengembala umumnya punya fisik dan keberanian yang melebihi petani. Para pengembala harus berani karena setiap saat bisa saja ada hewan-hewan buas yang siap memangsa binatang ternak.

Sebetulnya bisa saja Habil menyerang balik, dan bahkan dengan mudah membunuh Qabil, namun Habil sadar betul kalau membunuh itu dosa yang berat, apalagi membunuh saudara sendiri. Perhatikanlah perkataan Habil:

*“Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, **aku tidak akan pernah menggerakkan tanganku sedikitpun kepadamu untuk membunuhmu.** Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.”*  
(QS. Al-maidah: 28)

Apa yang membuat Habil menahan dirinya untuk tidak membunuh Qabil adalah karena takut kepada Allah. Artinya bisa saja dia melakukannya dengan cepat, namun tak ia lakukan. Sampai sekarang, Qabil harus menanggung dosanya, dan bahkan dosa-dosa manusia-manusia pembunuh lainnya, karena siapa saja yang memberi contoh keburukan, ia mendapat bagian dosanya. Rasulullah saw bersabda;



مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَعَمِلَ بِهَا كَانَ لَهُ أَجْرُهَا وَمِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا كَانَ عَلَيْهِ وَزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا

*“Barangsiapa memberi contoh teladan baik, kemudian teladan tersebut dikerjakan (orang), maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa membuat satu teladan buruk kemudian teladan tersebut dikerjakan, maka ia akan mendapatkan dosanya dan dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dari dosa mereka sedikitpun.”* (HR. Ibnu Majah)

لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا لِأَنَّهُ أَوَّلُ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ

*“Tidak satupun jiwa yang terbunuh secara zalim melainkan anak Adam yang pertama ikut menanggung dosa pertumpahan darah itu karena dialah orang pertama yang mencontohkan pembunuhan.”* (HR. Bukhari: 3088)

*“Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia termasuk orang-orang yang merugi.”* (QS. Al-Maidah: 30)

Begitu pula manusia-manusia yang mengikuti jejak Qabil pada zaman ini dan yang akan datang sampai kiamat. Status mereka sama dengan Qabil, yaitu “termasuk orang-



orang merugi”. Rugi karena dosa orang yang berbuat zalim akan Allah segerakan di dunia. Rasulullah saw bersabda;

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبَغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ. قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

*“Tidak ada dosa yang lebih layak dipercepat hukumannya didunia oleh Allah kepada pelakunya di samping (adzab) yang disimpan baginya di akhirat daripada kezaliman dan memutus silaturrahim.”*  
(HR. Tirmidzi)

Di akherat nanti jelas para pembunuh akan banyak kehilangan amal baik yang pernah mereka lakukan. Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

*“Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertanya kepada para sahabat: "Tahukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?" Para sahabat menjawab; 'Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya umatku yang bangkrut*



*adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.” (HR. Muslim)*

Apalagi jika yang dibunuh adalah seorang muslim, dosanya teramat berat. Rasulullah saw bersabda:

لَزَوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ

*“Sungguh hilangnya dunia lebih ringan bagi Allah daripada terbunuhnya seorang muslim.” (HR. Nasai)*

إِذَا تَوَاجَهَ الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ قَالَ فَقُلْتُ أَوْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ قَالَ إِنَّهُ قَدْ أَرَادَ قَتْلَ صَاحِبِهِ

*“Bila dua orang muslim berhadapan dengan pedang, pembunuh dan yang terbunuh ada di neraka. ‘Aku berkata: Atau dikatakan: Wahai Rasulullah, ia yang membunuh (pantas masuk neraka), lalu bagaimana dengan yang terbunuh? Beliau menjawab: ‘Sesungguhnya ia ingin membunuh kawannya.” (HR. Muslim)*



Islam tidak pernah mengajarkan membunuh, sebagian orang salah kaprah mengidentikan Jihad dengan membunuh orang kafir, padahal Rasulullah saw bersabda:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ  
عَامًا

*“Barang siapa yang membunuh mu'ahad (orang kafir yang terikat perjanjian, tinggal di negeri islam untuk bekerja) maka dia tidak akan mencium bau surga padahal sesungguhnya bau surga itu dapat dirasakan dari jarak empat puluh tahun perjalanan.”*  
(HR. Bukhari: 2930)

Jihad adalah sistem militer dalam islam dan diberlakukan untuk memenuhi salah satu tujuan syariat yaitu melindungi jiwa (nafs). Jadi semua perbuatan yang mengancam jiwa pasti islam haramkan dan pelakunya terancam masuk neraka. Artinya bukan hanya pembunuh yang terancam neraka, bahkan orang yang sengaja berbuat tindakan yang mencelakakan atau membunuh dirinya sendiri terancam masuk neraka. Rasulullah saw bersabda:

مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهِ خَالِدًا مُخَلَّدًا  
فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ تَحَسَّى سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ  
خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِي  
بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا

*“Barangsiapa menjatuhkan diri dari gunung, hingga membunuh jiwanya (bunuh diri), maka ia akan terjun (bunuh diri) di neraka Jahannam selama-lamanya. Barangsiapa meneguk racun, hingga*



*meninggal dunia, maka racun tersebut akan berada di tangannya, dan ia akan meminumnya di neraka Jahannam selama-lamanya. Dan barang siapa bunuh diri dengan (menusuk dirinya dengan) besi, maka besi itu akan ada di tangannya, dengannya ia akan menusuk ke perutnya di neraka Jahannam selama-lamanya”.* (HR. Bukhari)

## F. Keburukan dan Dosa Itu Aib

Kematian Habil membuat Qabil bingung, karena jasadnya akan diketahui anak-anak Adam yang lain. Darimana Qabil belajar perasaan ini, perasaan takut dan malu keburukannya akan ketahuan orang? Tentu perasaan ini tidak dipelajari, melainkan fitrah yang sudah Allah tanamkan pada setiap jiwa manusia.

*“Kemudian Allah mengirim seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat (**sauah**) saudaranya. Berkata Qabil: ‘Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?’ Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.”* (QS. Al-Maidah: 31)

Kata **sauah** bisa bermakna aib, atau hal yang malu jika ketahuan orang. Inilah sebenarnya makna keburukan dan dosa, yaitu sesuatu yang membuat jiwa resah dan takut jika ketahuan orang. Sebagaimana yang Rasulullah jelaskan, beliau bersabda:



عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 قَالَ: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ  
 النَّاسُ

*“Dari Nawwas bin Sam’an radhiyallahu ‘anhu dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda: “Kebaikan itu adalah akhlak yang baik, kejelekan (dosa) itu adalah sesuatu yang meresahkan jiwamu dan engkau benci apabila orang lain mengetahuinya.” (HR. Muslim)*

Berbeda dengan Taurat, kisah pembunuhan Habil di dalam Al-Quran tidak dijelaskan rinci bagaimana cara Qabil membunuh saudaranya, apakah dipukul, ditendang dan seterusnya. Pun tidak dijelaskan dengan apa Qabil membunuhnya, dan dimana pembunuhan dilakukan. Hikmahnya adalah agar tidak ada orang yang terinspirasi untuk mencontoh. Keburukan bukanlah sesuatu yang layak diumbar dan dipertontonkan.

## G. Kemanusiaan

Kisah Habil dan Qabil di dalam Al-Quran ditutup dengan sebuah ayat yang berisi pesan tentang kemanusiaan, sekaligus penetapan hukum untuk satu kaum yang dulu dan kini banyak merendahkan nilai-nilai kemanusiaan. Mereka adalah bani Israel yang kini sebagian dari keturunan mereka secara illegal mendirikan negara di tanah Palestina. Apa yang diperbuat nenek moyang mereka dulu berupa pertumpahan darah, mereka teruskan sampai sekarang di tanah Palestina. Allah berfirman, menutup kisah kedua anak adam:



مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ  
فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا  
النَّاسَ جَمِيعًا ۖ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ  
فِي الْأَرْضِ لَمُسرِفُونَ

*“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.” (QS. Al-Maidah: 32)*

Tidak perlu panjang lebar untuk menjelaskan sejauh apa bobroknya bani Israel, sepak terjang mereka untuk menguasai dunia dan membuat kerusakan disana-sini sudah rahasia umum yang tak tersentuh hukum dunia. Barangkali memang sengaja ditangguhkan, agar hukumannya “spesial” di akherat nanti.

\*\*\*





## BAB 6

### Nabi Syits (Set) & Nabi Idris (Henokh)

#### A. Belajar dari Kehidupan Nabi Syits ‘*Alaihis Salâm*.

Hawa melahirkan sebanyak 21 kali, dan pada kali yang terakhir kelahirannya, Allah mengaruniakannya seorang anak tanpa kembaran, anak tersebut bernama Syits . Syits (Set) sendiri berarti *hibatullah* atau hadiah dari Allah, karena dia dilahirkan setelah kematian Habil. Allah telah mengaruniai Adam seorang putra yang saleh sebagai pengganti Habil.

Buku-buku yang berbicara tentang kisah para Nabi umumnya tidak memasukan Syits dalam daftar para Nabi, namun ada riwayat dari Abu Dzar bahwasannya Beliau *Radhiyallahu ‘anhu* pernah bertanya kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, “*Berapa jumlah kitab yang telah Allah turunkan?*”

Jawab Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam,

مِائَةُ كِتَابٍ وَأَرْبَعَةُ كُتُبٍ أُنْزِلَ عَلَى شِيثٍ خَمْسُونَ صَحِيفَةً وَأُنْزِلَ عَلَى  
أَخْنُوخَ ثَلَاثُونَ صَحِيفَةً وَأُنْزِلَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ عَشْرُ صَحَائِفَ وَأُنْزِلَ عَلَى  
مُوسَى قَبْلَ التَّوْرَةِ عَشْرُ صَحَائِفَ وَأُنْزِلَ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ وَالزَّبُورُ  
وَالْقُرْآنُ

“Ada 104 kitab. Yang diturunkan kepada **Nabi Syits 50 Suhuf (lembaran)**, diturunkan kepada Nabi Henokh (Idris) 30 Suhuf, yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim 10 Suhuf, yang diturunkan kepada Nabi Musa sebelum taurat 10 Suhuf. Allah juga



*menurunkan Taurat, Injil, dan al-Qur'an.*" (HR. Ibnu Hibban: 361)

Turunnya lembaran ini kepada Syits, menjadikannya sebagai salah seorang Nabi dan juga seorang Rasul sebagaimana telah dijelaskan dalam definisi Nabi dan Rasul. Hanya ini yang diketahui dari Nabi Syits, oleh karena itu, Syits tergolong Rasul yang tidak Allah ceritakan kisahnya secara rinci. Allah berfirman:

*"Dan ada beberapa Rasul telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu sebelumnya, dan Rasul-Rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu."* (QS. An – Nisaa: 164)

Walaupun demikian, ada sebuah pelajaran penting yang dapat kita ambil dari kehidupan beliau, bahwa nabi Syits adalah Nabi setelah Adam yang Allah berikan kepadanya 50 lembaran samawiyah. Ini merupakan jumlah yang termasuk banyak pada masanya, lalu kenapa mesti banyak? Karena kehidupan manusia masih dini, sejarah peradaban manusia baru saja mau dimulai, karena itu, mereka butuh banyak syaria samawiyah, atau petunjuk-petunjuk dari langit yang menjadi semacam *manual book* dalam menjalani kehidupan.

Keberadaan kehidupan manusia di muka bumi tidak akan sempurna tanpa hidayah (petunjuk) dari-Nya. Hal ini Allah isyaratkan dalam firman-Nya:

*"(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan al Quran. Dia menciptakan manusia."* (QS. Ar-Rahman: 1-3)

Pengajaran Al-Quran disebutkan lebih dulu dari penciptaan manusia. Ini mengisyaratkan bahwa



penyempurna kehidupan manusia di muka bumi adalah hidayah (petunjuk). Logikanya sangat sederhana, hanya perlu sadar bahwa semua manusia yang ada di muka bumi ini bukan hidup untuk sekedar hidup, tapi *on duty*, punya tugas yang harus dipastikan selesai dengan baik sesuai dengan petunjuk, sesuai dengan prosedur. Hal ini tak akan tercapai kecuali ada buku panduan (Al-Quran) yang membersamai kehidupan manusia.

### *Bahan Renungan*

#### **Hamdan Kebablasan**

Hamdan adalah salah seorang pegawai di sebuah perusahaan. Suatu hari, atasannya hendak pergi ke luar kota, tidak lama, hanya satu hari. Atasannya tersebut kemudian memanggil Hamdan dan menjelaskan tentang hal tersebut, kemudian berkata “Sekitar 10 jam dari sekarang saya sudah kembali, dan selama saya pergi, kamu urus ruangan itu” kata atasan sambil menunjuk sebuah bangunan yang nampak kosong. “Saya harus ngapain, Bos?” Tanya Hamdan. Sang atasan menjawab “Sudah, masuk saja dulu, nanti disana ada sebuah buku, anggap saja manual book, karena apa yang harus kamu kerjakan semuanya ada disana!”

Singkat cerita, sang atasan pergi dan Hamdan membuka ruangan tersebut. Kaget bukan buatan karena ternyata sekalipun penampakan luar seperti tak terurus, ruangan tersebut begitu megah. Bukan hanya ada meja makan yang rapi, tapi juga telah terhidang di atasnya berbagai macam menu makanan.

Melangkahkan kaki sedikit, Hamdan menemukan aneka hiburan plus koneksi internet yang cepat. Kemudian duduklah Hamdan di depan komputer tersebut berjam-jam; menonton, bermain game, dan chat. Perutnya mulai lapar, selanjutnya meja makan jadi incaran. Hamdan makan sepuasnya, sampai ketika perutnya terasa sudah sangat penuh, Hamdan pun berhenti. Apa



yang terjadi setelahnya? Hamdan mengantuk, kemudian tertidur dan akhirnya kebablasan.

Suara ketukan pintu membangunkan Hamdan, dan ternyata atasannya telah kembali lebih cepat dari perkiraan. “Bagaimana, apa kamu sudah melaksanakan perintah saya?” Tanya bos. Hamdan terdiam, dan sang atasan marah bukan main. Sebagai hukuman, gaji Hamdan dipotong, dan hampir saja terancam dikeluarkan.

## B. Belajar dari Kehidupan Nabi Idris ‘*Alaihis Salâm*.

Setelah Syits, datang Nabi lainnya dari keturunan Adam, bernama Idris. Di dalam Al – Quran, namanya disebutkan di dalam dua surat, yaitu Maryam 56 – 58, dan Al – Anbiya: 85 – 86.

Idris ‘*alaihis salam* adalah generasi keenam setelah Adam ‘*alaihis salam*, yang merupakan keturunan dari Syits. Di dalam alkitab, beliau bernama Henokh, dan dijelaskan bahwa ia adalah seseorang yang Allah angkat.

*“Dan Henokh hidup bergaul dengan Allah, lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah.”*  
(Kejadian 5: 4)

Beliau adalah seorang yang banyak memelajari lembaran-lembaran yang telah Allah turunkan kepada Syits dan Adam, karena itulah di dalam Al-Quran beliau dipanggil dengan nama Idris, yang bermakna *banyak belajar dan menuntut ilmu*. Diriwayatkan dalam buku-buku sejarah bahwa beliau adalah manusia pertama yang menjahit dan membuat pakaian berjahit, beliau juga adalah yang pertama kali menggali ilmu matematika dan astronomi. Tidak banyak keterangan Al-Quran dan hadits tentang beliau, namun dari



dua keterangan saja sudah cukup bagi kita untuk mengambil pelajaran penting. Jika dari kisah nabi syits kita belajar bahwa hidup butuh wahyu, dari kisah nabi Idris kita belajar bahwa hidup butuh ilmu.

Dari kombinasi kisah keduanya, kita ambil pelajaran bahwa Ilmu harus disempurkan dengan wahyu agar selamat, karena akal manusia Allah ciptakan terbatas dan potensial untuk tergelincir, maka perlu dibimbing wahyu agar tak salah pikir.

Jika hanya sekedar berpatokan pada ilmu tanpa bimbingan wahyu, yang benar mungkin disalahkan dan yang salah mungkin saja dibenarkan, atau bahkan keduanya dianggap relatif sehingga benar dan salah tergantung siapa yang melihat, tentu ini sesat dan membahayakan.

#### *Bahan Renungan*

##### **Salah Pikir Mazdak**

Sejarah telah mencatat bagaimana jika akal saja yang dijadikan standar untuk menentukan benar atau salah. Sebagai contoh Tahun 487 M di Iran, muncul sebuah ajaran yang bernama Mazdak. Ajaran ini mempropagandakan bahwa semua manusia dilahirkan sama tanpa perbedaan apapun juga. Oleh karena itu, manusia harus hidup secara sama dan tidak boleh ada perbedaan. Mengingat bahwa **kekayaan dan wanita** membuat manusia mengutamakan diri sendiri dan menjadi sumber perbedaan sosial, menurut Mazdak dua hal itu merupakan persoalan terpenting yang harus dipersamakan dan dikolektifkan.

Seruan tersebut mendapat sambutan dan persetujuan dari kalangan pemuda, kaum hartawan dan golongan-golongan yang hidup berfoya-foya, karena sesuai dengan selera dan hawa nafsu mereka. Ajaran Mazdak ini beruntung juga karena mendapat



perlindungan dari istana (pemerintah). Raja Persia ketika itu ikut andil dalam mendukung aktif, dan menyebarkanluaskannya.

Mengenai hal ini At-Thabari mengatakan:

*“Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh rakyat lapisan bawah untuk berhimpun disekitar Mazdak dan kawan-kawannya. Mereka menjadi bertambah kuat dan membahayakan orang banyak, karena mereka berani masuk menyerbu ke dalam rumah orang lain dan bertindak sewenang-wenang, merampas apa yang ada di dalam rumah dan menggagahi wanita-wanita yang dijumpainya, dalam keadaan penghuni rumah tidak berdaya menghadapi mereka. Mereka terus mendorong Qubads (raja Persia) supaya mendorong dan membagus-baguskan tindakan mereka, dan mengancam akan menurunkannya dari tahta kerajaan bila ia tak mau memenuhi tuntutan mereka. Dalam waktu singkat di Iran banyak orang yang tak mengenal anaknya dan anak tidak mengenal siapa ayahnya, dan banyak pula orang-orang yang tidak bisa memiliki sesuatu untuk dapat hidup berkecukupan.”*

Lebih jauh Thabari mengatakan: “sebelum itu, Qubads sebenarnya termasuk raja Persia yang terbaik, tapi setelah melibatkan diri dalam kerjasama dengan Mazdak, kekacauan merajalela dan ketentraman menjadi rusak.”

\*\*\*



## BAB 7

### Nabi Nuh ‘*Alaihis Salâm*

#### A. Nabi Nuh di Dalam Al-Quran

Kisah tentang dakwahnya banyak didokumentasikan di dalam Al-Quran. Nama Nuh ‘*alaihis salâm* disebutkan di 43 tempat di dalam Al-Quran, berikut tabelnya:

No. Surat	Surat	Ayat	No. Surat	Surat	Ayat
3	Ali-Imran	23	26	As-Syu'araa	105,106,116
4	An-Nisaa	163	29	Al-Ankabut	14
6	Al-An'aam	84	33	Al-Ahzab	7
7	Al-'Araaf	59,69	37	Ash-Shaffat	75,79
9	At-Taubah	70	38	Shaad	12
10	Yunus	71	40	Ghafir	5,31
11	Hud	25,23,36,42, 45,46,48,89	42	As-Syuraa	13
14	Ibrahim	9	50	Qaaf	12
17	Al-Israa	3,17	51	Adz-Dzurriyyat	46
19	Maryam	58	53	An-Najm	52
21	Al-Anbiyaa	76	54	Al-Qamar	9
22	Al-Hajj	42	57	Al-Hadid	26
24	Al-Mu'minuun	23	66	At-Tahrim	10



25	Al-Furqaan	37	71	Nuh	1,21,26
----	------------	----	----	-----	---------

## B. Nabi Nuh di Dalam Alkitab (*Bible*)<sup>17</sup>

Perbedaan utama kisah Nuh menurut Alkitab dan Al-Quran adalah bahwa bencana yang menimpa kaum Nuh disebabkan oleh kerusakan moral kaumnya<sup>18</sup>, sedangkan Al-Quran menjelaskan bahwa bencana tersebut disebabkan penyimpangan akidah, bukan hanya karena sebab moral.

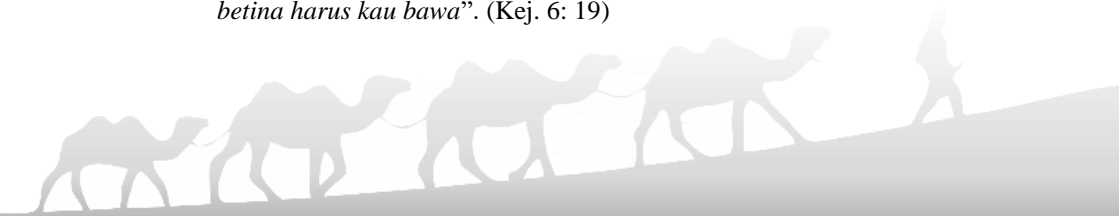
Lalu kemudian Allah memerintahkan Nuh untuk membuat bahtera. Setelah bahtera dibuat dan banjir bah datang, Nuh beserta anak-anak dan isterinya menaiki bahtera, sedangkan dalam Al-Quran, Isteri dan salah satu anak Nuh justeru ditenggelamkan, karena keduanya termasuk orang yang membangkang.

Selain pengikut, anak dan isterinya, menurut Alkitab, Nuh pun diperintahkan untuk membawa serta seluruh spesies binatang yang hidup<sup>19</sup>, tentu ini tidak mungkin.

<sup>17</sup> Alkitab atau bible adalah sekumpulan naskah yang dipandang suci oleh penganut Kristen dan Yahudi. Tercakup di dalamnya Taurat Musa dan Injil Isa dengan tambahan-tambahan lain. Alkitab tersusun dari 66 kitab berbeda, penulisnya ada kurang lebih 40 orang, ditulis dalam periode 1500 tahun. Para penulisnya adalah raja, nelayan, pemuka agama, pejabat, petani, pengembala, dan dokter.

<sup>18</sup> “Adapun bumi itu telah rusak di hadapan Allah dan penuh dengan kekerasan”. (Kejadian 6: 11)

<sup>19</sup> “Dan dari segala yang hidup, dari segala makhluk, dari semuanya haruslah engkau bawa satu pasang ke dalam bahtera itu, supaya terpelihara hidupnya bersama-sama dengan engkau; jantan dan betina harus kau bawa”. (Kej. 6: 19)





Bahtera pun berlayar dan Allah – menurut Alkitab – menghapus segala yang ada di muka bumi, hanya Nuh yang hidup dan semua yang bersama beliau di dalam bahtera.<sup>20</sup> Ini juga tidak mungkin, karena jika bencana Nuh adalah bencana global, bisa dibayangkan berapa ribu bahkan juta spesies hewan yang mesti beliau selamatkan? Belum lagi tentunya jutaan spesies binatang tersebut menyebar di seluruh belahan bumi, bagaimana cara Nuh mengangkut binatang-binatang tersebut di benua Afrika, eropa, Asia dan mengondisikannya agar masuk bahtera?

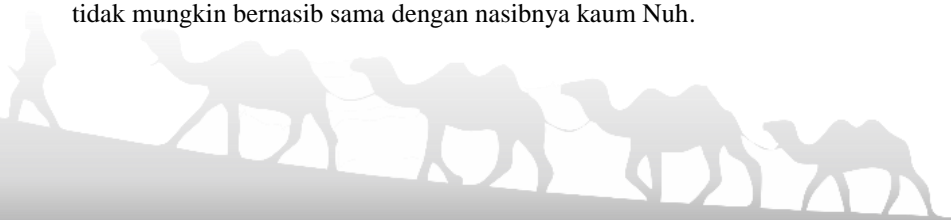
Al-Quran bahkan menjelaskan kejadian tersebut secara logis dan sesuai dengan temuan para arkeolog bahwa banjir yang terjadi pada zaman Nuh, sifatnya regional, bukan global.<sup>21</sup>

Kisah kehidupan Nuh selanjutnya menyimpang terlalu jauh dengan apa yang Al-Quran jelaskan. Alkitab

---

<sup>20</sup> “Demikianlah dihapuskan Allah segala yang ada, segala yang di muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang melata dan burung-burung di udara, sehingga semuanya itu dihapuskan dari atas bumi; hanya Nuh yang tinggal hidup dan semua yang bersama-sama dengan dia dalam bahtera itu”. (Kej. 7: 23)

<sup>21</sup> Al-Quran menjelaskan bahwa Nuh diutus hanya pada kaum tertentu, ini artinya kaum yang tidak beliau datangi tidak terkena azab banjir bah, kalau demikian tentu akan bertentangan dengan QS. Al-Isrâ: 15. Selain itu jelas-jelas Allah berfirman bahwa kaum Nuh ditenggelamkan disebabkan karena kesalahan mereka, mendurhakai dan bahkan memusuhi dakwah Nuh ‘alaihis salam (QS. Nuh: 25, 21). Bangsa-bangsa lain di luar negeri irak (tempat kaum Nuh), di Mesir dan Asia misalkan, tidak lah termasuk cakupan obyek dakwah Nuh, sehingga tidak bisa dikatakan sebagai orang-orang yang mendustakan atau mendurhakai dakwah beliau, dengan demikian, tidak mungkin bernasib sama dengan nasibnya kaum Nuh.



menjelaskan bahwa Nuh adalah orang yang pertama membuat kebun anggur kemudian beliau mabuk dan telanjang.<sup>22</sup> Bagi umat Islam, hal seperti ini tak mungkin dilakukan oleh seorang Nabi pilihan Allah.

*“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga ‘Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing),”* (QS. Ali – Imran: 33)

Selain itu alkitab sendiri menjelaskan bahwa Nuh adalah orang yang benar (hanif) dan tidak bercela diantara orang-orang yang sezaman dengannya.<sup>23</sup> Jika mabuk dan bertelanjang merupakan perilaku yang dianggap tercela pada zaman Nuh, maka jelas keterangan alkitab yang satu saling bertentangan dengan yang lain. Al-Quran mengisyaratkan bahwa adanya pertentangan merupakan ciri khas karya manusia, bukan firman Tuhan :

*“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan (kontradiksi) yang banyak di dalamnya.”* (QS. An-Nisâ: 82)

### C. Nasab Nuh ‘*Alaihis salâm*

Nasab beliau tidak disebutkan secara lengkap di dalam Al-Quran, namun di dalam Al Kitab nasabnya disebutkan

---

<sup>22</sup> 8 Kej. 9: 20 – 21.

<sup>23</sup> *“Inilah riwayat Nuh: Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya; dan Nuh itu hidup bergaul dengan Allah”.* (Kej. 6: 9)



secara lengkap. Beliau adalah Nuh bin Lamekh bin Metusalah bin Henokh (Idris) bin Yared bin Mahalaleel bin Kenan bin Enos bin Set (Syits) bin Adam bapaknya manusia.

Rentang zaman antara Adam dan Nuh adalah 10 qurun. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu anhuma* bahwasannya Rasulullah bersabda:

كان بين نوح وأدم عشرة قرون كلهم على شريعة من الحق فاختلفوا فبعث  
الله النبيين مبشرين ومنذرين

*“Antara Nabi Adam (Nabi dan manusia pertama) dan Rasul Nuh (Rasul pertama) ada 10 abad. Mereka semua berada di atas syariat Allah (Islam). Kemudian mereka saling berselisih. Kemudian Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan.”* (HR. Thabrani)

*Qurun* (qarn) di dalam bahasa arab bisa berarti abad atau generasi. Al-Quran memakai kata *qarn* atau *qurun* untuk menunjukan generasi.<sup>24</sup> Umur rata-rata manusia pada saat itu sampai 1000 tahun. Nuh adalah generasi 9 setelah Adam. Artinya rentang waktu antara Adam ke Nuh boleh jadi mencapai 10.000 tahun. Pada rentang waktu tersebut tak ada dosa besar yang manusia lakukan selain dosa pembunuhan. Saat itu anak cucu Adam masih menyembah Allah, belum ada dosa kemusyrikan dan penyembahan terhadap selain Allah.

---

<sup>24</sup> Lihat QS. Al-An'am: 6.



#### D. Nuh Rasul Pertama

Barulah setelah 10 kurun berlalu, bibit-bibit kemusyrikan mulai muncul, perlahan tapi pasti, setan berhasil menjebak manusia untuk menyembah selain Allah. Pada saat itulah untuk pertama kalinya Allah mengutus seorang Rasul kepada manusia, guna meluruskan kembali keyakinan mereka.

Dalam sebuah hadits panjang yang diriwayatkan Imam Bukhari disebutkan bahwa Nuh adalah Rasul pertama kepada penduduk bumi setelah mereka menyimpang dari keyakinan yang benar. Rasulullah bersabda:

يَا نُوحُ إِنَّكَ أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ

*“(Orang-orang berkata di akherat): ‘Wahai Nuh, engkaulah Rasul pertama kepada penduduk bumi ini.’ (HR. Bukhari)*

Allah berfirman tentang kerasulan Nuh:

*“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): ‘Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih,’ (QS. Nuh: 1)*

#### E. Penyimpangan Pertama Umat Manusia

Penyimpangan terjadi secara bertahap, kejadian tersebut bermula dari penghormatan berlebihan terhadap para tokoh. Sebagian dari keturunan Adam bernama Wadd, Suwwa, Yaghuts, Ya’uq dan Nasr menjadi tokoh yang diagungkan dan mendapat posisi terhormat di tengah masyarakat. Mereka adalah orang saleh yang terhormat di tengah



kaumnya. Al-Quran mengabadikan nama mereka sebagai nama-nama berhala kaum Nuh. Allah berfirman:

*“Dan mereka berkata: ‘Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan- tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa’, yaghuts, ya’uq dan nasr.” (QS. Nuh: 23)*

Lalu bagaimana orang-orang saleh tersebut sampai berujung menjadi berhala? Berikut penjelasannya:

*“Dari Ibnu Abbas radliallahu ‘anhuma bahwasannya; Berhala-berhala yang dahulu di agungkan oleh kaum Nabi Nuh, di kemudian hari tersebar di bangsa ‘Arab. Wadd menjadi berhala untuk kaum Kalb di Daumah Al Jandal. Suwwa’ untuk Bani Hudzail. Yaghuts untuk Murad dan Bani Ghuthaif di Jauf tepatnya di Saba`. Adapun Ya’uq adalah untuk Bani Hamdan. Sedangkan Nasr untuk Himyar keluarga Dzul Kala’. Itulah nama-nama orang Saleh dari kaum Nabi Nuh. Ketika mereka wafat, setan membisikkan kepada kaum mereka untuk mendirikan berhala di majelis (tempat berkumpul) mereka dan menamakannya dengan nama- nama mereka. Maka mereka pun melakukan hal itu, dan saat itu berhala-berhala itu belum disembah hingga mereka wafat, sesudah itu, setelah ilmu tiada, maka berhala-berhala itu pun disembah.” (HR. Bukhari Kitab : Tafsir Al Qur`an. Bab : Surat Nuh ayat 23)*



## F. Pengorbanan Dakwah Nuh Kepada Kaumnya

Semua kisah dakwah para Nabi dan Rasul tidak luput dari pengorbanan, dan perjuangan. Ujian hidup mereka levelnya lebih berat di atas manusia-manusia pada umumnya. Rasulullah saw bersabda:

*“Dari saad bin abi waqash, beliau berkata: ‘Aku bertanya kepada Rasulullah: ‘Wahai Rasulullah, siapa yang paling berat ujiannya?’ beliau menjawab: ‘Para Nabi, kemudian yang serupa dengan mereka (begitu seterusnya).....’ (HR. HR. Ibnu Majah. Kitab Fitnah. Bab Sabar atas musibah)*

Allah berfirman mengisahkan seperti apa perjuangan dakwah seorang Nuh alaihis salam:

*“Nuh berkata: ‘Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang,’ (QS. Nuh: 5)*

Pengorbanan waktu dan pikiran beliau lakukan, tidurnya mungkin tidak lelap, makannya mungkin tidak kenyang, semata-mata karena kecintaan beliau terhadap kaumnya. Segala cara Nuh usahakan agar seruannya mendapat jawaban, agar kaumnya kembali kepada Allah dan tidak terancam azab-Nya. tentang ini Allah berfirman:

*“Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam,...”(QS. Nuh: 9)*

Cinta tak berbalas, seperti itulah perjuangan dakwah sebagian besar para Nabi dan Rasul, yang ada malah ejekan, celaan, hinaan, intimidasi bahkan ancaman dibunuh. Allah berfirman:



*“Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.”* (QS. Nuh: 7)

*“Mereka (kaumnya dan para pembesar) berkata: Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti wahai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam (dilempari batu).”* (QS. Asy – Syu‘araa: 116)

Inilah pengorbanan lain selain waktu yang Nuh berikan untuk dakwah, mengorbankan perasaan bahkan jiwa. Seperti itu pula para Nabi dan Rasul lainnya. Setiap Nabi dan Rasul pasti mencintai kaumnya, dan siang malam mereka berusaha agar kaumnya mendapat hidayah dari Allah. Begitu pula Nabi Muhammad saw, tatkala rasa cinta terhadap kaumnya berbalas dengan pengingkaran bahkan konspirasi pembunuhan, saat itulah kesedihan muncul, sebagai bentuk perasaan manusiawi seorang pecinta tatkala yang ia cintai malah balas menyakiti.

*“Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa **dadamu menjadi sempit** disebabkan apa yang mereka ucapkan,”* (QS. Al – Hijr: 97)

*“Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu **menyedihkan hatimu**, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah.”* (QS. Al – An‘aam: 33)



Kesedihan itu muncul bukan semata-mata karena cacian, hinaan atau intimidasi, para nabi tahu kalau hal seperti itu adalah konsekuensi perjuangan mereka. Dibalik duka cita dan sempit dada beliau terselip kata cinta disitu. Para Nabi tidak bersedih karena dirinya diejek, karena dirinya diancam atau dihinakan, melainkan karena cinta sebagian mereka ternyata tak berbalas. Seperti yang Nabi Nuh ‘*alaihis salâm* alami, kaumnya malah mengingkari, mencemooh dan mencaci maki. Padahal berkali-kali isyarat ketulusan itu ia ungkapkan kepada mereka:

*“Dan (dia berkata): ‘Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah...”* (QS. Hud: 29)

Rasa cinta dan ketulusan dibalas dengan hinaan, sesekali dituduh gila, kali yang lain dituduh pendusta dan seterusnya.





*“Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila.” (QS. Adz-Dzâriyât: 52)*

**Dakwah = ♥ = Pengorbanan**

1. “Nuh berkata: Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang,” (QS. Nuh: 5)	Korban waktu
2. “Kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam,” (QS. Nuh: 9)	Korban pikiran
3. “Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.” (QS. Nuh: 7)	Korban perasaan
4. “Mereka (kaumnya dan para pembesar) berkata: Sungguh jika kamu tidak (mau) berhenti wahai Nuh, niscaya benar-benar kamu akan termasuk orang-orang yang dirajam (dilempari batu).” (QS. Asy – Syu‘araa: 116)	Korban nyawa

## **G. Sebab – sebab Penolakan Kaum Nuh Terhadap Dakwahnya:**

### **1. Provokasi Media**

Salah satu sebab yang membuat dakwah Nuh ditolak kaumnya, adalah karena adanya provokasi media yang pada saat itu diwakili oleh para pembesar kaum Nuh. Berbagai upaya media dilakukan agar Nuh buruk citranya di mata publik. Al-Quran mengabadikan isu-isu yang dilontarkan media tersebut:



***Isu Nuh Gila***

*“Sebelum mereka, telah mendustakan (pula) kamu Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan: ‘Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman.’” (Al – Qamar: 9)*

*“la tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu.” (QS. Al – Mu“minun: 25)*

***Isu Nuh Pendusta***

*“.... malahan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.” (QS. Hud: 27)*

***Isu Nuh Orang Yang Sesat***

*“Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: ‘Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.’” (QS. Al – A“raaf: 60)*

***Isu Nuh Ada Maksud Merebut Kekuasaan Di Balik Dakwahnya***

*“Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: „Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu.” (QS. Al – Mu“minun: 24)*



***Dituduh banyak mendebat***

*“Mereka berkata “Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berdebat dengan kami, dan kamu telah memperpanjang debatmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.” (QS. Hud: 32)*

***Dituduh mengada-ngada***

*“Malahan kaum Nuh itu berkata: „Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja“. Katakanlah: „Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat’.” (QS. Hud: 35)*

Memang sudah menjadi sebuah teknik usang, tidak dulu tidak sekarang, kita melihat banyak persamaan bagaimana para pendukung kebenaran dijelek-jelekan agar tak mempunyai pengikut dan pendukung.

Dari ayat-ayat yang dipaparkan di atas kita bisa mengambil sebuah pelajaran terutama bagi para pelaku dakwah yang terlibat aktif berdakwah, bahwa setidaknya ada dua hal yang paling sering dijadikan obyek untuk diisukan (syubhat), pertama tentang sosok dai atau figur pemimpin dakwah, kedua konten dakwah atau *manhaj* yang dibawanya.

Kejadian tersebut terus berulang sepanjang sejarah, hampir setiap Nabi mengalami tuduhan atau diisukan yang tidak-tidak, baik terkait sosoknya maupun ajaran yang



mereka bawa. Terkait ajarannya, Nabi Nuh dibantah kaumnya dengan perkataan:

*“Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu.”* (QS. Al – Mu“minuun: 24)

Nabi Muhammad, ajarannya diisukan sebagai *asâthîrul awwalîn* (dongeng). Allah berfirman:

*“Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: ‘Al-Quran ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.’”* (QS. Al – An“am: 25)

*“Dan orang-orang kafir berkata: „Al Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain“; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar.”* (QS. Al – Furqaan: 4)

Ajaran Nabi Isa diisukan semacam sihir:

*“Dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: ‘Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata.’”* (QS. Al – Maidah: 110)



Selain diragukan konten dakwah yang mereka bawa, sosok para Nabi juga sering diisukan yang tidak-tidak oleh media pada masanya. Jelas, hampir semua Nabi diisukan sebagai orang gila. Sebagian yang lain dikatakan sebagai ahli sihir, yang lainnya dihina dan dicap sebagai orang sok suci, ada juga yang dituduh ingin merebut kekuasaan dibalik dakwahnya, semua isu-isu miring tersebut Allahabadikan di dalam Al-Quran agar kita dapat mengambil pelajaran darinya. Allah berfirman tentang tuduhan terhadap Musa:

*“Pemuka-pemuka kaum Fir’aun berkata: ‘Sesungguhnya Musa ini adalah **ahli sihir** yang ulung,...’ (QS. Al – ‘Araaf: 109)*

*“Kepada Fir’aun, Haman dan Qarun; maka mereka berkata: ‘(Ia) adalah seorang **ahli sihir** yang pendusta.’ (QS. Al – Ghafir: 24)*

Allah berfirman tentang perkataan kaum Tsamud tentang Nabi Shalih:

*“Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Sebenarnya dia adalah seorang yang amat **pendusta** lagi sombong.” (QS. Al – Qamar: 25)*

Nabi Hud dicap kaumnya sebagai orang gila:

*“Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahkan kami (tuhan kami) telah menimpakan **penyakit gila** atas dirimu’. Hud menjawab: ‘Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan,’ (QS. Hud: 54)*



Luth dicap kaumnya sebagai orang sok suci. Allah berfirman tentang perkataan mereka:

*“Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: ‘Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang sok suci.’”* (QS. Al-‘Arâf: 82)

Begitulah seterusnya, tidak seorang Rasul pun yang Allah utus melainkan pasti dituduh yang bukan-bukan, agar rusak citranya, sehingga orang-orang enggan memenuhi seruan dakwahnya. Allah berfirman:

*“Demikianlah tidak seorang Rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka (kaumnya) mengatakan: ‘Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila.’”* (QS. Adz – Zariyat: 52)

*“Dan tidak datang seorang Rasulpun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.”* (QS. Al – Hijr: 11)

#### *Bahan Renungan*

“Kebenaran itu asing dan dianggap remeh pada mulanya, saat mulai membesar dan mengusik akan ditentang habis-habisan, diisukan, difitnah, diintimidasi, dan pada akhirnya akan diterima sebagai sebuah kebenaran, dan seringnya pada saat sudah terlambat.”

## **2. Cara Berfikir Kaum Nuh yang Konservatif dan Fanatik**

Allah berfirman mengisahkan pernyataan kaum Nuh:



*“Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu.”* (QS. Al – Mu“minuun: 24)

Akal mereka adalah akal nenek moyang, sekalipun tentunya masing-masing mereka mempunyai akal. Inilah cara berfikir yang keliru, yaitu puas dengan mewakili pemikiran kepada orang lain. Cara pikir dalam berkeyakinan model seperti ini dikemudian hari terus berulang. Allah berfirman:

*“Apabila dikatakan kepada mereka: ‘Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul’. Mereka menjawab: ‘Cukuplah bagi kami (untuk mengikuti) apa yang kami dapat dari nenek moyang kami’. Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?.”* (QS. Al-Maidah: 104)

### **3. Logika yang Ngaco**

Logika kaum Nuh mengharuskan seorang Rasul itu mestilah dari jenis malaikat. Karena itu ketika Nuh menyatakan terang-terangan bahwa dirinya seorang Rasulullah (utusan Allah), mereka langsung menolaknya. Allah berfirman:

*“Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab: ‘Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu **Dia** mengutus*



*beberapa orang malaikat*”. (QS. Al – Mu‘minuun: 24)

Logika kaum Nuh jelas *ngaco*, karena mereka pasrah menyembah Tuhan dari batu, tapi tak mau menerima kalau Rasul hanya manusia biasa. Padahal Kedudukan Tuhan diatas Rasul. Jika akal mereka sehat seharusnya mereka rela menerima Rasul walau manusia biasa, sebagaimana mereka rela menerima Tuhan walau hanya batu.

#### 4. Sombong

*“...Kami tidak melihat engkau melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami dan kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau melainkan orang yang hina diantara kami yang lekas percaya, kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami menganggap kamu seorang pendusta”*. (QS. Hud ayat 27)

Dalam konteks kekinian, banyak orang yang salah kaprah menjadikan gelarnya sebagai “dinding”. Jika yang bicara punya gelar, barulah mau didengar, jika tidak, ditolak.

*“Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) **dan menyombongkan diri dengan sangat.**”* (QS. Nuh: 7)





## 5. Terbiasa Membeda-bedakan Dari Kelompok Mana dan Tidak Obyektif

*“Mereka berkata: ‘Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang paling hina?’”*. (QS. As-Syu‘arâ: 111)

Dalam konteks kekinian, terkadang esensi yang seorang da’i sampaikan tidak jauh lebih penting ketimbang kemana da’i tersebut berafiliasi, apakah kelompok A atau B. Hal ini adalah cara berfikir kekanak-kanakan, sebab sikap kedewasaan pada diri seseorang menuntutnya untuk senantiasa menimbang secara obyektif, artinya, bukan lagi kelompok A, B, atau C nya, tapi benar atau tidak apa yang ia katakan, kuat atau tidak argumen yang dia sampaikan, bermanfaat atau tidak apa yang ia sampaikan? Dst.

## H. Cara Nabi Nuh Berdakwah

### 1. Mengakrabkan Diri dengan Kaumnya.

Ada pepatah arab mengatakan, *al insan aduwwun lima yajhalu*; manusia itu memusuhi apa yang tak mereka ketahui. Karena itu, tahap pertama yang Nabi Nuh lakukan adalah mengenalkan dirinya, dengan harapan komunikasi yang dibangun nantinya bisa sampai pada kesamaan pemahaman, dan juga agar kaumnya tidak merasa kaget dengan kemunculan seseorang yang tiba-tiba menyeru ini dan itu tanpa diketahui asal-usulnya.

Di dalam Al-Quran Nuh dikatakan sebagai *saudara* kaumnya, hal ini mengandung isyarat bahwa beliau bukanlah seseorang yang asing, semua hal tentang diri beliau



dapat diketahui secara transparan, nasabnya, akhlaknya dan sebagainya, sehingga sebenarnya mudah untuk menilai apakah beliau seorang pendusta atau sebaliknya. Ini pun merupakan isyarat kedekatan Nuh dengan kaumnya, dan kedekatan itu tak mungkin terjadi kalau tidak ada proses komunikasi sebelumnya. Allah berfirman tentang hal ini:

*“Kaum Nuh telah mendustakan para Rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata kepada mereka: ‘Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.’”* (QS. Asy – Syu’arâ: 105 – 108)

## **2. Menegaskan Misi Dakwahnya**

Berkali-kali, dalam setiap kesempatan, Nuh menegaskan bahwa misi dakwahnya itu untuk kebaikan, bukan untuk materi:

*“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam.”* (QS. Asy – Syu‘araa: 109)

*“Dan (dia berkata): ‘Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman.’”* (QS. Hud: 29)

## **3. Melibatkan Cinta Dalam Berdakwah Bukan Kebencian.**

Sekalipun kehendak Allah untuk mengazab kaum Nuh telah diputuskan, yang berarti dakwah Nuh menang,



terkadang beliau masih saja membicarakan tentang hidayah kaumnya, sikap tersebut didorong oleh rasa cinta beliau kepada mereka, namun Allah berfirman “*dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.*” (QS. Hud: 37)

Isyarat cinta lain adalah kesedihan. Beliau selalu bersedih setiap kali melihat kesesatan kaumnya.

*“Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati apa yang selalu mereka kerjakan.”* (QS. Hud: 34)

#### 4. Variatif Dalam Berdakwah

Dalam ilmu komunikasi, ada faktor tertentu yang membuat komunikasi tidak berjalan efektif, salah satunya karena adanya penghalang (*noise*), apa yang saat ini dikatakan dan tak dapat diterima oleh seseorang, belum tentu ditolak jika dikatakan di tempat atau pada kondisi yang tepat.

*“Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: ‘Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata’.”* (QS. Al – A‘raaf: 60)

Oleh karena itu, sesekali Nuh mencari waktu malam, yang bebas dari “kebisingan” mereka, Nuh juga sesekali melakukan dakwah sembunyi-sembunyi.

*“Nuh berkata: ‘Ya Tuhanku sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang,’”* (QS. Nuh: 5)



*“Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru seru mereka dengan suara yang keras,” (QS. Nuh: 8)*

*“kemudian sesungguhnya aku (menyeru) mereka (lagi) dengan terang-terangan dan dengan diam-diam,” (QS. Nuh: 9)*

## **5. Mengajak Berfikir dan Membuat Pertanyaan Bukan Pernyataan.**

Sesuatu yang didapat dari menyimpulkan, akan berbeda dengan sesuatu yang didapat tanpa ada proses berfikir dan akhirnya menyimpulkan (terima jadi).

Beliau mengajak kaumnya untuk berfikir tentang diri mereka sendiri, bahwasannya keberadaan mereka di dunia saat ini ada prosesnya, dan seharusnya mereka menangkap pesan Nuh ini; bahwa segala sesuatu yang mengalami proses pasti diciptakan. Siapa yang menciptakan, mungkin kah berhala sesembahan mereka? Inilah yang berusaha Nuh sadarkan. Allah berfirman tentang perkataan Nuh kepada kaumnya:

*“Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (proses) kejadian.” (QS. Nuh: 13 – 14)*

Setelah mengajak kaumnya untuk berfikir tentang diri mereka sendiri, Nuh mengajak mereka berfikir langsung tentang yang lebih jauh, sesuatu yang berada di atas mereka:

*“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya*



*dan menjadikan matahari sebagai pelita?” (QS. Nuh: 15 – 16)*

## 6. Lembut dan Santun Dalam Menyampaikan

Hal ini Allah isyaratkan ketika mengisahkan perkataan Nuh pada kaumnya:

*“(Nuh berkata): Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), **aku takut kamu akan ditimpa azab** hari yang besar (kiamat).” (QS. Al – ‘Araaf: 59)*

*“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): ‘Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. **Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab** (pada) hari yang sangat menyedihkan.’” (QS. Hud: 25 – 26)*

Nuh menyematkan rasa takut pada dirinya sendiri, agar tidak ada kesan arogan dan sekaligus hal ini lagi-lagi menegaskan pada kaumnya bahwa seruan yang ia lakukan atas dasar cinta, andai seruan yang ia lakukan berbalut kebencian, tentu redaksinya “*Apa kalian tidak takut diazab?*”.

## 7. Mengklarifikasi

Saat kaumnya berkata “*Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.*” (QS. Al – ‘Araaf: 60)



*“Nuh menjawab: ‘Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al – A‘raaf: 61 – 62)*

## **8. Adu Argumen (Debat)**

Sesekali Nuh juga memergunakan cara ini dalam berdakwah, sampai-sampai kaumnya menuduh beliau banyak mendebat:

*“Mereka berkata “Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berdebat dengan kami, dan kamu telah memperpanjang debatmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.” (QS. Hud: 32)*

## **9. Mengabarkan Janji Allah Berupa Jaminan Materil**

*“Maka aku (Nuh) katakan kepada mereka: ‘Mohonlah ampun (istigfar) kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (QS. Nuh: 10 – 12)*

## **10. Mengajak Bukan Memaksa, Menyeru Bukan Menghakimi**

Kaum Nuh tetap bersih keras dengan keyakinan mereka, sampai akhirnya Nuh berkata:



*“Hai kaumku, bagaimana pendapatmu, jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan aku telah diberi rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksa kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?”.*  
(QS. Hud: 28)

*“Aku (ini) tidak lain melainkan pemberi peringatan yang menjelaskan.”* (QS. As- Syurâ: 114-115)

Cara ini merupakan esensi dari dakwah itu sendiri, yang menitik beratkan pada penjelasan (mempromosikan), kemudian ajakan, sama sekali tidak ada unsur paksaan, karena “ajaran kebenaran” tak butuh apapun selain penjelasan. Hal ini mencerminkan bahwa logika agama ini bukan hanya matang, tapi juga dewasa. Layaknya orang dewasa, ia memandang bahwa “keyakinan” adalah privasi, atau wilayah pribadi setiap manusia. Iman itu ketundukan, jadi paksaan jelas bukan iman, Pun bukan pula cinta.

*“Dan katakanlah: ‘Kebenaran itu datangny dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.’* (QS. Al-Kahfi: 29)

## **I. Usia Nuh dan Usia Dakwah Beliau**

Sebagian orang mengira bahwa usia Nuh adalah 950: *“Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun...”*, padahal ini adalah usia dakwahnya, bukan usia Nuh itu sendiri. Umur beliau sendiri dibagi menjadi beberapa fase :



1. **Fase pertama:** Dari lahir sampai diangkat menjadi Nabi dan Rasul, sekitar umur 40 atau 50 tahun.
2. **Fase kedua:** Dari diangkat Rasul sampai bencana banjir bah.
3. **Fase ketiga:** Pasca banjir bah sampai wafat.

Dengan demikian umur Nabi Nuh mencapai 1000 atau melebihi. Jika kita mengkaji penggunaan bahasa dalam Al-Quran, maka akan kita temukan sesuatu yang menarik di surat al – ankabut ayat: 14, yaitu ketika Allah menjelaskan lamanya Nuh tinggal diantara kaumnya. Allah berfirman “*seribu tahun kurang lima puluh tahun...*”, kenapa tidak 950 tahun saja? Untuk memahami Al-Quran, tentu kita mesti merujuk ke bahasa aslinya.

Bunyi firmanNya **فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا**. Dalam bahasa arab, ada perbedaan antara penggunaan سنة dan عام walaupun dalam bahasa Indonesia dua-duanya sepadan dengan kata tahun.

*Sanah* digunakan untuk menunjukan masa-masa yang sulit dan keras, adapun ‘*âm* digunakan untuk menunjukan hari-hari yang mudah, santai, dan penuh kenyamanan. Allah berfirman: “Yusuf berkata: ‘*Supaya kamu bertanam tujuh tahun (sanah – siniin) lamanya sebagaimana biasa...*’” (QS. Yusuf: 47), yang dimaksud tahun, adalah masa-masa paceklik, kesulitan makanan. Ketika beliau ingin menjelaskan kedatangan hari yang baik, beliau berkata “*Kemudian setelah itu akan datang tahun (âm) yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur.*” (QS. Yusuf: 49).





Dengan demikian, Nabi Nuh ‘*alahissalâm* mengalami masa-masa perjuangan selama 1000 tahun, dikecualikan 50 tahun, beliau hidup dalam kemudahan.

## J. Hasil Dakwah Nuh

Berdakwah ibarat menabur benih, apa yang kita tuai boleh jadi tak akan kita nikmati saat ini, namun generasi selanjutnya lah yang akan menikmati apa yang kita tanam. Semua kebaikan yang kita mulai hari ini sekalipun terkesan tanpa hasil dan minim kemajuan, boleh jadi sangat bermanfaat dikemudian hari.

950 tahun Nuh berdakwah, menyeru kaumnya agar menyembah Allah saja, namun “*tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.*” (QS. Hud: 40)

Menurut beberapa ahli tafsir, yang dimaksud sedikit adalah sekitar 80 orang. Artinya setiap 12 tahun sekali, yang beriman hanya satu orang saja.

Sedikit memang, namun apa yang beliau usahakan, dikemudian hari diriwayatkan dan jadi pelajaran bagi generasi berikutnya agar tidak mencontoh perilaku orang-orang yang dibinasakan tersebut. Nabi Syuaib Allah utus jauh dikemudian hari setelah setelah Nabi Nuh, dan kerap kali ia berkata kepada kaumnya:

“*Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Shaleh. Padahal kaum Luth tidak (pula) jauh (lama kejadian dan tempatnya) dari kalian.*” (QS. Hud: 89)



Semua usaha kebaikan akan diriwayatkan dan mengabadi, sekalipun sedikit. Hal itu akan menjadi semacam pusaka yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Siapapun yang memulai proyek kebaikan, kemudian dicontoh, maka orang yang memulai tersebut mendapat pahala tanpa mengurangi pahala orang yang mencontohnya. Mendapat pahala berarti investasi untuk kehidupan yang kekal. Rasulullah bersabda:

Dari Al Mundzir bin Jarir dari Bapaknya ia berkata; Rasulullah saw bersabda:

*“Barangsiapa membuat satu sunnah (tradisi) yang baik, kemudian sunnah tersebut dikerjakan, maka ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa membuat satu sunnah yang buruk kemudian sunnah tersebut dikerjakan, maka ia akan mendapatkan dosanya dan dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dari dosa mereka sedikitpun.”* (HR. Ibnu Majah. **Kitab : Mukadimah. Bab : Barangsiapa memulai amal kebaikan atau keburukkan.**)

950 Tahun Nuh berdakwah, menyeru kaumnya, siang malam, terang-terangan dan diam-diam, namun apa hasilnya? Mereka hanya berkata seperti ini:

*“Mereka berkata “Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, datangkan (saja) azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.”* (QS. Hud: 32)



### K. Azab Datang Dakwah Nuh Menang

Episode terakhir kehidupan kaum Nuh akan segera berakhir disini, dakwah Nuh sudah mencapai puncaknya, *“Maka dia mengadu kepada Tuhannya: ‘bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku).’* (QS. Al – Qamar: 10).

Melihat kaumnya yang bersih kukuh terhadap dosa dan kekafiran yang mereka lakukan, melihat bahwa hal tersebut berpotensi menjalar dan menjadi wabah bagi umat manusia, Nuh kemudian berdoa kepada Allah:

*“Wahai Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.”* (QS. Nuh: 26 – 27)

Kata *al ardh* (bumi) tidak melulu menunjukan “keseluruhan”, bisa juga menunjukan sebagiannya, seperti di dalam surat Yusuf: 55, “Yusuf berkata: ‘*Jadikanlah aku bendaharawan bumi; sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.*’. Dengan demikian maksud bumi dalam ayat di atas adalah negeri tempat Nabi Nuh hidup, yaitu Irak.

Jawaban dari Allah, beliau diperintahkan membuat bahtera:

*“Lalu Kami wahyukan kepadanya: ‘Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan bumi telah*



*memancarkan airnya, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”* (QS. Al – Mu’minûn: 27)

## **L. Bahtera Keselamatan**

Proses pengerjaan bahtera menurut beberapa keterangan memakan waktu sekitar 300 Tahun. Beliau dibantu oleh 80 orang beriman yang bersamanya. Selama proses pengerjaan itu berlangsung, seringkali ejekan dan celaan terlontar dari kaumnya “*Apa yang kamu buat?*”, “*Bahtera!*”, “*Mau Menyelamatkan diri di padang pasir?*”.

*“Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpa azab yang kekal.”* (QS. Hud: 38 – 39)

Ejekkan tersebut menyakitkan, dan pada saat yang sama menguji keyakinan Nuh akan kebenaran janji Allah; bahwa beliau dan segelintir pengikutnya akan meraih kemenangan dan akan diselamatkan. Kesabaran tiada tara, optimis pantang putus asa dan keyakinan total, itulah Nuh dan pengikutnya.



Sampai kemudian tanda kemunculan banjir bah mulai datang. Tanda tersebut adalah setiap tungku di dapur rumah mulai memancarkan air dari lantai-lantainya, padahal tungku adalah obyek yang tak lazim berair. Kaum Nuh tak sadar akan pertanda ini, mereka masih bersikeras dengan kesombongan dan kekafiran.

Saat tanda itu menampak, Nuh mulai mengumpulkan orang-orang dan beberapa jenis binatang sepasang-sepasang ke dalam bahteranya, karena tempat tersebut akan segera ditenggelamkan.

### **M. Nuh Menyeru Keluarganya**

Kalaulah hidayah itu karena hubungan kekerabatan, maka isteri dan anak Nuh tentunya paling berhak mendapat hidayah, nyatanya mereka berdua termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. Maka jika ada hari ini anak ustadz atau kyai yang tidak shaleh, bukanlah aib selama sudah dibina dengan baik, karena hidayah milik Allah dan kesalehan tak otomatis diwariskan.

Saat banjir bah mencapai puncak gunung, Nuh menyeru anaknya, tapi tidak menyeru isterinya, kenapa? Karena sang isteri sudah jelas-jelas kekafirannya, oleh sebab itu di dalam Al-Quran, isteri Nuh dikatakan khianat kepada suaminya, yaitu dengan terang-terangan memusuhi Nuh, mengatakan bahwa beliau gila, membantu orang-orang yang membenci dan memusuhi suaminya. Allah berfirman:

*“Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu*



*kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): ‘Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam).’*” (QS. At – Tahrim: 4)

Adapun kenapa Nuh menyeru anaknya<sup>25</sup>, padahal ia termasuk orang yang membangkang, karena boleh jadi awalnya Nuh menyangka kalau anaknya memihak kebenaran. Berbeda dengan sang istri yang jelas terang-terangan memusuhi suaminya, sang anak menyembunyikan permusuhan kepada ayahnya di dalam hati, di depan ia bersikap ramah, di belakang sebenarnya ia membenci ajakan sang ayah. Karena itu Nuh tetap menyeru anaknya agar Naik ke bahtera, namun apa jawaban sang anak?

*“Anaknya menjawab: ‘Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!’ Nuh berkata: ‘Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang’. Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.”* (QS. Hud: 43)

Sampai kemudian Allah memberi tahu hakekat yang sesungguhnya, bahwa anak Nuh bukan termasuk orang-orang yang beriman kepadanya:

*“Allah berfirman: ‘Wahai Nuh, sesungguhnya dia (anakmu) bukanlah termasuk keluargamu (yang*

---

<sup>25</sup> QS. Hud ayat 42.



*dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.”* (QS. Hud: 46)

## **N. Bahtera Nuh Berlayar dan Berlabuh**

*“Dan Nuh berkata: ‘Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang’.”* (QS. Hud: 43)

*Bismillahi majrêha wa mursaha inna rabbî laghafururrahîm...* dan berlayar lah bahtera Nuh dengan diawali sebuah doa, seolah-olah Allah memerintahkan hambanya agar sedetik pun tidak lupa dari mengingat dan menyebut nama-Nya, baik pada waktu lapang maupun saat kesulitan hidup menghimpit.

Pun demikian saat berlabuh, lagi-lagi ada doanya dan Allah mengabadikannya dalam Al-Quran:

*“Dan berdoalah: ‘Ya Tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang diberkati, dan Engkau adalah sebaik-baik Yang memberi tempat’.”* (QS. Al – Mu’minuun: 29)

Bahtera tersebut kemudian Allah jadikan sebagai tanda abadi bagi generasi yang datang setelahnya:



*“Dan sesungguhnya telah Kami jadikan bahtera itu sebagai tanda (pelajaran), maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”* (QS. Al – Qamar: 15)

Terlepas dari apa yang dimaksud dengan tanda adalah bahwa Allah benar-benar membuat bahtera Nuh awet dan dapat diketahui bekasnya, atau tanda tersebut abadi karena adanya bahtera-bahtera serupa sepanjang zaman, sehingga seharusnya, setiap kali manusia menaiki bahtera, mereka mengingat nenek moyangnya, Nuh. Allah berfirman tentang hal ini:

*“Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan. Dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai mirip seperti bahtera itu (bahtera Nuh). Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan. Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada batas waktu tertentu.”* (QS. Yâsin: 41 – 44)

#### *Bahan Renungan*

#### **Inspirasi Dari Bahtera Nuh**

Bahtera Nuh adalah miniatur dari komunitas umat islam, organisasi islam, perkumpulan kaum muslimin, atau siapa pun mereka yang berhimpun atas nama islam, berpegang kepada Quran sunnah, dan menyeru pada kebaikan.





Keberadaan kelompok tersebut bukan tanda berpecahnya umat, melainkan sebagai upaya untuk mengembalikan islam pada kejayaannya. Karena kerja dakwah lebih afdhal jika dilakukan dengan tim, ketimbang sendiri-sendiri. Visi islam itu besar, “*rahmatan lil ‘âlamîn*” (menjadi rahmat bagi semesta), dan rasanya ini tidak mungkin tercapai jika tidak ada sekelompok orang yang sama-sama berjuang dalam satu barisan.

Jika kebatilan punya bendera, mengapa kebenaran tidak? jika kebatilan turun dengan nama resmi, mengapa kebenaran tidak? Jika kebatilan terorganisir, sungguh disayangkan kalau kebenaran malah terserak disana-sini tanpa komando.

Mereka yang terlibat aktif dalam kelompok-kelompok kaum muslimin tersebut seumpama para penumpang bahtera Nuh yang di dalamnya mungkin ada binatang buas dan berbisa, namun tentu itu bukan alasan untuk malah melemparkan diri ke samudera yang bahayanya jauh lebih tidak terprediksi. Tidak ada kelompok, organisasi atau komunitas dakwah yang sempurna selagi anggotanya adalah manusia. Maka, besar kemungkinan dakwah secara berjama’ah akan terasa relatif lebih sulit dengan dakwah sendiri. Kita akan menemukan banyak manusia dengan niatan, sifat dan karakter berbeda yang mungkin membuat risih dan mengganggu. Sekali lagi, itu bukan alasan untuk malah kecewa dan memisahkan diri dari komunitas orang-orang shaleh.

Bahtera orang-orang shaleh adalah bahtera keselamatan, karena ada jaminan dari Rasulullah bahwa umatnya tidak akan berkumpul dalam kesesatan. Sendirian rentan tersesat, bersama-sama *in syâ Allah* selamat.

***Wallahu’alam Bis Shawâb.***



## Penutup

Lima kisah yang telah dibaca anggaplah sebagai bekal untuk lebih jauh menyelami kisah-kisah Al-Quran lain. Selama kita yakin bahwa Al-Quran itu mukzizat, maka kisah yang ada di dalamnya pun bukan sembarang kisah.

Kehidupan manusia, berabad-abad lalu sampai saat ini tidak pernah berubah. Tema kehidupan manusia selalu berputar antara senang dan bahagia, masalah dan solusi, dan selalu berakhir dengan mati.

Maka sebenarnya kisah Qurani lebih dari sekedar bekal untuk kehidupan, tapi juga bekal untuk kematian, karena itu kita temukan di dalam Al-Quran, bukan hanya kisah tentang masa lalu, tapi juga kisah masa depan yang jauh. Masa depan manusia setelah kematian. Akherat saat ini hanyalah kisah, dan kehidupan inilah yang nyata, tapi esok pasti terbalik, akherat yang nyata, dan kehidupan menjadi kisah.

Semua kisah yang Al-Quran ceritakan, baik tentang masa lalu dan masa depan dimaksudkan untuk keselamatan manusia di dunia dan akherat. Kisah fir'aun misalkan, adalah bahan renungan tentang kezaliman penguasa yang berakhir binasa. Kisah Ashahbul Kahfi, bahan renungan untuk para penguasa yang punya komitmen agama dan tak digadaikan untuk kepentingan dunia.

Iniilah tugas kita semua sebagai seorang muslim yang sehari-sehari membaca Al-Quran. Belumkah tiba saatnya untuk membaca Al-Quran lebih dari sekedar tilawah?



### Daftar Pustaka

- Khalid, A. (2006). *Silsilatu Qashasihl Quran*. Cairo: Areej.
- Sirjani, R. (2006). *Ta'dzib fii sujuniil hurriyyah*. Cairo: Muassasah Iqra.
- Sulthan, S. (2008). *Suratul Kahfi; Minhajiyyaat Fil Ishlaah Wat Taghyiir*. Cairo: Sultan Publishing.
- Syatawi, M. R. (2009). *Da'watur Rusul*. Cairo: Al-Azhar.
- Zayid, A. M. (2013). *Adhwa 'Alaa Harakatid Da'wah Wal Ishlah Fii 'Ashril Hadiits*. Cairo: Al-Azhar.
- Abdul Ahad Dawud. (2009). *Muhammad In The Bible*. Jakarta: almahira.
- Abdul Aziz Hudhairi. (2013). *Al Ayat Al Insaniyyah Wal Kauniyyah Wasalidud Da'wah*. Cairo: Al-Azhar.
- Abdul Mazid Zindani. (2008). *Tauhidul Khaliq*. Cairo: Dar El Salam.
- Ahmad, M. T. (2006). *Christianity: A Journey from Facts to Fiction*. Islamabad: Islam International Publication Ltd.
- Aidh Al Qarni. (2002). *Fii Rihabil Ukhuwwah*. Beirut: Darul Ibn Hazm.
- Ali Ali Syahin. (1992). *Al Wufuud Fii 'Ahdil Makkiy Waa Atsaruha Fid Da'wah*. Cairo: Darut Thiba'ah Al Muhammadiyyah.
- Amruddiyab, H. H. (2012). *Ithaful Abrar Bida'watil Mushthafinal Akhyar*. Cairo: Al-Azhar.

